

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WACANA NOVEL GRAFIS  
*EENDAAGSCHE EXPRESTREINEN* PENGARANG RISDIANTO DAN YUSI  
AVIANTO PAREANOM**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

**Vita Dewi Pratiwi**

**061224018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WACANA NOVEL GRAFIS  
EENDAAGSCHE EXPRESTREINEN PENGARANG RISDIANTO DAN YUSI  
AVIANTO PAREANOM**

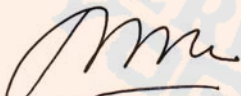
**Oleh:**

**Vita Dewi Pratiwi**

**NIM : 061224018**

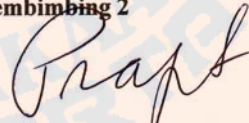
**Telah Disetujui Oleh,**

**Pembimbing 1**



**Prof Dr. Pranowo, M.Pd.**

**Pembimbing 2**



**Drs. J. Prapta Dharja S.J., M.Hum.**

**Tanggal: 28 Januari 2011**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI


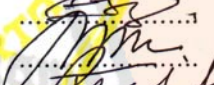
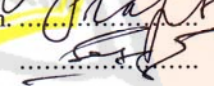
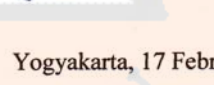
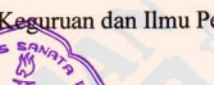
### TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WACANA NOVEL GRAFIS *EENDAAGSCHE EXPRESTREINEN* PENGARANG RISDIANTO DAN YUSI AVIANTO PAREANOM

Yang telah dipersiapkan oleh:

**Vita Dewi Pratiwi**  
NIM : 061224018

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 17 Februari 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Panitia Penguji

Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih	
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Anggota	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	

Yogyakarta, 17 Februari 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

\*\*\*Karya ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yesus Kristus yang selalu menuliskan cerita indah dalam setiap langkah kehidupan saya.

\*\*\*Orang tua saya, Ebiat Suryatno dan Christiana Suminah terimakasih untuk setiap doa, dukungan, nasehat, teladan, cinta dan kasih sayang Papa dan Mama hingga saat ini.

\*\*\*Eyang Parno Diharjo yang selalu setia mendoakan saya hingga bisa meraih gelar Sarjana Pendidikan.

\*\*\*Kakak saya Riyan Yoga terima kasih untuk setiap kasih sayang, dukungan, bantuan, dan semangat yang luar biasa.

\*\*\*Adik-adik tersayang, Monica dan Dian, terimakasih untuk setiap dukungan, doa, dan canda tawa kalian.

\*\*\*Almarhum BARBIE  
Terimakasih telah setia menemani saya baik dalam canda, tawa, dan semangat dalam setiap kibasan ekornu. Kesetiaanmu semakin membuat mengerti akan arti hidup.

\*\*\*Semua sahabat yang saya kasahi,  
Terima kasih untuk setiap semangat, dukungan, dan bantuan yang luar biasa.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN MOTTO

\*\*\*

*Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan  
Semua hasrat dan keinginan adalah buta, jika tanpa pengetahuan  
Pengetahuan adalah hampa jika tanpa ilmu  
Dan ilmu akan sia-sia jika tanpa cinta kasih*

\*\*\*



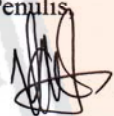
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Februari 2011

Penulis,

  
Vita Dewi Pratiwi

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

### PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Vita Dewi Pratiwi

Nomor Mahasiswa : 061224018

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WACANA NOVEL GRAFIS  
*EENDAAGSCHE EXPRESTREINEN* PENGARANG RISDIANTO DAN YUSI  
AVIANTO PAREANOM**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam pengkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama masih mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 17 Februari 2011

Yang menyatakan



(Vita Dewi Pratiwi)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Pratiwi, Vita Dewi. 2011. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Novel Grafis Eendaagsche Exprestreinen* Pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban dari dua persoalan yakni (a) jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom? dan (b) fungsi tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom? Yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* yang diduga mengandung tindak tutur ilokusi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom.

Jika dilihat dari metode yang digunakan, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif dokumentasi karena meneliti dokumen berupa novel grafis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa. Teknik baca meliputi membaca dan mengamati wacana yang akan digunakan sebagai objek kajian, yang diamati adalah tuturan-tuturan tokoh yang terdapat pada wacana. Adapun teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang diduga mengandung tindak tutur ilokusi dan kemudian segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokkan. Komponen-komponen yang diperlukan untuk pencatatan data adalah nomor data, tuturan, konteks, analisis data dan jenis tindak tutur.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam tuturan wacana novel grafis, yaitu tindak ilokusi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Kemudian ditemukan pula empat fungsi tindak tutur ilokusi yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

Jadi, tindak tutur dalam novel ini ternyata mengandung lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu representatif meliputi menyatakan, melaporkan, mengakui, menyebutkan, dan menunjukkan. Direktif meliputi mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, memaksa, dan memberikan aba-aba. Komisif meliputi menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji. Ekspresif meliputi mengucapkan terimakasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, memuji, dan memarahi. Deklarasi meliputi deklarasi melarang, mengizinkan, mengabulkan. Dan mengandung empat fungsi tindak tutur yaitu fungsi kompetitif meliputi meminta. Menyenangkan meliputi mengucapkan terimakasih, menawarkan, dan menyapa. Bekerja sama meliputi mengumumkan dan melaporkan. Bertentangan meliputi mengancam dan memarahi. Semua itu dimanfaatkan oleh pengarang untuk menarasikan tema tentang sejarah perkeretaapian Indonesia pada awal abad ke-20, (pada masa Hindia-Belanda) dalam novel tersebut.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## **ABSTRACT**

Pratiwi, Vita Dewi. 2011. *Illocutionary Speech Act in Discourse Graphic Novel Eendaagsche Exprestreinen Author Risdianto and Yusi Avianto Pareanom*. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

This research tries to answer two main questions, those are: (a) what the type of illocutionary Speech act used in discourse of the graphic novel Eendaagsche Exprestreinen author Risdianto and Yusi Avianto Pareanom? and (b) what the functions of illocutionary speech act that used in the discourse of the graphic novel Eendaagsche Exprestreinen author Risdianto and Yusi Avianto Pareanom? The data in this research used as the speech utterances in a discourse graphic novel Eendaagsche Exprestreinen that allegedly contain illocutionary speech act. While the data sources in research is graphic novel Eendaagsche Exprestreinen author Risdianto and Yusi Avianto Pareanom.

According to the methods those are used, this research is classified as descriptive documentation research. The methods those used in collecting data in this research are read and note. Teknik reading is done by reading the use of language. Reading techniques include reading and watching the discourse that will be used as an object of study, which observed the speech figures contained in the discourse. The technique of note is done by noting the things that allegedly contain illocutionary speech act and then immediately followed by classification or grouping. The components required for noting data is the number of data, speech, context, data analysis and types of speech act.

Result from this research is found five types of illocutionary speech act that appears in the narrative discourse of graphic novels that is illocutionary act representative, directive, komisif, expressive, and declaration. Also found the four functions of illocutionary speech act competitive function, delight, work together, and contradictory.

So, Illocutionary speech act that appears in the narrative discourse of this graphic novel found five types of illocutionary act representative are include reported, acknowledged, states, and shows. Directive includes invite, ask, tell, ask, advise, challenge, forcing, and provide a command. Komisif include offers, stating ability, and promise. Expressive include, saying thanks, criticize, blame, complain, praise, and scold. Declaration include Speech act prohibit, allow, grant. And found the four functions of illocutionary speech act competitive functions include requesting. Delight includes saying thanks, offers and greet. Work together include announced and reported. Contradictory include threatening and scolding. That all advantaged by author for theme about Indonesian train history from the beginning of 20<sup>th</sup> century (in era Hindia-Belanda) in this novel.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Maha Kudus, atas kasih setia yang mengiringi jiwa dan raga dalam setiap kehidupan penulis. Penulis sungguh bersukacita karena melalui skripsi ini telah diberikan kesempatan olehNya untuk memberikan persembahan terbaik yang mampu penulis lakukan. Penulis juga berterima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Universitas Sanata Dharma untuk memenuhi salah satu prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hambatan dan rintangan yang penulis rasakan dalam penelitian ini sungguh memberikan pelajaran yang baik untuk semakin kuat menghadapi rasa sakit, putus asa, serta berani untuk bangkit kembali. Kata menyerah sempat terbesit dalam pikiran penulis. Hanya karena kasih setia Yesus serta cinta dan doa dari orang-orang yang menyayangi penulis, maka penulis memahami bahwa kata menyerah bukanlah kata yang ingin Sang Khalik tunjukkan kepada penulis.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo. M.Pd., selaku dosen pembimbing I skripsi dan J. Prapta Diharja S.J., M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah memberikan teladan, semangat, bantuan dan bimbingan kepada penulis dengan sabar.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Seluruh dosen PBSID yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
4. FX. Sudadi, yang telah membantu dan melayani penulis dalam mengurus berbagai hal yang sifatnya administratif.
5. Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Romo Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyotamtama, S.J. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
7. Orangtuaku tercinta, Ebiet Suyatno dan Christiana Suminah terima kasih untuk semua doa, perhatian, teladan dan kasih sayang hingga saat ini.
8. Eyangku Parno Diharjo yang selalu setia mendoakanku hingga bisa meraih gelar Sarjana Pendidikan.
9. Kakakku Riyan Yoga, terimakasih untuk semua dukungan, semangat dan bantuanmu hingga skripsi ini bisa terselesaikan.
10. Kedua adikku tersayang, monica Anggi dan Dian Ratna Putri yang telah memberikan dukungan dan semangatnya.
11. Alm. BARBIE tersayang yang telah memberikan semangat, warna dan melodi indah dalam setiap kehidupan penulis.
12. Teman-teman PBSID kelas A dan B angkatan 2006, terima kasih untuk setiap kebersamaan, canda, tawa dan kerja sama kalian selama ini. Kalian adalah teman-teman yang hebat.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Semua pihak yang mengenal penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kehadiran kalian yang telah menyilipkan pengalaman yang luar biasa dalam hidupku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun kesempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 17 Februari 2011



(Vita Dewi Pratiwi)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS .....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Batasan Istilah .....	5
1.6 Sistematika Penyajian .....	7

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Kajian Teori .....	12
2.2.1 Pengertian Pragmatik .....	12
2.2.2 Tindak Tutur.....	15
2.2.3 Jenis Tindak Tutur .....	17
2.2.3.1 Tindak Lokusi .....	18
2.2.3.2 Tindak Ilokusi .....	19
2.2.3.3 Tindak Perlokusi .....	26
2.2.4 Aspek-aspek Situasi Tutur .....	28
2.2.4.1 Penutur dan Mitra Tutur.....	28
2.2.4.2 Konteks Tuturan.....	29
2.2.4.3 Tujuan Tuturan.....	29
2.2.4.4 Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas.....	29
2.2.4.5 Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal.....	30
2.2.5 Fungsi Tindak Ilokusi .....	30
2.2.6 Hakikat Novel dan Novel Grafis.....	33
2.3 Kerangka Berpikir.....	37

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian .....	38
---------------------------------	----

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Data dan Sumber Data .....	38
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4 Teknik Analisis Data.....	39

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	41
4.2 Hasil Analisis Data.....	42
4.2.1 Jenis Tindak Ilokusi dalam Wacana Novel Grafis.....	42
4.2.1.1 Tindak Ilokusi Representatif.....	43
a. Tindak Ilokusi Representatif Menyatakan .....	43
b. Tindak Ilokusi Representatif Melaporkan.....	46
c. Tindak Ilokusi Representatif Mengakui.....	48
d. Tindak Ilokusi Representatif Menyebutkan.....	49
e. Tindak Ilokusi Representatif Menunjukkan.....	51
4.2.1.2 Tindak Ilokusi Direktif.....	53
a. Tindak Ilokusi Direktif Mengajak.....	54
b. Tindak Ilokusi Direktif Meminta .....	55
c. Tindak Ilokusi Direktif Menyuruh .....	57
d. Tindak Ilokusi Direktif Memohon .....	59
e. Tindak Ilokusi Direktif Menyarankan.....	60
f. Tindak Ilokusi Direktif Menantang .....	62
g. Tindak Ilokusi Direktif Memaksa .....	63

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

h. Tindak Ilokusi Direktif Memberikan Aba-aba.....	65
4.2.1.3 Tindak Ilokusi Komisif .....	66
a. Tindak Ilokusi Komisif Menawarkan.....	67
b. Tindak Ilokusi Komisif Menyatakan Kesanggupan.....	69
c. Tindak Ilokusi Komisif Berjanji.....	71
4.2.1.4 Tindak Ilokusi Ekspresif .....	72
a. Tindak Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terimakasih.....	72
b. Tindak Ilokusi Ekspresif Mengkritik .....	74
c. Tindak Ilokusi Ekspresif Menyalahkan.....	75
d. Tindak Ilokusi Ekspresif Mengeluh.....	77
e. Tindak Ilokusi Ekspresif Memuji.....	78
f. Tindak Ilokusi Ekspresif Memarahi .....	80
4.2.1.5 Tindak Ilokusi Deklarasi .....	82
a. Tindak Ilokusi Deklarasi Mengizinkan .....	83
4.2.2 Fungsi Tindak Ilokusi dalam Wacana Novel Grafis.....	84
4.2.2.1 Fungsi Kompetitif .....	84
a. Fungsi Kompetitif Meminta .....	84
4.2.2.2 Fungsi Menyenangkan .....	86
a. Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Terimakasih.....	87
b. Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Menawarkan.....	88
c. Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Menyapa.....	89



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.3 Fungsi Bekerjasama .....	90
a. Fungsi Bekerjasama Mengumumkan .....	91
b. Fungsi Bekerjasama Melaporkan .....	92
c. Fungsi Bertentangan .....	93
d. Fungsi Bertentangan Mengancam .....	93
e. Fungsi Bertentangan Memarahi .....	94
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	96
4.3.1 Jenis Tindak Ilokusi .....	96
4.3.2 Fungsi Tindak Ilokusi .....	101
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	107
5.2 Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	110
<b>LAMPIRAN</b> .....	113

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya. Tuturan manusia dapat diekspresikan secara lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak). Sedangkan dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca. Sementara, untuk tuturan melalui media penutur dapat mengekspresikan tulisannya baik lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan media massa. Media massa yang dapat dimanfaatkan untuk tuturan lisan adalah media elektronik, seperti televisi dan radio. Sedangkan, untuk media cetak seperti majalah, novel, tabloid, dan surat kabar merupakan sarana cetak yang dapat dimanfaatkan oleh penulis (penutur) untuk disampaikan kepada pembaca (mitra tutur) dengan tujuan agar apa yang disampaikannya melalui media tulis mendapatkan respon dari para pembacanya (mitra tutur).

Media tulis yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik kalangan remaja maupun dewasa salah satunya adalah novel. Ketertarikan masyarakat terhadap novel dikarenakan penyajian serta pengemasan yang dibuat semenarik mungkin oleh penerbit, dengan maksud agar pembaca tertarik untuk membeli atau membaca novel tersebut. Novel terdiri dari beberapa jenis, diantaranya ada satu jenis novel yang mungkin belum terlalu populer di kalangan pembaca Indonesia,

yaitu novel grafis. Menurut R.C. Harvey, ketika istilah ini pertama kali digunakan oleh Richard Kyle, pada tahun 1964 maknanya adalah *A long form of comic book* yang artinya adalah buku komik dengan format panjang. Kata “panjang” di sini merujuk pada jumlah halaman yang tebal, dan bukan ukuran fisik komik tersebut.

Selain itu, novel grafis adalah bahan bacaan yang ringan dan menarik. Sebagai salah satu alat komunikasi, novel grafis juga dapat melatih daya imajinasi setiap pembacanya yang diwujudkan dalam bentuk gambar dan teks (bahasa tulisan), karena gambar dapat berfungsi untuk membantu pembaca dalam mengimajinasikan informasi yang dibaca. Bahasa tulisan dalam tuturan novel grafis mengikuti gambar yang terdapat dalam novel grafis itu sendiri, yaitu mampu menyampaikan maksud atau informasi secara efektif dan efisien melalui gambar dan teks. Bahasa dalam tuturan novel grafis bertujuan untuk alat komunikasi antara penulis dan pembacanya. Maksud dalam tuturan tersebut dapat memunculkan daya pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang demikian disebut tindak tutur atau tindak ujar.

Berkenaan dengan bermacam-macam maksud dalam berkomunikasi, Leech (1983) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur mencakupi: (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks tutur; (3) tujuan tuturan; (4) tindak tutur sebagai bentuk tindak atau aktivitas dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan. Karena yang dimaksud dalam tujuan tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tujuannya yaitu untuk

menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah dan sebagainya.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (1990:145) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi yang bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara.

Demikian halnya dengan tuturan dalam novel grafis yang dibuat oleh penulis kepada pembacanya. Tuturan-tuturan dalam novel grafis tersebut juga mempunyai fungsi serta mengandung tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek atau pengaruh kepada lingkungan penyimak. Permasalahannya adalah tidak semua orang mampu memahami maksud yang ingin disampaikan penutur lewat tuturannya. Selain itu, kita juga menemukan kesulitan dalam menafsirkan maksud dari tuturan tersebut.

Dengan alasan itulah, penelitian ini bermaksud mengungkap berbagai jenis tindak ilokusi (maksud dari suatu pernyataan yang diucapkan seseorang) dan fungsi tindak ilokusi yang ada dalam tuturan novel grafis. Upaya mengungkap berbagai jenis tindak ilokusi itu beranjak dari keyakinan peneliti bahwa tuturan-tuturan yang ada dalam novel grafis bukanlah tuturan tanpa maksud (yang bersumber dari diri si penutur) dan mungkin terjadi maksud tuturan itu sesuai dengan maknanya (secara semantis) dan mungkin juga tidak sesuai (berlainan).

Dipilihnya novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* dikarenakan terdapat tuturan langsung yang diucapkan oleh masing-masing tokoh, sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan tersebut berdasarkan jenis dan fungsinya. Novel ini berbicara tentang latar belakang sejarah bangsa Indonesia dalam format gambar dan cerita fiksi, dengan fokus utama perkeretaapian Indonesia pada awal abad ke-20 masa Hindia Belanda. Fenomena nyata dalam novel ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendidik serta menambah pengetahuan bagi pembacanya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disusunlah dua rumusan masalah sebagai berikut :

1. Jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom?
2. Fungsi tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom.

2. Mengidentifikasi fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

### 1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik pada umumnya dan khususnya tentang kajian tindak tutur.

### 2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pragmatik terutama dalam kajian tindak tutur.

## 1.5 Batasan Istilah

1. Pragmatik adalah studi mengenai makna di dalam kaitannya dengan situasi tutur, sehingga dapat dikatakan bahwa makna sangat

bergantung pada situasi tutur. Leech menambahkan bahwa pragmatik adalah kajian komunikasi linguistik menurut prinsip-prinsip percakapan. (Leech dalam Purwo 1990:2).

2. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Entitas ini merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Kajian yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya Rustono (1999:33). Tindak tutur dibagi menjadi tiga macam :
  - a. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wijana 1996:18).
  - b. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengindentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranaannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Wijana 1996:18).
  - c. Tindak perlokusi adalah efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu. (Austin 1962 dalam Rustono 1999:38).
3. Wacana adalah suatu bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan korelasi dan koherensi yang tertinggi

dan berkesinambungan yang memunyai awalan dan akhiran yang nyata disampaikan secara lisan maupun tulis. (Tarigan 1987:27).

4. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Drs. Jakob Sumardjo).
5. Novel grafis menurut R.C. Harvey, ketika istilah ini pertama kali digunakan oleh Richard Kyle, pada 1964, maknanya adalah *a long form of comic book* yang berarti buku komik berformat panjang. Kata “panjang” di sini merujuk pada jumlah halaman yang tebal, dan bukan ukuran fisik komik tersebut. (WordPress.com diakses February 15, 2010 at 12:56 pm).

### 1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas beberapa bab. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca di dalam memahami penelitian ini. Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab ini mengkaji latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

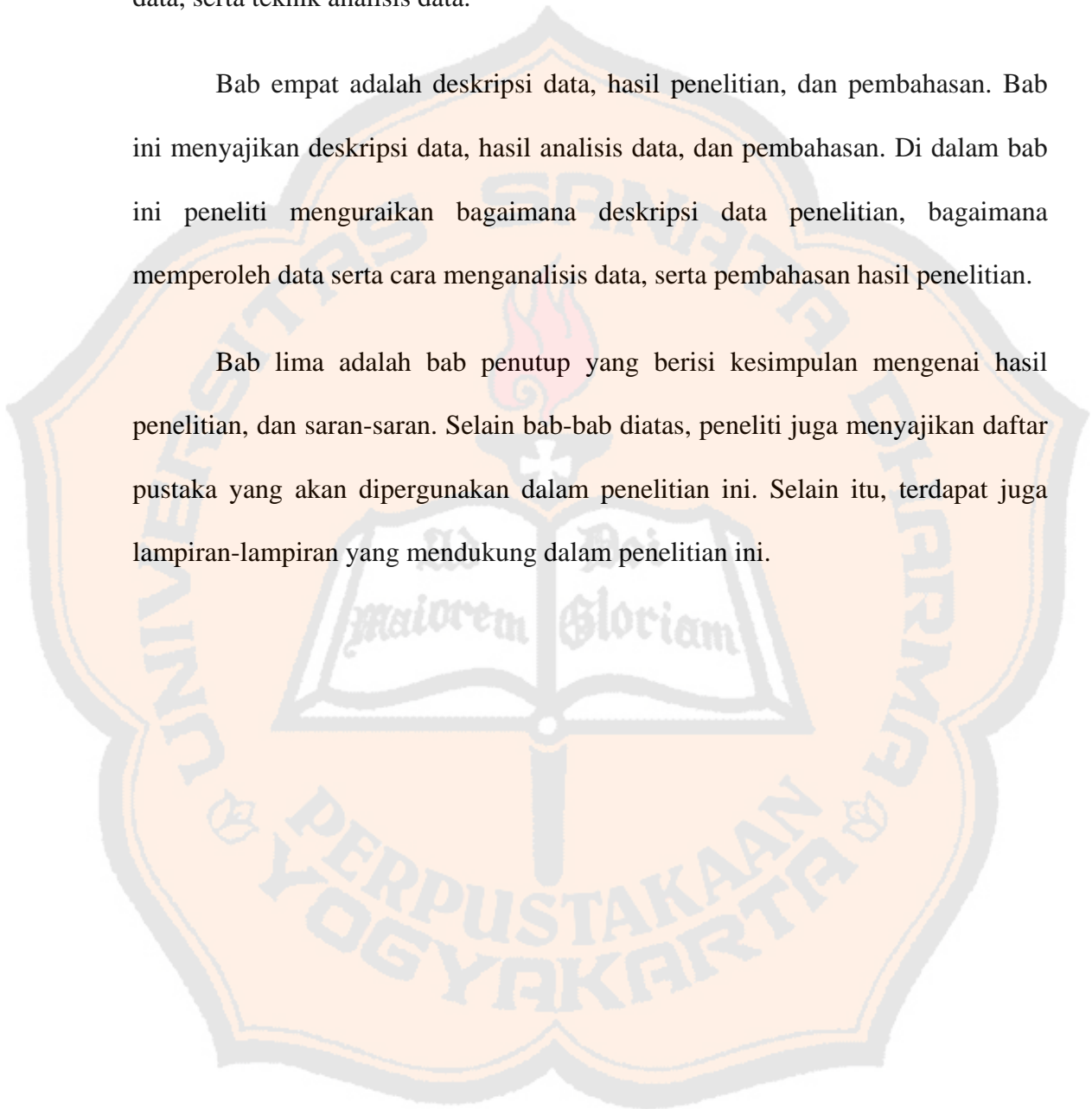
Bab dua adalah kajian pustaka. Bab ini berisi seputar tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh peneliti. Kerangka teoretis yaitu teori-teori yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian.



Bab tiga adalah metodologi penelitian. Bab ini membahas seputar pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab empat adalah deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan. Bab ini menyajikan deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan. Di dalam bab ini peneliti menguraikan bagaimana deskripsi data penelitian, bagaimana memperoleh data serta cara menganalisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab lima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian, dan saran-saran. Selain bab-bab diatas, peneliti juga menyajikan daftar pustaka yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat juga lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan disampaikan beberapa kajian pustaka yang mengkaji novel grafis dari sudut pandang ilmu pragmatik. Kajian tersebut berupa laporan penelitian, teori-teori, serta konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian yang relevan dengan topik tulisan ini.

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Kajian pragmatik merupakan kajian yang menarik. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penelitian tentang pragmatik khususnya kajian tentang tindak tutur. Adapun beberapa pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil penelitian tentang tindak tutur antara lain, Tarigan (1990), Leech (1983), Wijana (1996), Rustono (1999), Tresnati (1998), Budiyati (2001), dan Palupi (2002).

Tarigan (1990) dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Pragmatik* membahas ruang lingkup pragmatik dan bagaimana pragmatik yang tepat di SMU. Buku ini juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan pragmatik dan yang termasuk kedalam bidang-bidang kajian pragmatik.

Buku Leech yang berjudul *Principle of Pragmatiks* (1983) dan di Indonesiakan oleh Oka (1993) dengan judul *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Dalam mengembangkan ilmu pragmatiknya Leech mendapat pengaruh besar dari pakar-pakar seperti Austin, Searle dan Grice. Bagi Leech, Austin dan Searle

merupakan perumus-perumus kajian makna dari segi daya ilokusi, sedangkan Grice merupakan perumus makna dari segi implikatur percakapan. Leech banyak menuturkan pandangan mengenai studi bahasa sebagai sistem komunikasi. Ancangan itulah yang menjadi dasar pragmatiknya bahwa komunikasi merupakan pemecahan masalah.

Wijana (1996) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Pragmatik* membahas mengenai situasi tutur, tindak tutur dengan berbagai jenis yang menyangkut ilmu pragmatik. Dalam buku ini Wijana menganut Leech dalam aspek-aspek situasi tutur. Buku ini juga menjelaskan jenis-jenis tindak tutur. Buku ini digunakan sebagai bahan pustaka.

Dalam buku yang berjudul *Pokok-pokok Pragmatik*, Rustono (1999) membahas mengenai seluk beluk pragmatik baik tindak tutur serta jenis-jenisnya. Buku ini juga digunakan sebagai bahan pustaka.

Sementara itu, Tresnati (1998) dalam laporan penelitiannya "*Tindak Tutur dalam Novel Sekayu Karya NH Dini*" ditemukan pemakaian tindak tutur yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi yang didasarkan pada tindak tutur menurut Searle. Jenis-jenis tindak tutur tersebut membentuk satu komposisi atau susunan. Komposisi jenis-jenis tindak tutur dalam novel Sekayu bervariasi. Jenis tindak tutur yang selalu muncul dalam setiap komposisi adalah: (a) tindak tutur representatif; (b) tindak tutur direktif; dan (c) tindak tutur ekspresif.

Budiyati (2001) dalam tesisnya yang berjudul "*Kevariasian Tindak Tutur Percakapan Tokoh Utama Wanita dalam Novel-novel Karya Pengarang wanita*".

Dalam penelitiannya ditemukan jenis tindak tutur yang terdapat di dalam keempat novel yang dikajinya antara lain tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi.

Dalam penelitian yang dilakukan Palupi (2002) dengan judul skripsi "*Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Bentuk Berita Pada Majalah Tempo Edisi 2001*" dengan hasil penelitian ditemukan tindak tutur yang meliputi: (1) bentuk dan karakteristik; (2) aspek-aspek situasi tutur; (3) kategori cara penyampaian iklan. Bentuk dan karakteristik tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Karakteristik pada tindak tutur tidak langsung adalah cenderung menggunakan kalimat (tuturan) ekuatif dan preposisi. Adapun karakteristik tindak tutur langsung adalah kalimat (tuturannya) cenderung mengandung unsur verba yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu secara langsung yakni mengajak, menyarankan, menyuruh dan mengajurkan. Pada data digunakan partikel-*lah* untuk menghaluskan nada perintah atau menyarankan.

Penggunaan tindak tutur ditinjau dari aspek-aspek situasi tutur adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau aktivitas, dan tuturan berupa tindak verbal.

Kategori cara penyampaian iklan pada pemakaian tindak tutur adalah kategori iklan pernyataan, kealatan, pemasaran, peyakinan, kenal pasti, perbandingan, pertanyaan, peringatan, ajakan, dan nasihat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas penelitian tentang tindak tutur sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian yang menggunakan novel grafis sebagai sumber penelitian belum banyak dilakukan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur, akan tetapi penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, tentunya dengan menggunakan teknik atau metode penelitian yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Palupi, peneliti merasa tertarik akan kajian tentang tindak tutur, karena itu peneliti mengambil kajian tentang tindak tutur yang dikhususkan dalam wacana novel grafis berjudul *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom.

## 2.2 Kajian Teori

Konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi: (1) pengertian pragmatik; (2) tindak tutur; (3) jenis-jenis tindak tutur; (4) aspek-aspek situasi tutur; (5) fungsi tindak ilokusi; (6) dan hakikat novel dan novel grafis

### 2.2.1 Pengertian Pragmatik

Salah satu bidang kajian di dalam ilmu linguistik adalah pragmatik. Istilah pragmatik ini diberi batasan-batasan yang berbeda oleh beberapa ahli (pakar linguistik). Namun pada intinya, para pakar linguistik itu sepakat bahwa bidang kajian dalam pragmatik adalah maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan seseorang. Makna kalimat dikaji dalam semantik, sedangkan maksud atau daya suatu ujaran dikaji dalam pragmatik.

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu semiotika yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Morris. Wijana (1996:2) bahwa

semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal, karena telaah semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik yaitu makna yang terikat konteks.

Pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasi atau ditandai (terlukiskan) di dalam struktur bahasa. Pragmatik adalah kajian tentang dieksis (paling tidak sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (Levinson 1983:9).

Menurut pendapat Leech (dalam Rustono 1999:1) bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu. Sejalan dengan pendapat Leech, Gunarwan (dalam Rustono 1999:4) mengemukakan pendapatnya yaitu bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbang balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan.

Leech (dalam Purwo 1990:2) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna di dalam kaitannya dengan situasi tutur, sehingga dapat dikatakan bahwa makna sangat bergantung pada situasi tutur. Leech menambahkan bahwa pragmatik adalah kajian komunikasi linguistis menurut prinsip-prinsip percakapan.

Senada dengan pendapat Leech, Parker (1986) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Pendapat tersebut dapat diterima, karena kajian pragmatik pada dasarnya membahas penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat memahami bahwa kajian pragmatik tidak dapat dipisahkan dari peristiwa komunikasi, karena dengan adanya kajian pragmatik kita dapat mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari sebuah tuturan dalam komunikasi.

Wijana (1996:2) dalam bukunya "*Dasar-dasar Pragmatik*" mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu mengenai bagaimana penggunaan satuan kebahasaan di dalam peristiwa komunikasi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa makna yang dikaji ilmu pragmatik merupakan makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur dalam peristiwa komunikasi.

Menurut Rustono (1999:5), pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Dalam mengkaji hubungan tersebut secara implisit mencakup penggunaan bahasa, komunikasi dan penafsiran. Hal tersebut dapat dihubungkan karena dalam berkomunikasi manusia selalu menggunakan bahasa baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan yang memiliki maksud yang perlu ditafsirkan.

Sementara itu, Rohmadi (2004:2) mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat ahli, yaitu bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat

konteks. Menurut beliau, konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya. Pendapat tersebut didasari pengertian bahwa pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa dalam bentuk komunikasi dengan konteks dan penafsirannya. Kajian tersebut bertujuan untuk memahami maksud penutur, karena secara umum bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi selalu memiliki maksud yang sesuai dengan konteks, sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikatakan bahwa kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konsep situasi tutur.

### 2.2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin (1962). Teori tersebut dikembangkan kembali oleh Searle pada tahun 1969. Menurut Searle, dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle 1969 dalam Suwito 1983:33). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan inti dari komunikasi.

Tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik (Levinson dalam Suyono 1990:5). Pendapat tersebut berkaitan dengan



objek kajian pragmatik yang sebagian besar berupa tindak tutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam analisis pragmatik objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik.

Sementara itu Austin (dalam Ibrahim 1992:106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktifitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain, seperti halnya mencubit atau memukul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Austin mengungkapkan teori tindak tutur yang memiliki pengertian bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu.

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral didalam pragmatik. Entitas ini merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Kajian yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya Rustono (1999:33).

Gunarwan (dalam Rustono 1999:33) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Aktivitas mengujarkan atau

menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*).

Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan itu Purwo (1990:16) mendefinisikan tuturan sebagai ujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya.

Menurut Chaer (1995:65) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu. Misalnya tindakan mengusir dapat dilakukan dengan tuturan “sudah jam sembilan Mas”. Maksud tuturan ini adalah tindakan mengusir bukan menunjukkan waktu.

### 2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindakan bertutur tidak terbatas jumlahnya, karena setiap hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berkomunikasi, sehingga tindakan bertutur selalu digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pesan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (dalam Wijana 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis

setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

### 2.2.3.1 Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana 1996:17). Pernyataan tersebut sama dengan Rustono (1999:35) bahwa lokusi atau lengkapnya tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu.

Di dalam tindak lokusi tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi tutur. Pernyataan yang diajukan berkenaan dengan lokusi ini adalah apakah makna tuturan yang diucapkan itu. Lokusi semata-mata tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata. Makna kata dalam tuturan lokusi itu sesuai dengan makna kata di dalam kamus.

Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengindentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranaannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Wijana 1996:18).

Dalam tindak lokusi mengacu pada apa makna tuturan yang diucapkan tanpa mengikutsertakan maksud. Tuturan berikut adalah tindak tutur lokusi:

- a. **“Saya sedang makan”**
- b. **“Ayah ke Jakarta”**
- c. **“Kucing itu lucu”**

Tuturan (a) mengacu pada makna bahwa penutur hanya memberitahukan bahwa dirinya sedang makan tanpa dimaksudkan meminta perhatian. Sama halnya dengan tuturan (b) dan (c), masing-masing hanya memberitahukan bahwa Ayahnya pergi ke Jakarta dan bahwa kucing yang disaksikan oleh penutur itu lucu.

#### **2.2.3.2 Tindak Ilokusi**

Berbeda dengan lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur (Wijana 1996:19). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (Wijana 1996:18).

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono 1999:37). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan pada tindak tutur ilokusi perludisertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Menurut Fraser (dalam Suyono 1990:7) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berisi pengucapan suatu pernyataan, pertanyaan, tawaran, janji, dan lain-lain yang erat hubungannya dengan kalimat-kalimat. Dengan perkataan lain ilokusi berarti melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu (Leech 1993:316).

Tindak tutur ilokusi menurut Austin adalah tindak tutur yang berupa pernyataan, penawaran, berjanji, dan lain-lain. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Levinson 1983:236).

Leech (dalam Rustono 1999:38) untuk memudahkan identifikasi ada beberapa verba yang memadai tindak tutur ilokusi. Beberapa verba itu antara lain melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya. Berikut adalah tindak tutur ilokusi :

**a. “Nasi goreng pak Amat itu enak!”**

b. “Jalan disana licin!”

c. “Di rumah itu banyak setannya!”

Tuturan (a) yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya tidak semata-mata memberi tahu, tetapi juga mempunyai maksud bahwa penutur mengajak mitra tuturnya untuk bersama-sama makan nasi goreng Pak Amat. Tuturan (b) dan (c) juga tidak semata-mata memberitahukan, tetapi mempunyai maksud menyarankan agar berhati-hati karena jalan di sana licin, dan menakut-nakuti agar mitra tutur tidak pergi ke rumah itu.

Lebih jelas lagi Searle (dalam Rustono 1999:39-43) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif; (2) direktif; (3) ekspresif; (4) komisif; dan (5) deklarasi.

### 1. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan (Rustono 1999 : 38). Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi.*

Tuturan berikut merupakan tindak ilokusi representatif, “Pemain itu tidak berhasil melepaskan diri dari tekanan lawan.” Tuturan tersebut termasuk tuturan representatif. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan itu. Penutur bertanggungjawab bahwa memang benar pemain itu tidak dapat berhasil di dalam meraih angka, bahkan sering melakukan kesalahan sendiri.

Dari segi sopan santun, ilokusi-ilokusi ini cenderung netral yakni mereka termasuk kategori bekerjasama seperti yang telah dimaksudkan Leech (lihat fungsi tindak ilokusi pada 2.2.5). Namun ada perkecualian yang dianggap tidak sopan, misalnya membual.

## 2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Gunarwan 1992:11). Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang*.

Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif. “Ambil buku itu.” Tuturan di atas merupakan tuturan direktif “menyuruh”. Hal itu terjadi karena memang tuturan itu dimaksudkan penuturnya

agar mitra tutur melakukan tindakan mengambil buku baginya. Indikator bahwa tuturan itu direktif “menyuruh” adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu.

Menurut Leech, jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena itu mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain, terdapat pula beberapa ilokusi direktif seperti “mengundang” yang secara intrinsik memang sopan.

### **3. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan (*berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul*).

Berikut ini merupakan penggalan dari tindak tutur komisif “berjanji”. “Saya berjanji bahwa saya akan melaksanakan tugas ini sebaik-baiknya.” Tuturan tersebut adalah tindak tutur komisif “berjanji”. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Ikatan untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya.



Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Tindak ilokusi komisif dan direktif sama-sama digunakan untuk melaksanakan tindakan, namun dalam tindak ilokusi komisif ini penutur sendirian.

#### 4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan tindak tutur evaluatif. Tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung* termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif.

Berikut adalah tindak tutur ekspresif. “Sudah belajar keras, hasilnya tetap jelek ya, Bu!” Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif “mengeluh”. Termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu usaha belajar keras yang tetap tidak mengubah hasil. Isi tuturan itu berupa keluhan karena itu tindakan yang memproduksinya termasuk tindak ekspresif “mengeluh”.

Ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Karena itu secara intrinsik, ilokusi ini sopan. Kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif seperti “mengecam” dan “menuduh”.

### 5. Tindak Tutur Deklarasi

Tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Gunarwan 1992 : 12).

Menurut Leech (1993 : 165), berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni*.

Berikut ini adalah tindak tutur deklarasif. “ Saya tidak jadi datang ke rumahmu besok.” Tuturan tersebut adalah tindak tutur deklarasif membatalkan. Alasannya, tuturan itu tidak untuk memenuhi janji bagi penuturnya karena berisi tuturan membatalkan yang dinyatakan secara eksplisit.

Oleh Searle dalam Leech (1993 : 165), tindakan-tindakan ini merupakan merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena biasanya tindakan ini dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Contohnya adalah hakim yang menjatuhkan

hukuman kepada pelanggar undang-undang, pendeta yang membaptis bayi, dan lain-lain. Sebagai suatu tindakan kelembagaan (dan bukan sebagai tindakan pribadi) tindakan-tindakan tersebut hampir tidak melibatkan faktor sopan santun.

### 2.2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah oleh Austin sebut tindak perlokusi (Rustono 1999 : 38).

Sementara itu Tarigan (1987:35) mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik (Chaer 1995:70)

Leech (dalam Rustono 1999:39) menyatakan bahwa ada beberapa verba yang dapat menandai tindak tutur perlokusi. Beberapa verba itu antara lain *membujuk*, *menipu*, *mendorong*,

*membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya.*

Tuturan berikut adalah tindak tutur perlokusi yang masing-masing mempunyai efek pada mitra tutur.

**(a) “Saya tidak punya uang pak”**

**(b) “Kemarin saya terlambat”**

**(c) “Ada pencuri !”**

Tuturan (a) yang diujarkan seorang anak kepada ayahnya bermakna tidak hanya memberitahu tetapi juga sekaligus meminta uang, efek yang terjadi sang ayah akan merasa iba dan memberikan uang kepada anaknya samahalnya dengan tuturan (b) yang dituturkan oleh seorang karyawan kepada atasannya, tidak hanya memberitahu, tetapi juga minta maaf atas keterlambatannya yang berefek sang atasan tidak jadi marah-marah. Tuturan (c) yang dituturkan seseorang kepada tetangganya bisa bermakna menyarankan agar tetangganya lebih waspada, efeknya tetangga akan merasa khawatir. Tuturan yang mengandung tindak perlokusi mempunyai ‘fungsi’ yang mengakibatkan efek terhadap mitra tutur atas tuturan yang diujarkan. Dengan demikian tindak tutur perlokusi menekankan hasil dari suatu tuturan (Suyono 1990:8).

Tindak tutur perlokusi dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa *khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, takut, dan sebagainya.*

## 2.2.4 Aspek-aspek Situasi Tutur

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Dengan demikian bagi penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur di dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya.

Leech (1993:19-21) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu: (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks tutur; (3) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan; (4) tujuan tuturan; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Aspek-aspek situasi tutur tersebut antara lain:

### 2.2.4.1 Penutur dan Mitra tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadisasaran sekaligus kawan penutur di dalam penuturan.

Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti. Maksud dari silih berganti adalah yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

#### **2.2.4.2 Konteks Tuturan**

Dalam tata bahasa konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

#### **2.2.4.3 Tujuan Tuturan**

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan. Karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

#### **2.2.4.4 Tindak Tutur sebagai bentuk Tindakan atau Aktivitas**

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit, meninju, dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit dan meninju, tanganlah yang

berperan, sedangkan pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan.

## 2.2.4.5 Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

## 2.2.5 Fungsi Tindak Ilokusi

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Untuk itu, fungsi bahasa bagi manusia yaitu untuk berinteraksi dengan masyarakat penting sekali. Fungsi bahasa dalam masyarakat tidak hanya memiliki satu fungsi saja akan tetapi ada beberapa fungsi lain, salah satunya yaitu fungsi ilokusi.

Fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat (Leech, 1993 : 162).

Adapun fungsi tindak ilokusi antara lain kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

### 1. Kompetitif

Fungsi kompetitif (*Competitive*) adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, sehingga di sini melibatkan sopan santun, tetapi sopan santun yang mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidak harmonisan; misalnya *memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis*.

### 2. Menyenangkan

Fungsi menyenangkan (*convivial*) adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah; misalnya *menawarkan, mengajak* atau *mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat*.

### 3. Bekerja sama

Fungsi bekerja sama (*collaborative*) adalah fungsi tindak ilokusi yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Pada fungsi ini, tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial, misalnya *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan*.



#### 4. Bertentangan

Fungsi bertentangan (*conflictive*) adalah unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya *mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi*.

Lebih lanjut Leech menjelaskan bahwa dari keempat jenis tindak ilokusi di atas, jenis ilokusi yang melibatkan sopan santun hanyalah jenis pertama (kompetitif) dan jenis kedua (menyenangkan). Pada ilokusi yang pertama (kompetitif), sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Sebaliknya, pada jenis fungsi ilokusi yang kedua (menyenangkan), sopan santun memiliki bentuk positif dan bertujuan untuk mencari kesempatan beramah-tamah. Misalnya, jika ada teman kita yang berulang tahun, kita harus mengucapkan selamat.

Fungsi ketiga, yakni fungsi ilokusi bekerjasama, menurut Leech tidak melibatkan sopan santun karena pada situasi ini, sopan santun tidak relevan. Begitu pula dalam fungsi ilokusi yang keempat yakni fungsi bertentangan. Dalam fungsi ini, unsur sopan santun tidak ada sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya menimbulkan kemarahan seperti mengancam atau menyumpahi.

Tidak jauh berbeda dengan kategori tindak tutur menurut Leech di atas, Searle juga mengategorikan tindak ujaran atau tindak tutur ke dalam

lima jenis. Bedanya, klasifikasi atau kategori yang dibuat Leech itu didasarkan pada fungsi, sedangkan kategori yang dibuat Searle didasarkan pada berbagai kriteria (Leech, 1993 : 163).

## **2.2.6 Hakikat Novel dan Novel Grafis**

### **2.2.6.1 Hakikat Novel**

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu.

Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi tentang novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi – definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :

- a.** Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Drs. Jakob Sumardjo).

- b. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan (Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M. Pd, Dra. Abdul Roni, M. Pd).
- c. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu : unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra (Drs. Rostamaji, M. Pd, Agus priantoro, S. Pd).
- d. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik (Paulus Tukam, S. Pd)

Dari beberapa pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang (penulis) berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran tentang realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

### 2.2.6.2 Hakikat Novel Grafis

Novel grafis memang belum terlalu populer di Indonesia. Namun, penyajiannya yang unik dan menarik membuat novel grafis menjadi perhatian para penikmat sastra.

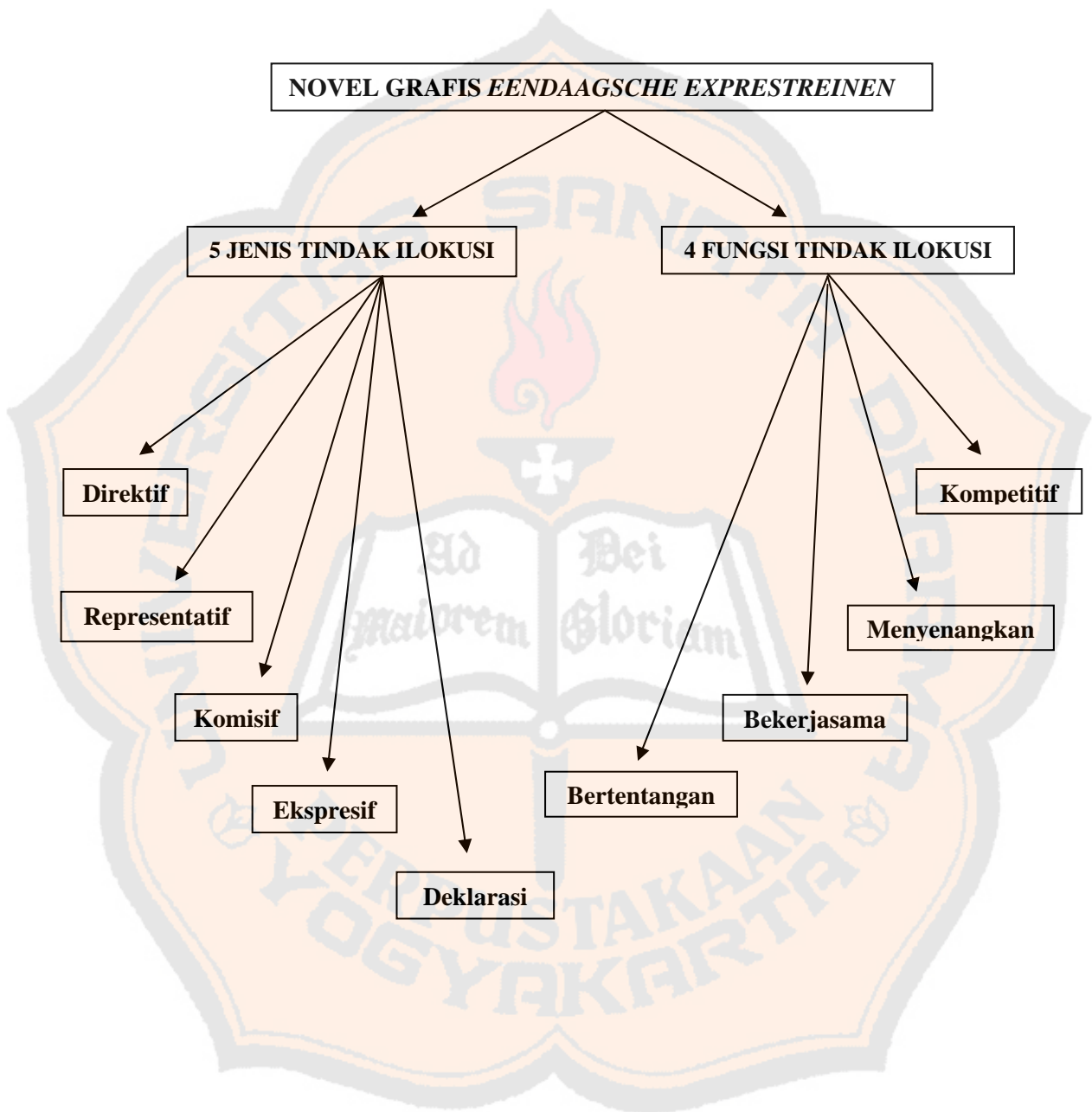
Berikut ini adalah pengertian novel grafis yang saya dapatkan dari beberapa sumber :

1. Menurut R.C. Harvey ketika istilah ini pertama kali digunakan oleh Richard Kyle pada 1964, maknanya adalah *a long form of comic book* yang berarti buku komik berformat panjang. Kata “panjang” di sini merujuk pada jumlah halaman yang tebal, dan bukan ukuran fisik komik tersebut (*WordPress.com* diakses *February 15, 2010 at 12:56 pm*).
2. Menurut *Microsoft Encarta Reference Library 2005* pengertian novel adalah *novel, long work of written fiction*. Dari definisi ini, ada dua kesimpulan yang dapat kita tarik, yaitu bahwa novel adalah karya tulis (*written*) yang dikategorikan sebagai sastra. Kedua adalah format novel biasanya tebal karena merupakan karya tulis yang *long work* (panjang). Sedangkan *graphic* berasal dari kata dasar *graph*, kata bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti diagram atau grafik (*Oxford Dictionary*). Namun, dalam perkembangannya di Amerika, *graph* lebih mengacu pada makna yang berarti ‘gambar’ dan *graphic* sebagai ‘sesuatu yang berhubungan dengan gambar’ (*www.tribestudioartikelkomik.com* diakses *Maret, 8 '07 9:56 AM*).
3. Menurut Mirna, novel grafis adalah novel bergambar yang ceritanya lebih spesifik, unik dan kompleks. Novel grafis terkadang hanya bisa dinikmati oleh kalangan umur tertentu. Hal ini dikarenakan terkait ide

filosofis dan politis penulis. Perbedaannya dengan komik, biasanya komik tipis tetapi serinya panjang. Jika novel grafis, halamannya memang banyak dan bisa sampai ratusan halaman, tetapi serinya tidak panjang dan selesai dalam satu buku (*Kompas*, 8 Agustus 2008).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang novel grafis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa novel grafis adalah sebuah novel, seperti novel pada umumnya namun disajikan dengan format panjang dan bergambar, serta dengan cerita yang lengkap (awal, pertengahan, dan akhir). Novel grafis biasanya dijilid dalam format lebih panjang dan lebih tahan lama daripada majalah atau komik yang biasa kita lihat, dengan menggunakan metode penjilidan dan bahan yang sama dengan buku cetak dan biasanya hanya dijual di toko buku atau toko buku khusus komik, dari pada agen majalah.

2.3 Kerangka Berpikir



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Uraian selanjutnya disajikan dalam paparan di bawah ini.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dokumentasi karena meneliti dokumen berupa novel dengan teknik baca dan catat (Suharsimi, 1991 : 188).

#### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom yang diduga mengandung tindak tutur ilokusi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom. Dipilihnya novel grafis ini dikarenakan terdapat tuturan langsung yang diucapkan oleh masing-masing tokoh, sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan tersebut berdasarkan jenis dan fungsinya. Novel ini berbicara tentang latar belakang sejarah bangsa Indonesia dalam format gambar dan cerita fiksi, dengan fokus utama perkeretaapian Indonesia pada awal abad ke-20 masa Hindia Belanda.

Fenomena nyata dalam novel ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendidik serta menambah pengetahuan bagi pembacanya.

### **3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa. Teknik baca meliputi membaca dan mengamati wacana yang akan digunakan sebagai objek kajian, yang diamati adalah tuturan-tuturan tokoh yang terdapat pada wacana. Adapun teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang dicurigai mengandung tindak tutur tertentu dan kemudian segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik baca) dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 1993:135). Komponen-komponen yang diperlukan untuk pencatatan data adalah nomor data, tuturan, konteks, analisis data dan jenis tindak tutur.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dokumentasi. Teknik analisis data dokumentasi pada penelitian ini meliputi empat tahap yaitu inventarisasi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi.

#### **1. Inventarisasi**

Langkah dalam inventarisasi adalah pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian. Jadi peneliti mengumpulkan tuturan-tuturan dalam novel grafis



*Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom yang diduga mengandung tidak tutur ilokusi guna keperluan penelitian.

### 2. Identifikasi

Data harus memiliki keterkaitan informasi dengan penelitian. Peneliti melakukan identifikasi terhadap data-data yang sudah diperoleh, dan membuat ciri-ciri data yang telah ada.

### 3. Klasifikasi

Dalam klasifikasi, peneliti mulai mengklasifikasikan data berdasarkan ciri-ciri masing-masing data. Data yang tidak sesuai tidak akan dimasukkan dalam analisis penelitian.

### 4. Deskripsi (pelaporan)

Pada tahap ini, peneliti melaporkan hasil analisis mengenai jenis-jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Data yang terkumpul ditelaah, dibuat rangkuman, kemudian disimpulkan. Berdasarkan analisa terhadap jenis tindak tutur ilokusi dalam novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom, dihasilkan : (1) jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom, (2) dan fungsi tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom. Jumlah data (berupa tuturan) yang dianalisis ada 341 tuturan, dengan rincian sebagai berikut: 257 terdiri dari jenis tuturan ilokusi (representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi) dan 84 terdiri dari fungsi tuturan ilokusi (kompetitif, menyenangkan, bekerjasama, dan bertentangan).

Data penelitian ini berupa ilokusi (maksud tokoh) dalam dialog dengan tokoh lain. Sebenarnya, maksud tokoh adalah maksud pengarang untuk menyampaikan amanat kepada pembaca melalui tokoh-tokoh dalam cerita, misalnya seperti tuturan yang dituturkan oleh Johan kepada babah A Xiu sewaktu menawarkan makan siang berikut ini.

Johan : “Makan, Tuan!” (*Konteks: Johan menawarkan makan kepada babah A Xiu*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 30*)

Membaca dialog yang diucapkan Johan di atas, “Makan, Tuan!” jelas terlihat bahwa ilokusinya adalah komisif “menawarkan” karena tuturan “menawarkan” merupakan tuturan yang berfungsi untuk bersopan santun. Dialog di atas jelas berisi tentang sikap Johan yang berusaha bersikap ramah dan sopan kepada babah A Xiu dengan menawarkan makan. Tujuan Johan bersikap demikian adalah untuk

menciptakan situasi yang akrab namun tetap sopan, karena mitra tutur Johan adalah orang tua (babah A Xiu). Ilokusi seperti itu sesungguhnya adalah amanat pengarang kepada pembaca, yaitu pengarang ingin menyampaikan bahwa di dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, kita harus bersikap sopan dan bertutur santun.

Menurut Leech (1993 : 164), jenis ilokusi komisif “menawarkan juga dapat dimasukkan ke dalam kategori fungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tdk mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Data itulah yang akan disajikan dalam laporan penelitian selanjutnya.

### **4.2 Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data di bawah ini meliputi lima jenis tindak ilokusi, yaitu tindak ilokusi representatif, tindak ilokusi direktif, tindak ilokusi komisif, tindak ilokusi ekspresif, dan tindak ilokusi deklarasi. Selain itu juga ditemukan empat fungsi tindak ilokusi, yaitu fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, fungsi bekerjasama, dan fungsi bertentangan. Agar pemahaman kita makin jelas mengenai hasil temuan atau analisis di atas, di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai masing-masing hal di atas.

#### **4.2.1 Jenis Tindak Ilokusi dalam Wacana novel grafis *Eendaagsche***

##### ***Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom.**

Berdasarkan tindak ilokusi dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom, dapat ditemukan

lima jenis tindak ilokusi. Kelima jenis tindak ilokusi ini adalah tindak ilokusi representatif, tindak ilokusi direktif, tindak ilokusi komisif, tindak ilokusi ekspresif, dan tindak ilokusi deklarasi.

## 4.2.1.1 Tindak Ilokusi Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, dan berspekulasi*. Dari segi sopan santun, ilokusi-ilokusi ini cenderung netral yakni mereka termasuk kategori fungsi bekerjasama seperti yang telah dimaksudkan Leech (lihat fungsi tindak ilokusi pada 2.2.5). Namun ada perkecualian yang dianggap tidak sopan, misalnya membul.

Pada penelitian ini ditemukan tindak ilokusi representatif menyatakan, melaporkan, mengakui, menyebutkan dan menunjukkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak ilokusi representatif dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom dapat dijelaskan pada penggalan tuturan berikut.

### a. Tindak Ilokusi Representatif Menyatakan

Tuturan “menyatakan” adalah tuturan yang sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 5 tuturan “menyatakan” . 3 dari 5 tuturan menyatakan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Kondektur : "Jalur kereta di Jawa dibangun pada 1864 oleh NISM antara Semarang-Vorstenlanden" (*Konteks: Kondektur memberikan penjelasan kepada Seta dan Johan tentang sejarah jalur kereta api.*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 9*)

2. Kondektur : "Kepada para penumpang, kami mohon maaf, kereta jurusan Surabaya terpaksa berhenti di Cirebon selama satu jam karena ada kecelakaan di jalur depan." (*Konteks: Petugas kereta api sedang mengumumkan bahwa kereta api jurusan Surabaya terpaksa berhenti di Cirebon karena ada kecelakaan di jalur depan.*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 13*)

3. Babah A Xiu : "Dulu sebelum babah owe meninggal, dia kasih kotak berisi giok naga pusaka leluhur, pesannya harus dibawa terus supaya selamat. Owe sakit ditemani giok ini juga sembuh!" (*Konteks: Babah A Xiu menyatakan tentang kemampuan giok naga pusaka warisan dari leluhurnya kepada teman 1 dan teman 2, A Xiu, Seta dan Johan.*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 22*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 38), tindak tutur representatif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur representatif "menyatakan" adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan.

Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tindak ilokusi representatif yang termasuk tuturan representatif "menyatakan" tersebut ditunjukkan pada tuturan (1) "Jalur kereta di Jawa dibangun pada 1864 oleh NISM antara Semarang-Vorstenlanden!" Dalam tuturan "menyatakan" yang dituturkan oleh petugas kereta api (kondektur) ini merupakan fakta sejarah yang mempunyai maksud bahwa jalur kereta api di Jawa memang dibangun pada 1864 oleh NISM antara Semarang-Vorstenlanden. Kebenaran tuturan representatif "menyatakan" tersebut jika apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataannya, dalam hal ini mitra tutur pada saat itu tidak dapat

mengetahui keadaan yang sebenarnya karena tuturan ini dilakukan pada saat berada di gerbong kereta api. Pada tuturan (2) “Kepada para penumpang, kami mohon maaf, kereta jurusan Surabaya terpaksa berhenti di Cirebon selama satu jam karena ada kecelakaan di jalur depan!” dituturkan oleh petugas kereta api kepada para penumpang untuk menyatakan bahwa memang benar jika kereta jurusan Surabaya terpaksa berhenti di Cirebon selama satu jam karena ada kecelakaan di jalur depan. Oleh karena itu, kutipan wacana (2) termasuk dalam tindak ilokusi representatif “menyatakan” karena dalam tuturan tersebut berisi suatu pernyataan yang dituturkan oleh petugas kereta api untuk menyatakan suatu kebenaran bahwa memang benar jika kereta jurusan Surabaya terpaksa berhenti di Cirebon selama satu jam karena ada kecelakaan di jalur depan. Demikian juga dengan tuturan (3) “Dulu sebelum babah owe meninggal, dia kasih kotak berisi giok naga pusaka leluhur, pesannya harus dibawa terus supaya selamat. Owe sakit ditemani giok ini juga sembuh!” dituturkan oleh babah A Xiu untuk menyatakan tentang kemampuan giok naga pusaka warisan dari leluhurnya. Pada saat babah menyatakan kemampuan giok naga pusaka tersebut, teman-teman babah maupun A Xiu, Seta, dan Johan tidak mengetahui persis tentang kemampuan giok naga pusaka yang diceritakan oleh babah A Xiu. Hal ini dikarenakan, mitra tutur pada saat itu tidak dapat mengetahui keadaan atau kejadian yang sebenarnya karena tuturan tersebut dilakukan pada saat berada di gerbong kereta api.

Dengan demikian, fungsi tuturan “menyatakan” adalah untuk menyatakan kebenaran akan suatu hal, karena kebenaran tindak ilokusi representatif “menyatakan” adalah apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan. Penutur pada

tuturan (1), (2), dan (3) sama-sama menyatakan bahwa apa yang dituturkannya merupakan fakta yang sebenarnya. Pernyataan dari masing-masing penutur itulah yang membuat peneliti memasukkannya ke dalam tindak ilokusi representatif “menyatakan”.

### b. Tindak Ilokusi Representatif Melaporkan

Tuturan “melaporkan” juga termasuk dalam tindak ilokusi representatif. Tuturan “melaporkan” merupakan tuturan yang juga menuturkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Ada 22 tuturan “melaporkan” yang ditemukan oleh peneliti, 4 diantaranya dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (4) Kondektur : “Kamu maunya apa sih?”  
Seta : “Jemu Om, mau jalan-jalan!” (*Konteks: Di salah satu gerbong, Seta melaporkan kepada kondektur bahwa dia merasa jemu dan ingin jalan-jalan.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 6*)
- (5) Johan : “Kamu tadi bicara apa dengan kondektur?”  
Seta : “Om kondektur cerita tentang kereta ini!” (*Konteks: Seta bertemu lagi dengan Johan di sebuah gerbong, dan Seta melaporkan kepada Johan bahwa tadi om kondektur bercerita tentang kereta api.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 8*)
- (6) Paman A Xiu : “Ada apa koh?”  
Babah a Xiu : “Kotak warisan keluarga owe dicuri orang!” (*Konteks: Babah A Xiu melaporkan kepada teman 1 dan teman 2, A Xiu, Seta dan Johan bahwa kotak giok naga pusakanya hilang.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 22*)
- (7) Seta : “Om, babah A Xiu ini kehilangan kotak berharganya, dia tadi bertabrakan sama pelayan!” (*Konteks: Seta, A Xiu, dan Johan melaporkan kepada kondektur tentang hilangnya kotak giok naga pusaka milik babah A Xiu.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 23*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 38), tindak tutur representatif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur representatif “melaporkan” adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tuturan “melaporkan” merupakan tuturan yang juga menuturkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tindak ilokusi representatif “melaporkan” tersebut ditunjukkan pada tuturan (4) “Jemu Om, mau jalan-jalan!” maksudnya adalah melaporkan kepada petugas kereta api bahwa si penutur (Seta) sedang jemu dan ingin jalan-jalan. Kebenaran tindak ilokusi representatif “melaporkan” ini adalah apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan, dalam hal ini penutur pada saat itu melaporkan kepada mitra tutur bahwa penutur (Seta) dalam keadaan jemu atau bosan berada di gerbong orangtuanya dan ingin berjalan-jalan di gerbong lain. Pada tuturan (5) ”Om kondektur cerita tentang kereta ini!” tuturan tersebut dituturkan oleh Seta dengan maksud untuk melaporkan kepada Johan bahwa Seta memang diceritai tentang kereta api oleh om kondektur.

Demikian juga dengan tuturan (6) “Kotak warisan keluarga owe dicuri orang!” dan tuturan (7) “Om, babah A Xiu ini kehilangan kotak berharganya, dia tadi bertabrakan sama pelayan!”. Tuturan (6) dan (7) sama-sama merupakan tuturan melaporkan karena dituturkan oleh penutur untuk melaporkan suatu kebenaran kepada mitra tuturnya yaitu telah kehilangan barang.



Dengan demikian, fungsi tuturan “melaporkan” adalah untuk menyatakan kebenaran akan suatu hal, karena kebenaran tindak ilokusi representatif “melaporkan” adalah apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan.

### c. Tindak Ilokusi Representatif Mengakui

Tuturan “mengakui” merupakan tuturan yang menyatakan keadaan yang sebenarnya, mengakui untuk diri sendiri dan orang lain akan sesuatu hal. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 2 tuturan representatif “mengakui”. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (8) Tuan Eropa : ”Maaf, maaf Tuan!”  
 Babah : ”Saya orang yang salah, Tuan!” (*Konteks : Di sebuah gerbong, babah A Xiu bertabrakan dengan seorang tuan dari Eropa.*)  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)
- (9) A Xiu : ”Tadi di lorong kamu tabrakan sama Babah saya, benar?”  
 Jongos : ”Benar, tapi tidak sengaja”. (*Konteks : A Xiu menanyai seorang jongos di gerbong tempat kondektur*)  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 38), tindak tutur representatif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur representatif “mengakui” adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tuturan “mengakui” merupakan tuturan yang menyatakan keadaan yang sebenarnya, mengakui untuk diri sendiri dan orang lain akan sesuatu hal. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tindak ilokusi representatif “mengakui” tersebut di tunjukkan pada tuturan

- (8) ”Saya orang yang salah, Tuan!” Pada tuturan ini penutur (babah A Xiu)

mengakui kepada mitra tuturnya bahwa Babah A Xiu telah melakukan kesalahan yaitu telah menabrak tuan dari Eropa. Tuturan babah A Xiu merupakan tuturan yang sesuai dengan kenyataannya karena babah A Xiu memang telah menabrak tuan dari Eropa. Pada tuturan (9) "Benar, tapi tidak sengaja!" merupakan tuturan yang dituturkan oleh penutur (jongos) yang mengakui kepada mitra tuturnya (A Xiu), bahwa si jongos merasa telah bertabrakan dengan Babah A Xiu di lorong kereta api walaupun tidak sengaja. Tuturan penutur merupakan tuturan yang sesuai dengan kenyataannya.

Dengan demikian, fungsi tuturan "mengakui" adalah untuk menyatakan kebenaran akan suatu hal, karena kebenaran tindak ilokusi representatif "mengakui" adalah apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan. Penutur pada tuturan (8) dan tuturan (9) sama-sama mengakui bahwa dirinya memang melakukan kesalahan yaitu Babah A Xiu (penutur 8) memang telah menabrak tuan Eropa dan si jongos (penutur 9) juga mengakui bahwa dia memang menabrak babah A Xiu walaupun kejadian itu tidak disengaja. Pengakuan dari masing-masing penutur itulah yang membuat peneliti memasukkannya ke dalam tindak ilokusi representatif "mengakui".

#### **d. Tindak Ilokusi Representatif Menyebutkan**

Tindak ilokusi representatif "menyebutkan" adalah tindak ilokusi yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan dengan tuturan yang berisi menyebutkan, misalnya mengucapkan nama benda atau orang dan

sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan 2 tuturan representatif “menyebutkan”. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (10) Seta : “Roda kereta ini terbuat dari apa? Kok kereta ini tidak terguling?”  
Kondektur : ”Roda terbuat dari baja!” (*Konteks : Di sebuah gerbong, Seta berbincang-bincang dengan kondektur.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 6*)
- (11) Johan dan Seta : “Kalau yang kita naiki ini namanya apa om?”  
Kondektur : “Ini namanya *Staatsspoorwegen*, perusahaan pemerintah!” (*Konteks: Kondektur memberitahu nama kereta yang sedang dinaiki kepada Seta dan Johan.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 9*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 38), tindak tutur representatif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur representatif “menyebutkan” adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak ilokusi representatif “menyebutkan” adalah tindak ilokusi yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan dengan tuturan yang berisi menyebutkan, misalnya mengucapkan nama benda atau orang dan sebagainya. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Pada tuturan (10) “Roda terbuat dari baja!”, dituturkan oleh Pak kondektur kepada Seta dengan maksud untuk menyebutkan sebuah benda yang ditunjuk oleh Seta. Oleh karena itu, kutipan wacana di atas merupakan tindak ilokusi representatif “menyebutkan”, karena Pak kondektur menyebutkan tentang kebenaran atas ucapannya yaitu roda yang ditunjuk oleh Seta memang terbuat dari baja. Demikian juga dengan tuturan (11) “Ini namanya *Staatsspoorwegen....!*” dituturkan oleh kondektur kepada Johan dan Seta dengan maksud untuk menyebutkan nama kereta api yang sedang mereka naikki. Oleh karena itu,

tuturan (11) juga merupakan tindak ilokusi representatif menyebutkan karena kondektur menyebutkan tentang kebenaran nama kereta api yang sedang mereka naikki.

Dengan demikian, fungsi tindak ilokusi representatif “menyebutkan” adalah untuk mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan dengan tuturan yang berisi menyebutkan, misalnya mengucapkan nama benda atau orang dan sebagainya.

**e. Tindak Ilokusi Representatif Menunjukkan**

Tindak ilokusi representatif “menunjukkan” adalah tindak ilokusi yang mengikat penuturnya atas apa yang dituturkannya dengan menggunakan tuturan yang berisi menunjukkan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 15 tuturan representatif “menunjukkan”, 5 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (12) Kondektur : “Selamat siang, boleh saya lihat tiket bapak dan ibu?”  
 Penumpang : “Ini!” (*Konteks: Seorang penumpang menunjukkan tiket kepada kondektur*).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- (13) Opsir : “Selamat siang tuan-tuan, apakah pernah melihat orang ini?” (*Konteks: Seorang opsir menunjukkan foto buronan kepada penumpang*).  
 Penumpang : “Tidak Tuan!”  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 38)
- (14) Seta : “Mana kotak itu? Kasih ke babah A Xiu!”  
 Johan : “Tuan, kotak ada di tangan yang aman. Ini!” (*Konteks: Johan dan Seta memberikan kotak benda pusaka kepada babah A Xiu*).  
 Babah A Xiu : “Kamsia ya anak-anak!”  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)
- (15) Johan : “Kalau ini tempat apa Pak?”

Petugas : “Itu tungku pembakaran!” (*Konteks: Petugas kereta api menunjukkan nama benda yang ditunjuk oleh Johan*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 17*)

- (16) Ayah Seta : “Pakai baju matros? Itu sedang naik!” (*Konteks: Ayah Seta menunjukkan kepada pembantunya Johan bahwa yang memakai baju matros itu adalah johan*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 18*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 38), tindak tutur representatif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur representatif “menunjukkan” adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak ilokusi representatif “menunjukkan” adalah tindak ilokusi yang mengikat penuturnya atas apa yang dituturkannya dengan menggunakan tuturan yang berisi menunjukkan. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Pada tuturan (12) “Ini!” dituturkan oleh seorang penumpang kepada kondektur dengan maksud untuk menunjukkan tiket. Dengan demikian, kutipan wacana di atas merupakan tindak ilokusi representatif “menunjukkan”, karena diucapkan oleh seorang penumpang dengan maksud untuk menunjukkan tiket miliknya kepada kondektur. Tuturan (13) “.....apakah pernah melihat orang ini?” yang dituturkan oleh seorang Opsir kepada penumpang mempunyai maksud agar penumpang mengetahui buronan yang sedang dia cari dengan menunjukkan benda berupa sebuah foto. Dengan demikian, kutipan wacana (13) merupakan tindak ilokusi representatif “menunjukkan”, karena diucapkan oleh seorang opsir untuk memperlihatkan sebuah foto buronan yang ia gunakan untuk mencari keberadaan buronan tersebut. Pada tuturan (14) “Ini!” yang dituturkan oleh Johan kepada babah A Xiu mempunyai maksud untuk menunjukkan kotak benda pusaka

yang ditemukannya bersama Seta. Dengan demikian, kutipan wacana (14) juga merupakan tindak ilokusi representatif “menunjukkan”, karena diucapkan oleh Johan untuk menunjukkan kotak benda pusaka yang berhasil ditemukannya bersama Seta.

Demikian juga dengan tuturan (15) “Itu tungku pembakaran!” dan tuturan (16) “...itu sedang naik!” berfungsi untuk mengikat penuturnya atas apa yang dituturkannya dengan menggunakan tuturan yang berisi menunjukkan. Karena pada tuturan (15) itu memang tungku pembakaran dan pada tuturan (16) anak yang sedang naik ke kereta api yang mengenakan baju matros adalah memang benar itu Johan.

#### 4.2.1.2 Tindak Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi direktif antara lain tuturan *memaksa*, *mengajak*, *meminta*, *menyuruh*, *menagih*, *mendesak*, *memohon*, *menyarankan*, *memerintah*, *memberikan aba-aba*, dan *menantang*. Menurut Leech, jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif, karena itu mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain, terdapat pula beberapa ilokusi direktif seperti “mengundang” yang secara intrinsik memang sopan.

Dalam penelitian ini ditemukan lima jenis tindak ilokusi direktif yang meliputi mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, memaksa dan memberikan aba-aba. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

**a. Tindak Ilokusi Direktif Mengajak**

Tuturan “mengajak” merupakan tuturan yang mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan 27 tuturan “mengajak”. 4 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (17) Seta : ”Ayo kita cari dia!” (*Konteks: Seta mengajak Johan mencari om Kondektur*).  
 Johan : ”Mari!”  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 8)
- (18) Om kondektur : ”Ayo naik, kereta mau berangkat lagi!” (*Konteks: Om kondektur mengajak Seta naik ke kereta karena kereta mau berangkat lagi*).  
 Seta : ”Iya om!”  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 11)
- (19) Johan : ”Mari kita jalan!” (*Konteks: Johan mengajak A Xiu untuk berkeliling dengan rombongannya*).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)
- (20) Johan : ”Kita lewat sana yuk!” (*Konteks : Johan mengajak A Xiu berjalan-jalan*).  
 A Xiu : ”Ayo!”  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 11)

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992:11), tindak tutur direktif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur direktif “mengajak” adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan “mengajak” merupakan tuturan yang

mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (17) “Ayo kita cari dia!” dituturkan oleh Seta kepada Johan dengan maksud untuk mengajak Johan mencari om kondektur. Kutipan wacana di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif “mengajak”, karena tuturan tersebut berisi ajakan yang dilakukan oleh Seta kepada Johan untuk ikut mencari om kondektur. Tuturan (18) ”Ayo naik, kereta mau berangkat lagi!” dituturkan oleh om kondektur kepada Seta dengan maksud untuk mengajak Seta kembali ke kereta. Oleh karena itu, kutipan wacana (18) merupakan tindak ilokusi direktif “mengajak” karena tuturan tersebut berisi ajakan yang dilakukan oleh om kondektur kepada Seta untuk kembali naik ke kereta karena kereta mau berangkat lagi. Demikian juga dengan tuturan (19) “Mari kita jalan!” dan tuturan (20) “Kita lewat sana yuk!” juga merupakan tuturan “mengajak” karena masing-masing tuturan berisi tuturan “mengajak” yang berfungsi mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan seperti yang diucapkan oleh penutur.

Dengan demikian, fungsi dari tuturan “mengajak” merupakan tuturan yang mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

#### **b. Tindak Ilokusi Direktif Meminta**

Tuturan “meminta” menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan “meminta”, apakah itu dalam suatu perbuatan atau tuturan saja. Pada penelitian ini, peneliti menemukan 19 tuturan “meminta”, 5 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.



- (21) Kondektur : “Maafkan dia Tuan, mungkin tidak sengaja!” (*Konteks: Om kondektur meminta maaf kepada Tuan Eropa atas kesalahan A Xiu menumpahkan cokelat panas ke jas milik tuan Eropa*).  
Tuan Eropa : “Ya.... ya!”  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 29*)
- (22) Tuan Eropa : “Kowe bagaimana.....!”  
A Xiu : ”Maaf Tuan!” (*Konteks : A Xiu menumpahkan cokelat panas ke jas Tuan Eropa*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 29*)
- (23) Johan : “Kalian ini malah bengong berdua!”  
Seta : “Aduh. Maaf Sinyo!” (*Konteks : Johan menegur Seta dan A Xiu yang sedang bengong sambil memandang pantai*).  
A Xiu : “Kami menunggu kabar darimu!”  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 29*)
- (24) Ibu Seta : “Kamu kemana saja? Dipantatmu ada jarumnya ya? Duduk saja tidak bisa!”  
Seta : “Maaf bu!” (*Seta meminta maaf kepada ibunya karena merasa telah berbuat kesalahan*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 13*)
- (25) Penjahat : ”Maaf, maaf Tuan!”  
Babah : ”Saya orang yang salah, Tuan!”(*Konteks: Di sebuah gerbong, seorang tuan Eropa yang ternyata adalah seorang penjahat meminta maaf kepada babah A Xiu karena secara tidak sengaja dia telah menabrak babah A Xiu*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 21*)

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992:11), tindak tutur direktif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur direktif “meminta” adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan “meminta” menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan “meminta”, apakah itu dalam suatu perbuatan atau tuturan saja. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (21) “Maafkan dia Tuan, mungkin tidak sengaja!” dituturkan oleh om kondektur kepada Tuan Eropa dengan maksud meminta maaf atas kesalahan A Xiu. Oleh sebab itu, kutipan wacana (21) merupakan tindak ilokusi direktif “meminta”, karena tuturan tersebut berisi suatu permintaan maaf kondektur kepada Tuan Eropa karena kesalahan A Xiu yang menumpahkan cokelat panas ke jas Tuan Eropa. Tuturan (22) ”Maaf Tuan!” dituturkan oleh A Xiu kepada Tuan Eropa dengan maksud untuk meminta maaf atas ketidaksengajaannya menumpahkan cokelat panas ke baju Tuan Eropa. Oleh sebab itu, kutipan wacana (22) merupakan tindak ilokusi direktif “meminta” karena tuturan tersebut berisi suatu permintaan dari A Xiu kepada Tuan Eropa agar Tuan Eropa memaafkannya. Pada tuturan (23) “Aduh. Maaf Sinyo!” diucapkan Seta kepada Johan dengan maksud untuk meminta maaf, karena Seta dan A Xiu bukannya menjalankan tugas, tetapi malah bengong sambil memandangi pantai.

Demikian juga dengan tuturan (24) “Maaf bu!”, dan tuturan (25) ”Maaf, maaf Tuan!” dituturkan oleh masing-masing penutur dengan maksud untuk meminta maaf kepada mitra tutur atas kesalahan yang telah dibuat oleh penutur. Dengan demikian, fungsi dari tuturan meminta adalah untuk melakukan suatu tindakan “meminta”, apakah itu dalam suatu perbuatan atau tuturan saja.

### c. Tindak Ilokusi Direktif Menyuruh

Tuturan “menyuruh” merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak ilokusi direktif. Tuturan “menyuruh” merupakan tuturan yang menyatakan

tindakan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan 50 tuturan “menyuruh”, 5 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(26) Kondektur : ”Hei anak bandel, kamu lagi. Ayo kembali ke kompartemen!  
(Konteks: Di sebuah gerbong, kondektur menyuruh Seta kembali ke kompartemen).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 5)

(27) Petani 1: “Kapan bisa naik ya?”  
Petani 2 : “Hus, kerja, kerja!” (Konteks: Petani 2 menyuruh petani 1 untuk kembali bekerja dan tidak bengong karena melihat keindahan kereta api yang melintas).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 7)

(28) Petugas : “Coba Jij, periksa itu!” (Konteks: Petugas sedang menyuruh bawahannya untuk memeriksa gerbong kereta yang terguling).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 19)

(29) Penjahat 1: Kita jangan bikin curiga, cepat kembali ke kompartemen!”  
(Penjahat 1 menyuruh teman-temannya untuk kembali ke kompartemen).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 37)

(30) Kondektur : “Sekarang anda berdiri, saya mau geledah!” (Konteks: Kondektur menyuruh para penjahat untuk berdiri karena mau digeledah).  
Penjahat 1 : “Hei, Cuma polisi yang bisa geledah!”

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992:11), tindak tutur direktif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur direktif “menyuruh” adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan “menyuruh” merupakan tuturan yang menyatakan tindakan. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (26) “Ayo kembali ke kompartemen!” dituturkan oleh kondektur kepada Seta dengan maksud agar Seta mau kembali ke kompartemennya. Oleh karena itu, tuturan (26) merupakan tindak ilokusi direktif “menyuruh” karena

tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyuruh Seta agar kembali ke kompartemennya. Tuturan (27) “Hus, kerja, kerja!” dituturkan oleh petani 1 kepada petani 2 dengan maksud agar petani 2 segera kembali bekerja dan tidak bengong karena melihat kereta api yang sedang melintas. Oleh karena itu, kutipan wacana (27) merupakan tindak ilokusi direktif “menyuruh” sebab ucapan petani 1 berisi perintah kepada petani 2 agar petani 2 segera kembali bekerja.

Demikian juga pada tuturan (28) “...periksa itu!”, tuturan (29) “....cepat kembali ke kompartemen!”, dan tuturan (30) “Sekarang anda berdiri, saya mau geledah!” masing-masing dituturkan oleh penutur dengan maksud untuk menyuruh mitra tuturnya agar melakukan apa yang penutur minta. Dengan demikian, fungsi dari tuturan “menyuruh” adalah untuk menyatakan suatu perintah.

#### d. Tindak Ilokusi Direktif Memohon

“Memohon” merupakan suatu tuturan untuk melakukan suatu tindakan. Pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan 1 tuturan memohon. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (31) Seta : “Tuan, Saya boleh main ke hotel, ya?”  
 Johan : “Saya juga ya?” (*Konteks: Setelah berhasil menangkap penjahat, Seta dan Johan memohon agar babah A Xiu mengizinkannya main ke hotel*).  
 Babah A Xiu : “Setelah jam makan, ya?”  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 60*)

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992:11), tindak tutur direktif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur direktif “memohon” adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang

disebutkan di dalam tuturan itu. “Memohon” merupakan suatu tuturan untuk melakukan suatu tindakan. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (31) ”.... Saya boleh main ke hotel, ya?” dan tuturan ”Saya juga ya?” yang diucapkan oleh penutur (Seta dan Johan) mempunyai maksud untuk memohon kepada mitra tuturnya yaitu babah A Xiu agar babah A Xiu mengabulkan permohonan mereka untuk main ke hotel. Oleh karena itu, tuturan (31) termasuk ke dalam tindak tutur direktif “memohon”, karena tuturan tersebut berfungsi untuk memohon agar babah A Xiu mengabulkan permohonan mereka untuk main ke hotel.

#### e. Tindak Ilokusi Direktif Menyarankan

Tindak ilokusi direktif “menyarankan” adalah tindak ilokusi yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi saran dan anjuran. Pada penelitian ini, peneliti menemukan 15 tuturan menyarankan, 3 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(32) A Xiu : “Babah jangan disini, ayo kita kembali ke kompartemen. Inget, Babah baru sembuh!” (*Konteks: A Xiu menyarankan kepada Babah agar kembali ke kompartemen karena baru sembuh dari sakit*).  
Babah : “A Xiu, itu giok leluhur kita!”

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 30*)

(33) Seta : “Lebih baik kita beri tahu om kondektur!” (*Konteks: Seta menyarankan kepada A Xiu dan Johan untuk memberitahukan masalah hilangnya kotak giok naga pusaka kepada om kondektur*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 23*)

- (34) Seta : “Bagaimana kalau aku ke A Xiu, dan kau mengawasi si maling itu!”  
 Johan : “Hmmm, tidak mau. Aku ke A Xiu, dan kamu mengawasi maling itu, adil kan?” (*Seta menyarankan Johan untuk mengawasi maling dan sebaliknya*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 43*)

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992:11), tindak tutur direktif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur direktif “menyarankan” adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif “menyarankan” adalah tindak ilokusi yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi saran dan anjuran. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (32), (33), dan (34) sama-sama menunjukkan tindak ilokusi direktif “menyarankan”. Tuturan (32) “Babah jangan disini, ayo kita kembali ke kompartemen!” dituturkan oleh A Xiu untuk memberi saran kepada Babahnya agar segera kembali ke kompartemen karena baru sembuh dari sakit. Pada tuturan (33) “Lebih baik kita beri tahu om kondektur!” dituturkan oleh Seta kepada A Xiu dan Johan dengan maksud agar A Xiu dan Johan mengikuti saran yang Seta berikan yaitu memberi tahu kondektur bahwa kotak giok naga pusaka milik babah A Xiu telah hilang. Dengan demikian, kutipan wacana (33) merupakan tindak ilokusi direktif “menyarankan” sebab berisi saran atau anjuran dari Seta kepada A Xiu dan Johan agar A Xiu dan Johan mengikuti perkataannya. Demikian juga pada tuturan (34) “Bagaimana kalau aku ke A Xiu, dan kau mengawasi si maling itu!” dituturkan oleh Seta kepada Johan dengan maksud agar Johan mau mengikuti saran yang Seta berikan. Dengan demikian, tuturan (34) juga

merupakan tindak ilokusi direktif “menyarankan”, sebab berisi saran atau anjuran dari Seta kepada Johan agar Johan mau menuruti perkataannya.

Dengan demikian, tindak ilokusi direktif “menyarankan” digunakan penutur untuk menyuruh si pendengar agar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi saran dan anjuran.

#### f. Tindak Ilokusi Direktif Menantang

Tindak ilokusi direktif “menantang” adalah tindak ilokusi yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi tantangan. Tuturan “menantang” adalah tuturan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi atau melawan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 tuturan menantang. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (35) Johan : “Diundi saja!”  
 Seta : “Siapa takut?” (*Konteks : Seta menyetujui tantangan Johan untuk mengundi tugas dengan koin*).  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 43*)
- (36) Penjahat 1 : “Naik kalau berani, hiaaa kejarlah aku!” (*Konteks: Penjahat 1 menantang jongos, Seta dan Johan*).  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 51*)
- (37) Penjahat : “Sini, aku lumat kamu!” (*Konteks: Penjahat menantang Seta dan Johan untuk berkelahi*).  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 53*)

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992:11), tindak tutur direktif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur direktif “menantang” adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang

disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif “menantang” adalah tindak ilokusi yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi tantangan. Tuturan “menantang” adalah tuturan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi atau melawan orang lain. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (35) “Siapa takut?” dituturkan oleh Seta dengan maksud untuk menantang demi mendapatkan kesempatan menjemput A Xiu. Dengan demikian, kutipan wacana (35) merupakan tindak ilokusi direktif “menantang” karena berisi tantangan balik yang dilakukan oleh Seta kepada Johan. Tuturan menantang lainnya dapat dilihat pada tuturan (36) “Naik kalau berani,....!” dituturkan oleh penjahat 1 untuk menantang jongs, Seta, dan Johan agar segera mengejar penjahat 1. Demikian juga dengan tuturan (37) “Sini, aku lumat kamu!” dituturkan oleh penjahat untuk menantang Seta dan Johan berkelahi.

Dengan demikian, tuturan di atas merupakan tindak ilokusi direktif “menantang” karena dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi tantangan. Tuturan “menantang” adalah tuturan yang berfungsi untuk menghadapi atau melawan orang lain.

### **g. Tindak Ilokusi Direktif Memaksa**

Tindak ilokusi direktif “memaksa” adalah tindak ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang



disebutkan dalam tuturan yang berisi memaksa. Tuturan “memaksa” adalah tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk menyuruh orang lain secara paksa dan biasanya berkonotasi kasar. Pada penelitian ini, peneliti menemukan 3 tuturan “memaksa”. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (37) Kondektur : ”Mengaku saja Tuan, anak-anak sudah punya bukti!”  
*(Konteks: Kondektur memaksa pelaku pencurian kotak berharga untuk mengaku).*  
 Penjahat 1 : ”Memang anak-anak ini bisa dipercaya?”  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)*
- (38) Kondektur : “Kami yakin, kotak itu ada pada tuan!”  
 Jongos : “Iya, tuan ngaku saja!” *(Konteks: Kondektur dan Jongos memaksa penjahat 1 untuk mengakui perbuatannya mencuri kotak berharga).*  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)*
- (39) Kondektur : “Saya bilang berdiri!” *(Konteks: Kondektur memaksa para penjahat untuk berdiri karena mau digeledah).*  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)*

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992:11), tindak tutur direktif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur direktif “memaksa” adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif “memaksa” adalah tindak ilokusi yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi memaksa. Tuturan “memaksa” adalah tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk menyuruh orang lain secara paksa dan biasanya berkonotasi kasar. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (37) "Mengaku saja Tuan....!" dituturkan oleh kondektur kepada penjahat 1 dengan maksud agar penjahat tersebut mengakui bahwa dia memang mencuri kotak berharga. Dengan demikian, kutipan wacana (28) merupakan tindak ilokusi direktif "memaksa", karena tuturan itu berisi suatu pemaksaan yang dilakukan oleh kondektur kepada penjahat 1 untuk mengaku. Sama halnya dengan tuturan (37), pada tuturan (38) "Iya, tuan ngaku saja!" juga berisi suatu pemaksaan yang dilakukan oleh jongsos kepada penjahat 1 agar penjahat 1 mengakui perbuatannya yang telah mencuri kotak giok naga pusaka milik babah A Xiu. Demikian juga pada tuturan (39) "Saya bilang berdiri!" dituturkan oleh kondektur kepada para penjahat dengan maksud untuk memaksa agar para penjahat melakukan apa yang disebutkan dalam tuturannya, yaitu agar para penjahat mau berdiri dan digelegah. Dengan demikian, kutipan wacana (39) juga merupakan tindak ilokusi direktif "memaksa", sebab tuturan tersebut dimaksudkan oleh kondektur untuk memaksa para penjahat agar mau berdiri dan digelegah.

Dengan demikian, fungsi dari tuturan "memaksa" adalah untuk menyuruh orang lain secara paksa, dan biasanya berkonotasi kasar.

### **h. Tindak Ilokusi Direktif Memberikan Aba-aba**

Tindak ilokusi direktif "memberikan aba-aba" adalah tindak ilokusi yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk memberikan peringatan atau aba-aba kepada mitra tuturnya atau si pendengar. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan

2 tuturan “memberikan aba-aba”. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (40) Seta : “Hitungan ketiga kita serang dia!”  
Johan : “OK!”  
Seta : “Tiga, seraaaang!” (*Konteks: Seta memberikan aba-aba kepada johan untuk menyerang penjahat*).  
Johan : “Maju!”

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 53*)

- (41) Petugas : “1, 2, 3 angkat!” (*Konteks: Petugas kereta api sedang memberikan aba-aba kepada rekannya untuk bersama-sama mengangkat gerbong kereta api yang terguling untuk menolong para korban kecelakaan kereta api*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 19*)

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992:11), tindak tutur direktif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur direktif “memberikan aba-aba” adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif “memberikan aba-aba” adalah tindak ilokusi yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk memberikan peringatan atau aba-aba kepada mitra tuturnya atau si pendengar. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (40) “Tiga, seraaaang!” termasuk dalam tindak ilokusi direktif “memberikan aba-aba” karena Seta bermaksud memberikan aba-aba kepada Johan untuk menyerang penjahat. Demikian pula dengan tuturan (41) “1, 2, 3 angkat!” juga termasuk tindak ilokusi direktif “memberikan aba-aba” karena petugas 1 bermaksud memberikan aba-aba kepada petugas lainnya untuk bersama-sama mengangkat gerbong kereta api yang terguling.

Dengan demikian, fungsi dari tuturan “memberikan aba-aba” adalah untuk memberikan peringatan atau aba-aba kepada mitra tutur atau si pendengar agar mitra tutur atau si pendengar melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam tuturannya.

### 4.2.1.3 Tindak Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan (*berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul*). Jenis ilokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Tindak ilokusi komisif dan direktif sama-sama digunakan untuk melaksanakan tindakan, namun dalam tindak ilokusi komisif ini penutur sendirian.

Tindak ilokusi komisif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji. Tuturan tersebut dapat dilihat pada kutipan wacana di bawah ini.

#### a. Tindak Ilokusi Komisif Menawarkan

Tindak ilokusi komisif “menawarkan” adalah tindak ilokusi yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya menawarkan. Tuturan “menawarkan” adalah tuturan yang dilakukan untuk

menawarkan bantuan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 8 tuturan “menawarkan”, 3 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(42) A Xiu : “Saya bantu bersihkan!” (*Konteks: A Xiu menawarkan diri untuk membantu membersihkan jas penjahat 1 yang tersiram cokelat panas*).

Penjahat 1 : “Nei, nei bodoh!”

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 29*)

(43) Seta : “Damai saja, mau?” (*Konteks: Seta menawarkan kepada Johan untuk berdamai*).

Johan : “Sepakat!”

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 3*)

(44) Kondektur : “Tunggu dulu.... Kalau kalian butuh sesuatu, jangan sungkan-sungkan ya!” (*Konteks: Kondektur menawarkan diri untuk selalu siap membantu rombongan Seta jika suatu saat membutuhkan bantuannya*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 12*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 42), tindak tutur komisif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur komisif “menawarkan” adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan. Tuturan “menawarkan” adalah tuturan yang dilakukan untuk menawarkan bantuan. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (42) “Saya bantu bersihkan!” dituturkan oleh A Xiu dengan maksud untuk menawarkan diri kepada mitra tutur (penjahat 1) agar A Xiu diperbolehkan untuk membantu membersihkan jas milik penjahat 1 yang kotor karena tersiram cokelat panas milik A Xiu. Tuturan (42) termasuk dalam tindak ilokusi komisif “menawarkan” karena berisi tawaran bantuan dari penutur (A Xiu) kepada mitra tuturnya (penjahat 1). Tuturan (43) “Damai saja mau?” juga

merupakan tuturan menawarkan karena berisi tawaran dari penutur (Seta) kepada mitra tutur (Johan) untuk berdamai. Demikian juga dengan tutura (44) “Kalau kalian butuh sesuatu, jangan sungkan-sungkan ya!” termasuk dalam tindak ilokusi “menawarkan” karena berisi tuturan kondektur yang menawarkan bantuan kepada Seta dan Johan.

Dengan demikian tuturan “menawarkan” berfungsi untuk menawarkan bantuan.

#### b. Tindak Ilokusi Komisif Menyatakan Kesanggupan

Tindak Ilokusi komisif “menyatakan kesanggupan” adalah tindak ilokusi yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturan yang berfungsi untuk menyatakan kesanggupan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 10 tuturan “menyatakan kesanggupan”, 3 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (45) Seta : “Om, kita mau tangkap maling itu!”  
 Kondektur : “Sudah ada bukti?”  
 Seta : “Tentu!”  
 Kondektur : “Baiklah, om siap bantu!” (*Konteks : Seta meminta tolong kepada kondektur untuk membantu menangkap penjahat.*)  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 44*)
- (46) Ayah Seta : “Ayo, cepat anak-anak!”  
 Seta dan teman-teman: “Tenang!” (*Konteks: Ayah Seta menyuruh Seta dan teman-temannya untuk segera naik ke kereta karena kereta sudah mulai berjalan.*)  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 18*)
- (47) Kondektur : “Kamu harus berani walaupun dia orang Eropa!”  
 Jongos : “Baik!” (*Konteks: Jongos menyanggupi perintah kondektur untuk tetap berani dengan para penjahat walaupun penjahat tersebut adalah orang Eropa.*)  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 47*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 42), tindak tutur komisif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur komisif “menyatakan kesanggupan” adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan. Tindak Ilokusi komisif “menyatakan kesanggupan” adalah tindak ilokusi yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturan yang berfungsi untuk menyatakan kesanggupan. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (45) “Baiklah, om siap bantu!” dituturkan oleh kondektur dengan maksud menyatakan kesanggupan untuk membantu Seta menangkap penjahat. Kutipan wacana (45) merupakan tindak ilokusi komisif “menyatakan kesanggupan”, karena berisi pernyataan kesanggupan dari kondektur kepada Seta. Pada tuturan (46) ”Tenang!” dituturkan oleh Seta dan teman-temannya dengan maksud menyatakan kesanggupan untuk bisa secepatnya naik ke kereta yang sudah mulai berjalan. Kutipan wacana (46) juga merupakan tindak ilokusi komisif “menyatakan kesanggupan”, karena berisi pernyataan kesanggupan dari Seta dan teman-temannya kepada ayah Seta. Tuturan “menyatakan kesanggupan” juga dapat dilihat pada tuturan tuturan (47) “Baik!” yang dituturkan oleh jongos kereta api untuk menyanggupi permintaan kondektur yang menyuruhnya untuk tetap berani menghadapi tuan Eropa (penjahat 1) karena si jongos berada diposisi yang benar. Dengan demikian, fungsi dari tuturan “menyatakan kesanggupan” untuk menyatakan kesanggupan. Isi tuturan di atas adalah sebuah janji dari penutur.

Janji itulah yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang (masa setelah tuturan itu diucapkan).

### c. Tindak Ilokusi Komisif Berjanji

Tindak ilokusi komisif “berjanji” adalah tindak ilokusi yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturan “berjanji”. Tuturan “berjanji” adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan suatu perjanjian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 1 tuturan “berjanji”. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(47) Johan : “Aku pasti kembali!”  
Seta : “Aku juga dong!” (*Konteks: Johan dan Seta berjanji untuk kembali menemui A Xiu*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 40*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 42), tindak tutur komisif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur komisif “berjanji” adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan. Tuturan “berjanji” adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan suatu perjanjian. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (47) “Aku pasti kembali!” dan tuturan “Aku juga dong!” masing-masing dituturkan oleh Seta dan Johan kepada A Xiu dengan maksud memberikan janji untuk kembali menemui A Xiu dan mencari kotak warisan milik Babah A Xiu yang hilang. Oleh karena itu, tuturan (47) merupakan tindak ilokusi komisif



“berjanji” sebab berisi pernyataan janji Seta dan Johan untuk kembali menemui A Xiu dan membantu A Xiu mencari kotak warisan milik Babah A Xiu yang hilang.

Dengan demikian, fungsi dari tuturan “berjanji” adalah untuk menyatakan suatu perjanjian. Isi tuturan di atas adalah sebuah janji dari penutur kepada mitra tuturnya. Janji itulah yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang (masa setelah tuturan itu diucapkan) sesuai dengan isi tuturan yang dia ucapkan.

#### 4.2.1.4 Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung* termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif. Ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan. Karena itu secara intrinsik, ilokusi ini sopan. Kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif seperti “mengecam” dan “menuduh”.

Dalam tindak ilokusi ekspresif, ditemukan tuturan mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh dan memuji. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

##### a. Tindak Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Tindak ilokusi ekspresif “mengucapkan terima kasih” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi

tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi ucapan terima kasih.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 7 tuturan “mengucapkan terimakasih”,

3 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (48) Bibi A Xiu : “Koh, bajunya ketinggalan!”  
Babah A Xiu : “*Astaga, kamsia-kamsia!*” (*Konteks: Babah A Xiu mengucapkan terimakasih kepada bibi A Xiu karena bibi A Xiu sudah membawakan bajunya yang ketinggalan.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 20*)
- (49) Ayah Seta : “Pakai baju matros? Itu sedang naik!”  
Pembantu : “*Matusuwun!*” (*Konteks: Pembantunya Johan mengucapkan terimakasih kepada ayahnya Seta karena telah diberitahu tentang keberadaan Johan.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 18*)
- (50) Seta dan teman-teman : “Terimakasih om!” (*Konteks : Seta dan teman-teman mengucapkan terimakasih atas bantuan om kondektur.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 12*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 41), tindak tutur ekspresif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif “mengucapkan terimakasih” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi ucapan terima kasih. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (48) “.... *kamsia-kamsia!*” dituturkan oleh babah A Xiu kepada temannya dengan maksud untuk berterimakasih karena temannya telah membawakan bajunya yang tertinggal di toilet. Oleh karena itu, kutipan wacana (48) merupakan tindak ilokusi ekspresif “mengucapkan terimakasih” sebab tuturan tersebut berisi ucapan terimakasih dari babah A Xiu kepada temannya karena temannya telah bersedia membawakan baju miliknya yang tertinggal di toilet. Demikian juga dengan tuturan (49) “*Matusuwun!*” dan tuturan (50)

“Terimakasih om!” dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud untuk berterimakasih karena penutur merasa telah dibantu oleh mitra tutur.

#### **b. Tindak Ilokusi Ekspresif Mengkritik**

Tindak ilokusi ekspresif “mengkritik” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi kritikan. Tuturan mengkritik adalah tuturan yang berupa tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 1 tuturan ekspresif “mengkritik”.

Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(51) Babah A Xiu : “Hei jongos, lo kerja yang becus ya!” (*Konteks: Babah A Xiu mengkritik seorang pelayan di kereta api yang tidak sengaja menabraknya*).

Tante A Xiu : “Dah koh, kasihan dia!”

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 21*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 41), tindak tutur ekspresif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif “mengkritik” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi kritikan. Tuturan “mengkritik” adalah tuturan yang berupa tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (51) “Hei jongos, lo kerja yang becus ya!” dituturkan oleh Babah A Xiu dengan maksud untuk mengkritik seorang pelayan di kereta api yang tidak

sengaja menabraknya. Maksud kritikan tersebut adalah untuk mengingatkan kepada si pelayan kereta api untuk bekerja lebih profesional lagi. Oleh karena itu, kutipan wacana (51) merupakan tindak ilokusi ekspresif “mengkritik”, sebab tuturan tersebut berisi pemberian tanggapan atau evaluasi kepada pelayan kereta api yang tidak becus dalam bekerja.

Dengan demikian, fungsi dari tuturan ekspresif “mengkritik” adalah untuk memberikan tanggapan yang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.

### c. Tindak Ilokusi Ekspresif Menyalahkan

Tindak ilokusi ekspresif “menyalahkan” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi menyalahkan. Tuturan “menyalahkan” adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan (memandang, menganggap) salah pada seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 3 tuturan ekspresif “menyalahkan”. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(52) Johan : “Kamu sembarangan tarik tuas sih!” (*Konteks: Johan menyalahkan Seta karena Seta tidak mengemudikan kereta api dengan benar*).

Seta : “Lho bukannya kapten kasih komando?”

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 58*)

(53) Seta : “Nyo.... Nyo, disuruh nangkap malah tiduran!” (*Konteks : Seta, Johan dan A Xiu sedang berusaha meringkus komplotan penjahat*).

A Xiu : “Seta, jangan banyak omong!”

Johan : “Sakiiiiiiiit!”

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 49*)

(54) Johan : “Seta yang cari sih!” (*Johan menyalahkan Seta karena Seta tidak bisa menemukan penjahat 1*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 49*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 41), tindak tutur ekspresif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif “menyalahkan” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi menyalahkan. Tuturan “menyalahkan” adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan (memandang, menganggap) salah pada seseorang. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (52) yang menyatakan tindak ilokusi ekspresif “menyalahkan” terdapat pada tuturan “Kamu sembarangan tarik tuas sih!” maksudnya yaitu penutur (Johan) menyalahkan kepada mitra tutur (Seta) karena Seta tidak mengemudikan kereta api dengan benar, seharusnya mengerem tetapi Seta malah menarik tuas yang menyebabkan laju kereta api menjadi semakin kencang. Tuturan (53) “Nyo.... Nyo, disuruh nangkap malah tiduran!” dituturkan oleh Seta kepada Johan dengan maksud untuk menyalahkan Johan karena bukannya menangkap penjahat tetapi Johan malah tiduran. Oleh karena itu, kutipan wacana (53) merupakan tindak ilokusi ekspresif “menyalahkan” karena berisi kekesalan Seta yang menyalahkan Johan karena tidak becus menangkap penjahat. Demikian juga pada tuturan (54) “Seta yang cari sih!” dituturkan oleh Johan untuk menyalahkan Seta yang tidak bisa menemukan penjahat 1.

Ketiga tuturan di atas merupakan tuturan menyalahkan karena masing-masing penutur menyalahkan mitra tuturnya. Fungsi dari tuturan “menyalahkan” adalah untuk menyatakan (memandang dan menganggap) salah pada seseorang.

#### d. Tindak Ilokusi Ekspresif Mengeluh

Tindak ilokusi ekspresif “mengeluh” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan “mengeluh”. Tuturan “mengeluh” adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, dan kekecewaan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 23 tuturan mengeluh. 3 dari 23 tuturan ekspresif “mengeluh” tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(55) Seta : “Baru sebentar kok sudah jemu!” (*Konteks : Beberapa saat setelah di dalam kereta api, Seta merasa jemu karena tidak ada yang menyenangkan*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 4*)

(56) Seta : “Lama nian!” (*Konteks: Seta sedang mengantri di toilet untuk buang air kecil*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 5*)

(57) Penjual 1 : “Duren enak, tapi kok gak ada yang beli ya?” (*Konteks : Penjual 1 sedang mengeluh kepada penjual 2 karena dagangan durennya tidak laku*).

Penjual 2 : “Di makan sendiri saja Pak!”

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 16*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 41), tindak tutur ekspresif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif “mengeluh” adalah tuturan yang

dilakukan untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, dan kekecewaan. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (55) “Baru sebentar kok sudah jemu!” merupakan keluhan Seta untuk menunjukkan bahwa dia sedang merasa jemu di dalam kereta api karena tidak ada hal yang menyenangkan. Dengan demikian, kutipan wacana (55) merupakan tindak ilokusi ekspresif “mengeluh” karena ujaran tersebut berisi keluhan Seta yang menunjukkan bahwa dia sedang merasa jemu. Tuturan (56) “Lama nian!” merupakan ungkapan keluhan Seta yang menunggu giliran terlalu lama ketika dia sedang antri di toilet untuk buang air kecil. Karena itu, kutipan wacana (56) merupakan tindak ilokusi ekspresif “mengeluh” karena ujaran tersebut berisi keluhan Seta tentang penderitaan yang dialaminya karena terlalu lama mengantri di toilet untuk buang air kecil. Demikian juga dengan tuturan (57) “Duren enak, tapi kok gak ada yang beli ya?” dituturkan oleh penjual 1 kepada penjual 2 dengan maksud untuk mengungkapkan keluhan karena dagangan durennya tidak laku. Oleh karena itu, kutipan wacana (57) juga merupakan tindak ilokusi ekspresif “mengeluh” karena tuturan tersebut berisi tentang keluhan dan kekecewaan yang dialami oleh penjual 1 karena dagangan durennya tidak laku.

Fungsi dari tuturan ekspresif “mengeluh” adalah untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, dan kekecewaan.

### **e. Tindak Ilokusi Ekspresif Memuji**

Tindak ilokusi ekspresif “memuji” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang

disebutkan dalam tuturan yang berisi pujian. Tuturan “memuji” adalah tuturan yang digunakan untuk melahirkan suatu penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah, berani, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 11 tuturan ekspresif “memuji”. 3 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(58) Seta : ”Manis betul nona manis itu!” (*Konteks: Seta baru pertama kali melihat A Xiu dan memuji wajah A Xiu yang memang manis*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 3*)

(59) Seta : “Aku Seta!”  
Johan : “Aku Johan!”  
A Xiu : “Aku Han Xiu, panggil saja A Xiu!”  
Johan : “Mari kita jalan!”  
Kondektur : “Si Sinyo (Johan) lebih gesit!” (*Konteks: Kondektur memuji keberanian Johan yang lebih gesit daripada Seta saat mengajak A Xiu berkenalan*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 3*)

(60) Kondektur : “Ternyata kalian anak-anak hebat. Tapi naik di atas kereta sangat berbahaya, jangan di ulangi!” (*Konteks: Kondektur memuji keberanian Johan dan Seta karena berhasil menangkap penjahat dan mengemudikan kereta api*)  
Johan : “Itu ide dia kok om (sambil menunjuk Seta)!”  
Seta : “Katanya kamu kaptennya, he... he... !”  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 60*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 41), tindak tutur ekspresif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif “memuji” adalah tuturan yang digunakan untuk melahirkan suatu penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah, berani, dan sebagainya. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (58) ”Manis betul nona manis itu!” dituturkan oleh Seta dengan maksud untuk memuji wajah A Xiu yang memang manis. Oleh karena itu, kutipan wacana (58) merupakan tindak ilokusi ekspresif “memuji” karena tuturan tersebut



berisi suatu penghargaan dari Seta atas wajah manis yang dimiliki oleh A Xiu. Tuturan (59) “Si Sinyo (Johan) lebih gesit!” dituturkan oleh kondektur dengan maksud untuk memuji kegagahan dan keberanian Johan karena Johan lebih gesit daripada Seta saat mengajak A Xiu berkenalan. Dengan demikian, kutipan wacana (59) merupakan tindak ilokusi ekspresif “memuji” karena tuturan tersebut dilakukan oleh kondektur dengan maksud untuk memuji kehebatan Johan yang lebih gesit dari pada Seta saat mengajak berkenalan dengan A Xiu. Tuturan (60) “Ternyata kalian anak-anak hebat....!” dituturkan oleh kondektur dengan maksud untuk memuji kegagahan dan keberanian Johan dan Seta yang berani mengalahkan penjahat dan mengemudikan kereta api. Johan dan Seta terpaksa mengemudikan kereta api karena masinis kereta api pingsan dipukul oleh penjahat. Oleh karena itu, kutipan wacana (60) merupakan tindak ilokusi ekspresif “memuji” karena tuturan tersebut berisi pujian terhadap Johan dan Seta yang berani menangkap penjahat dan berhasil mengemudikan kereta api.

Fungsi dari tuturan ekspresif “memuji” adalah untuk melahirkan suatu penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah, berani, dan sebagainya.

#### f. Tindak Ilokusi Ekspresif Memarahi

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 14 tuturan “memarahi. 6 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (61) Buronan : “Londo picek, main tabrak!” (*Konteks: Seorang buronan memarahi penjahat 1 yang tidak sengaja menabraknya.*  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 50*))

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (62) Babah A Xiu : “Cerewet amat sih lo!” (*Konteks: Babah A Xiu memarahi A Xiu karena A Xiu menyuruhnya untuk meminta maaf kepada jongos*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 59*)
- (63) Ibu Seta : “Kamu kemana saja? Dipantatmu ada jarumnya ya? Duduk saja tidak bisa!” (*Konteks: Ibu memarahi Seta karena Seta sering keluar kompartemen tanpa izin ayah dan ibunya*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 12*)
- (64) Johan : “Kalian ini malah bengong berdua!” (*Konteks: Johan memarahi Seta dan A Xiu karena mereka berdua bukannya menjalankan tugas untuk mencari bukti dari penjahat, tetapi malah bengong melihat keindahan pantai*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 28*)
- (65) A Xiu : “Saya bantu bersihkan!”  
Penjahat 1 : “Nei, nei bodoh. Saya bilang nei itu berarti tidak, kamu mengerti? Sudah-sudah, saya mau ke toilet!” (*Konteks: Penjahat 1 memarahi A Xiu karena A Xiu menumpahkan cokelat panas ke jasanya*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 29*)
- (66) Johan : “Seta, kamu di dalam?”  
Seta : “Sinyo gendut, kamu berisik!” (*Seta memarahi Johan karena merasa Johan terlalu berisik*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 33*)

Sejalan dengan teorinya Rustono (1999 : 41), tindak tutur ekspresif seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif “memarahi” adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan yang berisi memarahi. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Rustono.

Tuturan (61) ”Londo picek, main tabrak!” dituturkan oleh seorang buronan dengan maksud untuk mengungkapkan perasaan jengkel karena telah ditabrak oleh penjahat 1. Tuturan (62) “Cerewet amat sih lo!” dituturkan oleh babah A Xiu dengan maksud untuk memarahi A Xiu yang terlalu banyak bicara. Demikianlah juga dengan tuturan (63), (64), (65), dan (66). Dengan demikian, kutipan tuturan (63), (64), (65), dan (66) merupakan tindak ilokusi ekspresif “memarahi” karena

tuturan tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengungkapkan perasaan marah atau jengkel.

Oleh karena itu, tuturan-tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi untuk memarahi, karena unsur sopan santun dalam tuturan “memarahi” tidak ada sama sekali.

### 4.2.1.5 Tindak Ilokusi Deklarasi

Tindak tutur deklarası adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Menurut Leech, berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni*. Oleh Searle sendiri, tindakan-tindakan ini merupakan merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena biasanya tindakan ini dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya. Contohnya adalah hakim yang menjatuhkan hukuman kepada pelanggar undang-undang, pendeta yang membaptis bayi, dan lain-lain. Sebagai suatu tindakan kelembagaan (dan bukan sebagai tindakan pribadi) tindakan-tindakan tersebut hampir tidak melibatkan faktor sopan santun.

Dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga tindak ilokusi deklarası yaitu tindak ilokusi deklarası “mengizinkan”.

**a. Tindak Ilokusi Deklarasi Mengizinkan**

Tindak ilokusi deklarasi “mengizinkan” adalah tindak ilokusi yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk mengizinkan suatu hal atau permintaan dari mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 3 tuturan “mengizinkan” yang dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (67) Polisi : “Ini foto buronan yang kami cari!”  
Kondektur : “Baik, silakan mencari!” (*Konteks: Kondektur mengizinkan seorang polisi yang ingin mencari buronan di dalam kereta api*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 37)*

Sejalan dengan teorinya Gunarwan (1992 : 12), tindak tutur deklarasi seperti di atas menyatakan bahwa tindak tutur deklarasi “mengizinkan” adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru. Tindak ilokusi deklarasi “mengizinkan” adalah tindak ilokusi yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk mengizinkan suatu hal atau permintaan dari mitra tuturnya. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Gunarwan.

Tuturan (67) “Baik, silakan mencari!” dituturkan oleh kondektur kepada polisi dengan maksud untuk memberikan izin agar polisi bisa mencari buronan di dalam kereta. Dengan demikian, tuturan di atas merupakan tindak ilokusi deklarasi “mengizinkan” karena tuturan di atas berisi tentang pemberian izin dari penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan “mengizinkan” berfungsi untuk mengizinkan suatu hal atau permintaan dari mitra tutur.

#### 4.2.2 Fungsi tindak tutur dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Pareanom

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom adalah fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

##### 4.2.2.1 Fungsi Kompetitif

Fungsi kompetitif (*competitive*) adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, sehingga di sini melibatkan sopan santun, tetapi sopan santun yang mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidak harmonisan; misalnya *memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis*.

Pada fungsi kompetitif ini ditemukan tuturan “meminta”. Adapun yang termasuk fungsi “meminta” dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom dapat dijelaskan pada data di bawah ini.

##### a. Fungsi Kompetitif Meminta

Fungsi tuturan “meminta” termasuk fungsi kompetitif karena melibatkan sopan santun walaupun sopan santun negatif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 19 tuturan yang berfungsi kompetitif “meminta”. 5 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (68) A Xiu : “Cokelat panas satu!” (*A Xiu meminta segelas cokelat panas kepada pelayan minuman*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 28*)
- (69) Ayah Seta : “Beras kencur!” (*Ayah Seta meminta segelas minuman beras kencur kepada seorang penjual jamu*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 29*)
- (70) Kondektur : “Semua penumpang harap naik, kita segera berangkat!” (*Konteks: Kondektur meminta kepada seluruh penumpang untuk segera naik karena kereta akan segera berangkat*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 18*)
- (71) Johan : “Om, bisa minta tolong kah?” (*Johan ingin meminta tolong sesuatu kepada om kondektur*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 26*)
- (72) Kondektur : “Selamat siang, boleh saya lihat tiket bapak dan ibu?” (*Konteks: Kondektur meminta sepasang penumpang suami istri untuk memperlihatkan tiketnya*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 27*)

Sejalan dengan teorinya Searle (dalam Leech yang diindonesiakan Oka 1993: 162) dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Pragmatics*, fungsi kompetitif “meminta” seperti di atas menyatakan bahwa fungsi tuturan “meminta” termasuk dalam fungsi kompetitif karena melibatkan sopan santun walaupun sopan santun negatif. Tuturan “meminta” menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan “meminta”, apakah itu dalam suatu perbuatan atau tuturan saja. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Searle.

Fungsi dari tuturan (70) “Semua penumpang harap naik, kita segera berangkat!” adalah kompetitif “meminta”. Tuturan tersebut dituturkan oleh kondektur untuk meminta tolong kepada seluruh para penumpang kereta api untuk naik karena kereta akan segera berangkat. Tuturan ini melibatkan sopan santun

karena mengandung tuturan yang diperhalus. Tuturan (71) “Om, bisa minta tolong kah?” merupakan permintaan dari Johan untuk meminta tolong kepada kondektur, dan pada tuturan (72) “.... boleh saya lihat tiket bapak dan ibu?” merupakan permintaan tolong dari kondektur yang ditujukan kepada sepasang suami istri untuk memperlihatkan tiketnya. Demikian juga dengan fungsi tuturan (68), dan (69).

Tuturan-tuturan tersebut merupakan fungsi dari tuturan kompetitif “meminta” karena selain mengandung sopan santun, tuturan tersebut juga menggunakan tuturan yang diperhalus. Dalam fungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun.

#### 4.2.2.2 Fungsi Menyenangkan

Fungsi menyenangkan (*convivial*) adalah tuturan yang bertatakrama (mengandung tata karma). Tujuan ilokusi pada fungsi menyenangkan adalah sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi menyenangkan ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah; misalnya tuturan *menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan selamat.*

Pada fungsi menyenangkan ini, peneliti menemukan beberapa tuturan yang bertatakrama dan mempunyai tujuan yang sejalan dengan tujuan sosial. Tuturan tersebut adalah “mengucapkan terimakasih”, “menawarkan”, dan

“menyapa”. Adapun yang termasuk fungsi “mengucapkan terimakasih”, “menawarkan”, dan “menyapa” dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom dapat dijelaskan pada data di bawah ini.

**a. Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Terimakasih**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 7 tuturan yang berfungsi menyenangkan “mengucapkan terimakasih”. 3 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(73) Kondektur : “Selamat siang Tuan, boleh saya lihat tiketnya?”  
 Penjahat 1 : “Untuk apa, tadi kan sudah?”  
 Kondektur : “Untuk memastikan saja Tuan turun dimana .....!”  
 Penjahat 1 : “Ini!”  
 Kondektur : “Oh, Tuan turun di Surabaya, Terimakasih!” (*Konteks: Kondektur sedang memeriksa tiket penjahat 1 untuk memastikan dimana penjahat dan komplotannya itu berhenti*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 27*)

(74) Pelayan restoran : ”Silahkan Pak, masih ada meja kosong di ujung!”  
 Ayah Seta : ”Terimakasih!” (*Konteks : Ayah dan Ibu Seta, Seta, dan adiknya sedang mencari tempat duduk untuk makan bersama di restoran*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 16*)

(75) A Xiu : “Makasih om!” (*A Xiu mengucapkan terimakasih kepada para penjahat karena telah diizinkan untuk bermain petak umpet di kompartemen para penjahat*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 25*)

Sejalan dengan teorinya Leech yang diindonesiakan oleh Oka 1993: 162 dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Pragmatics*, data di atas termasuk ke dalam fungsi menyenangkan “mengucapkan terimakasih” karena bertata



krama, beramah tamah, dan melibatkan tujuan sosial. Sopan santun mempunyai bentuk yang positif dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Leech.

Tuturan (73) "Terimakasih!" dituturkan oleh kondektur kepada penjahat 1 dengan maksud untuk berterimakasih karena penjahat 1 telah bersedia menunjukkan tiket perjalannya untuk diperiksa. Oleh karena itu, tuturan (73) merupakan fungsi menyenangkan "mengucapkan terimakasih" sebab tuturan tersebut berisi ucapan terimakasih yang bertata karma, beramah tamah, dan melibatkan tujuan sosial. Demikian juga dengan tuturan (74) "Terimakasih!" dan (75) "Makasih om!" mengandung fungsi menyenangkan "berterimakasih" karena bertata krama, beramah tamah, dan melibatkan tujuan sosial. Sopan santun mempunyai bentuk yang positif dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah.

#### **b. Fungsi Menyenangkan Menawarkan**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 8 tuturan yang berfungsi menyenangkan "menawarkan". 3 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(76) A Xiu : "Babah!"  
 Johan : "Makan, tuan!" (*Konteks: Johan menawarkan babah A Xiu untuk makan*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 30*)

(77) Kondektur : "Tunggu dulu.... Kalau kalian butuh sesuatu, jangan sungkan-sungkan ya!" (*Konteks: Kondektur menawarkan diri untuk selalu siap membantu rombongan Seta jika suatu saat membutuhkan bantuannya*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 12*)

- (78) Seta : “Nanti kita cari yang lebih seru ya!”  
 Johan : “Sip!” (*Konteks: Seta menawarkan Johan untuk mencari pengalaman yang lebih seru lagi dilain kesempatan*).  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 13*)

Sejalan dengan teorinya Leech yang diindonesiakan oleh Oka 1993: 162 dalam buku pragmatiknya yang berjudul *The Principles of Pragmatics*, data di atas termasuk ke dalam fungsi menyenangkan “menawarkan” karena bertata krama, beramah tamah, dan melibatkan tujuan sosial. “Menawarkan” mempunyai bentuk yang positif dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Leech.

Tuturan (76) “Makan, tuan!” mengandung fungsi tuturan menyenangkan “menawarkan” karena penutur (Johan) berusaha bersikap ramah dan berlaku sopan dengan menawarkan makan kepada babah A Xiu. Tujuan penutur bersikap demikian adalah untuk menciptakan situasi yang akrab. Demikian juga dengan tuturan (77) “...Kalau kalian butuh sesuatu, jangan sungkan-sungkan ya!”, dan tuturan (78) “Nanti kita cari yang lebih seru ya!” mengandung fungsi menyenangkan “menawarkan” karena tuturan tersebut bertata krama, beramah tamah, dan melibatkan tujuan sosial.

### c. Fungsi Menyenangkan Menyapa

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan 11 fungsi tuturan menyenangkan “menyapa”. 3 diantaranya dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (79) Kondektur : “Pagi tuan!”  
 Petugas 1 : “Pagi!” (*Pada saat kereta berhenti, kondektur menyapa rekan sekerjanya*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 11*)

- (80) Seta dan Johan: “Apa kabar Tuan!”  
 Babah A Xiu : “Waduh, lo orang bikin owe senewen aja!”(*Seta dan Johan menyapa babah A Xiu saat mereka bertemu di sebuah gerbong*).  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 13*)

- (81) Johan dan A Xiu : “Hai Seta!”  
 Seta : “Hai, kalian habis makan juga ya?” (*Konteks: Selesai jam makan siang, Johan, A Xiu, dan Seta saling bertegur sapa saat bertemu*).  
 (*Eendaagsche Exprestreinen hal. 16*)

Sejalan dengan teorinya Leech yang diindonesiakan Oka 1993: 162 dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Pragmatics*, data di atas termasuk ke dalam fungsi menyenangkan “menyapa” karena bertata krama, beramah tamah, dan melibatkan tujuan sosial. “Menyapa” mempunyai bentuk yang positif dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Leech.

Tuturan (79) “Pagi tuan!” mengandung fungsi tuturan menyenangkan “menyapa” karena penutur (kondektur) berusaha bersikap ramah dan berlaku sopan dengan mengucapkan salam atau menyapa rekan sekerjanya. Tujuan penutur bersikap demikian adalah untuk menciptakan situasi yang akrab dengan beramah tamah dan mengucapkan salam. Demikian juga dengan tuturan (80) “Apa kabar Tuan!”, dan tuturan (81) “Hai Seta!” mengandung fungsi menyenangkan “menyapa” karena tuturan tersebut berfungsi untuk bertata krama, bersikap beramah tamah, dan melibatkan tujuan sosial

#### 4.2.2.3 Fungsi Bekerja Sama

Fungsi kerja sama (collaborative) adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya *menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan*.

Pada penelitian ini ditemukan dua fungsi bekerja sama yaitu “mengumumkan” dan “melaporkan”. Tuturan tersebut dapat ditunjukkan pada data berikut.

##### a. Fungsi Bekerja Sama Mengumumkan

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 2 tuturan yang merupakan fungsi bekerja sama “mengumumkan”. Tuturan bekerja sama “mengumumkan” dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(82) A Xiu : “Kita harus cari akal agar bisa masuk kompartemen orang itu!”  
(Konteks: Di sebuah kompartemen, A Xiu memberikan pengarahan kepada Seta dan Johan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)

(83) A Xiu : “Kita harus pastikan bahwa benda itu ada padanya!” (Konteks: A Xiu memberikan pengarahan kepada Seta dan Johan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)

Sejalan dengan teorinya Leech yang diindonesiakan Oka 1993: 162) dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Pragmatics*, data di atas mengandung fungsi bekerjasama “mengumumkan” sehingga tuturan tersebut tidak perlu melibatkan sopan santun, tetapi memiliki tujuan sosial. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Leech.

Fungsi tuturan (82) di atas “Kita harus cari akal agar bisa masuk kompartemen orang itu!” yang dituturkan oleh A Xiu adalah mengumumkan kepada Seta dan Johan untuk bersama-sama mencari akal agar bisa masuk ke kompartemen para penjahat. Demikian juga dengan tuturan (83) “Kita harus pastikan bahwa benda itu ada padanya!” yang juga dituturkan oleh A Xiu berfungsi untuk mengumumkan kepada Seta dan Johan tentang bagaimana cara untuk memastikan bahwa benda yang berupa giok naga pusaka milik babah A Xiu memang ada pada penjahat 1. Tuturan (82) dan tuturan (83) di atas adalah bekerjasama “mengumumkan” sehingga tuturan tersebut tidak perlu melibatkan sopan santun, tetapi memiliki tujuan sosial.

#### **b. Fungsi Bekerja Sama Melaporkan**

Fungsi tuturan “melaporkan” termasuk dalam fungsi “bekerja sama” karena tidak melibatkan sopan santun. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 22 tuturan yang termasuk ke dalam fungsi bekerja sama “melaporkan”. 3 diantaranya dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

- (84) Seta : “Begini Opsir, tadi kami menangkap maling!” (*Konteks: Seta dan Johan memberitahukan kepada Opsir bahwa mereka telah berhasil menangkap maling*).  
Opsir : “Antar saya ke sana!”  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 59*)
- (85) Seta : “Sinyo, orang itu masih di kompartemennya!” (*Konteks: Seta melaporkan kepada Johan bahwa penjahat yang menabrak babah A Xiu masih berada di kompartemennya*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 24*)
- (86) Seta : “Mereka di dalam!” (*Seta melaporkan kepada A Xiu dan Johan bahwa para komplotan para penjahat sedang berada di dalam kompartemen*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 45*)

Sejalan dengan teorinya Leech yang diindonesiakan oleh Oka 1993: 162 dalam buku pragmatiknya yang berjudul *The Principles of Pragmatics*, data di atas mengandung fungsi bekerjasama “melaporkan” sehingga tuturan tersebut tidak perlu melibatkan sopan santun, tetapi memiliki tujuan sosial. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Leech.

Fungsi dari tuturan (84) di atas “Begini Opsir, tadi kami menangkap maling!” adalah melaporkan kepada Opsir bahwa Seta dan Johan berhasil menangkap maling (penjahat). Demikian juga dengan tuturan (85) “Sinyo, orang itu masih di kompartemennya!” dan tuturan (86) “Mereka di dalam!” dituturkan oleh penutur (Seta) yang berfungsi untuk melaporkan tentang keberadaan para komplotan penjahat. Oleh karena itu, kutipan wacana di atas merupakan fungsi bekerja sama “melaporkan”, karena tuturan di atas tidak melibatkan sopan santun.

#### 4.2.2.4 Fungsi Bertentangan

Pada fungsi bertentangan (*conflictive*), unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusinya bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya *mengancam*, *menuduh*, *menyumpahi*, dan *memarahi*.

Pada fungsi “bertentangan” ditemukan fungsi tuturan “mengancam” dan “memarahi”.

**a. Fungsi Bertentangan Mengancam**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan 1 fungsi tuturan bertentangan “mengancam”. Tuturan tersebut dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (87) Penjahat 1 : “Jongos, kamu mendekat, aku bunuh!” (*Konteks: Penjahat 1 memarahi pelayan kereta api yang ingin menangkapnya*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 51*)

Sejalan dengan teorinya Leech yang diindonesiakan Oka 1993: 162 dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Pragmatics*, data tuturan di atas mengandung fungsi bertentangan “mengancam”, karena unsur sopan santun tidak ada sama sekali sehingga bertentangan dengan tujuan sosial. Selain itu, fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Leech.

Fungsi tuturan (87) “Jongos, kamu mendekat, aku bunuh!” adalah fungsi bertentangan “mengancam”, yaitu si penjahat mengancam akan membunuh pelayan kereta api apabila pelayan kereta api tersebut benani mendekatinya. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan fungsi bertentangan “mengancam”, karena unsur sopan santun tidak ada sama sekali sehingga bertentangan dengan tujuan sosial. Selain itu, fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan.

**b. Fungsi Bertentangan Memarahi**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 14 fungsi tuturan bertentangan “memarahi”. 3 dari 14 tuturan “memarahi” dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (88) Seta : “Sinyo, kalau jalan pakai mata!” (*Seta memarahi Johan karena Johan menabrak Seta*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 9*)
- (89) Pelanggan : “Tukang cukur gemblung, nyong minta dicukur pendek malah ditrondol! (*Konteks: Pelanggan memarahi pak tukang cukur karena tidak profesional dalam mencukur*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 15*)
- (90) Babah A Xiu : “Dasar jongos, kalau jalan pakai mata!” (*Konteks: Babah a Xiu memarahi seorang pelayan kereta api yang tidak sengaja menabraknya*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 21*)

Sejalan dengan teorinya Leech (1993:162) dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Pragmatics* yang diindonesiakan oleh Oka, data tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi untuk memarahi, karena unsur sopan santun dalam tuturan “memarahi” tidak ada sama sekali sehingga tuturan tersebut bertentangan dengan tujuan sosial. Data di atas sesuai dengan yang dimaksud oleh Leech.

Fungsi tuturan (88) “Sinyo, kalau jalan pakai mata!”, adalah fungsi bertentangan “memarahi”, yaitu Seta memarahi Johan karena Johan telah menabrak Seta walaupun Johan tidak sengaja. Begitu juga dengan tuturan (89) “Tukang cukur gemblung....!” dituturkan oleh seorang pelanggan cukur rambut yang memarahi tukang cukurnya karena si tukang cukur tidak profesional dalam bekerja. Demikian juga dengan tuturan (90) “Dasar jongos, kalau jalan pakai mata!” dituturkan oleh babah A Xiu untuk memarahi atau mengungkapkan perasaannya yang sedang jengkel karena telah ditabrak oleh pelayan kereta api, walaupun sebenarnya pelayan kereta api tersebut tidak sengaja menabrak babah A Xiu.



Oleh karena itu, tuturan-tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi untuk memarahi, karena unsur sopan santun dalam tuturan “memarahi” tidak ada sama sekali.

## 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.3.1 Jenis Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Oleh Wijana (1996:18), tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu.

Terdapat 341 data tuturan yang merupakan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam penelitian ini. 257 tuturan merupakan jenis tindak ilokusi, dan 84 tuturan merupakan fungsi tindak ilokusi. Jenis dan fungsi yang ditemukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memahami maksud dari tuturan-tuturan antar tokoh yang ada dalam novel grafis *Eendagsche Exprestreinen* dilihat dari segi pragmatik, khususnya dalam kajian tindak tutur ilokusi. Hal ini dikarenakan, tuturan yang dituturkan oleh masing-masing tokoh dalam novel tersebut sebenarnya bukan hanya sekedar tuturan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan antar tokoh saja (hanya penutur dan mitra tutur dalam novel saja yang bisa menangkap maksud dari tuturan), melainkan juga mempunyai maksud dan

fungsi yang bisa ditangkap oleh para pembaca. Biasanya, maksud dan fungsi yang dapat ditangkap oleh pembaca bisa berupa amanat atau pesan.

Jenis tindak ilokusi dari 257 tuturan tersebut ada yang berupa tuturan yang menyatakan kebenaran (representatif), tuturan yang bermaksud memerintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu (direktif), tuturan yang menyatakan janji (komisif), tuturan yang menyatakan sikap atau ekspresi (ekspresif), dan tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru (deklarasi).

Kemunculan kelima jenis tindak tutur tersebut tentu memiliki alasan atau latar belakangnya masing-masing. Alasan atau latar belakang yang dimaksud bersumber dari penutur. Dalam hal ini, yang ingin diketahui adalah apa yang menjadi dasar atau alasan penutur menuturkan suatu tuturan.

Jenis tindak ilokusi pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi representatif. Tindak ilokusi ini muncul dengan dilatarbelakangi oleh keinginan penutur untuk menyatakan kebenaran. Hal ini akan sangat tampak dalam tuturan yang sifatnya melaporkan, menunjukkan, menyatakan, menyebutkan, dan lain sebagainya. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Tuturan-tuturan yang diucapkan penutur ketika ingin mewujudkan tindak ilokusi ini sifatnya cenderung netral jika dilihat dari segi sopan santun. Dikatakan cenderung netral karena maksud tuturan penutur itu hanya meyakinkan mitra tutur dengan mengungkapkan suatu kebenaran. Tuturan yang diucapkan penutur itu mengikat penutur sendiri akan kebenaran dari apa yang diucapkan; mitra tutur bukanlah pihak yang menjadi pusat perhatian utama.

Contoh :

- (91) Johan : “Benar, orang Eropa itu pelakunya!” (*Konteks: Johan menyatakan kepada A Xiu bahwa pelaku pencurian itu adalah orang Eropa*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 40*)

Tuturan (91) merupakan tindak ilokusi representatif “menyatakan”. Tuturan “Benar, orang Eropa itu pelakunya!” dituturkan oleh penutur untuk menyatakan kebenaran kepada mitra tuturnya bahwa memang benar orang Eropa itu yang mencuri kotak giok naga pusaka milik babah A Xiu. Kebenaran tuturan representatif “menyatakan” tersebut jika apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataannya, dalam hal ini mitra tutur pada saat itu tidak dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya karena tuturan ini dilakukan pada saat kejadian pencurian sudah terjadi.

Dengan demikian, fungsi tuturan “menyatakan” adalah untuk menyatakan kebenaran akan suatu hal, karena kebenaran tindak ilokusi representatif “menyatakan” adalah apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rustono (1999:38) yang menyebutkan bahwa tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Pernyataan dari penutur itulah yang membuat peneliti memasukkannya ke dalam tindak ilokusi representatif “menyatakan”.

Jenis yang kedua adalah tindak ilokusi direktif. Dalam tindak ilokusi direktif muncul dengan latar belakang atau alasan bahwa penutur memiliki maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang menjadi isi tuturannya.

Contoh :

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (92) A Xiu : “Awasi orang itu!” (*Konteks: A Xiu menyuruh Johan untuk mengawasi penjahat yang tadi menabrak babahnya*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 24*)

Tuturan (92) merupakan tindak ilokusi direktif “menyuruh”. Tuturan “Awasi orang itu!” dituturkan oleh A Xiu kepada Johan dengan maksud agar Johan mengawasi penjahat yang tadi menabrak babahnya. Oleh karena itu, tuturan (92) merupakan tindak ilokusi direktif “menyuruh” karena tuturan tersebut dimaksudkan agar mitra tutur mau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang menjadi isi tuturannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarwan (1992:11) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fungsi dari tuturan “menyuruh” adalah untuk menyatakan suatu perintah.

Jenis tindak ilokusi ketiga yang ditemukan dari hasil analisis terhadap data yang ada adalah tindak ilokusi komisif. Kemunculan tindak ilokusi komisif dilatarbelakangi oleh keinginan penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Apa yang dilakukan penutur itu erat kaitannya dengan suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa dirinya sebagai individu ataupun sebagai bagian dari kelompok sosial atau lembaga. Lewat tuturan ini, penutur terikat untuk melakukan apa yang disebutkan di dalam tuturannya.

Contoh :

- (93) Babah A Xiu : “Besok aku tunggu makan siang di hotel ya?”  
Johan dan Seta: “Pasti!” (*Konteks: Johan dan Seta menyanggupi undangan Babah A Xiu untuk makan siang di hotel*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 60*)

Tuturan (93) merupakan tindak ilokusi komisif “berjanji”. Tuturan “Pasti!” dituturkan oleh Johan dan Seta dengan maksud untuk melakukan tindakan pada masa yang akan datang yaitu menyatakan kesanggupan untuk datang ke acara makan siang di hotel. Isi tuturan di atas adalah sebuah janji dari penutur. Janji itulah yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang (masa setelah tuturan itu diucapkan). Hal ini sesuai dengan pendapatnya Rustono (1999 : 42), bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya.

Jenis tindak ilokusi yang keempat adalah tindak ilokusi ekspresif. Latar belakang kemunculan tindak ilokusi ekspresif ini adalah penutur ingin mengungkapkan perasaannya (senang, puas, sedih, kecewa, dan sebagainya) secara spontan berkaitan dengan situasi atau keadaan yang memiliki kaitan atau pengaruh langsung ataupun tidak langsung.

Contoh :

- (94) Penjual : “Apes, pagi-pagi sudah rugi!” (*Konteks: Seorang penjual makanan menjatuhkan dagangannya karena kaget mendengar teriakan Seta dan Johan yang bertabrakan*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 3*)

Tuturan (94) merupakan tindak ilokusi ekspresif “mengeluh”. Tuturan “Apes, pagi-pagi sudah rugi!” dituturkan oleh seorang penjual makanan yang mengeluh karena merasa dirugikan oleh Seta dan Johan yang tidak sengaja menabrak dagangannya. Isi tuturan di atas adalah sebuah ungkapan spontan dari perasaan penutur (si penjual makanan) yang merasa kesal karena pagi-pagi dagangannya ditabrak oleh Seta dan Johan yang mengakibatkan penutur rugi.

Jenis tindak ilokusi yang kelima adalah tindak ilokusi deklarasi. Latar belakang kemunculan tindak ilokusi deklarasi ini adalah penutur ingin menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 1 tuturan “mengizinkan”.

Contoh :

- (95) Polisi : “Ini foto buronan yang kami cari!”  
Kondektur : “Baik, silahkan mencari!” (*Konteks: A Xiu melarang Seta untuk tidak terlalu galak dengan Johan*).  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 26*)

Tuturn (95) merupakan tindak ilokusi deklarasi “mengizinkan”. Tuturan “Baik, silakan mencari!” dituturkan oleh kondektur dengan maksud memberikan izin kepada polisi untuk mencari buronan di dalam kereta api. Tindak ilokusi deklarasi “mengizinkan” adalah tindak ilokusi yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru dengan menggunakan tuturan yang berisi mengizinkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarwan (1992: 12) yang menyatakan bahwa tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

#### 4.3.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Untuk itu, fungsi bahasa untuk berinteraksi dengan masyarakat sangatlah penting. Fungsi bahasa dalam masyarakat tidak hanya

memiliki satu fungsi saja akan tetapi ada beberapa fungsi lain, salah satunya yaitu fungsi ilokusi.

Terdapat 84 tuturan yang merupakan fungsi tindak ilokusi. Fungsi tersebut ada 4 yaitu: fungsi kompetitif (*competitive*) adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), fungsi menyenangkan (*convivial*) adalah tuturan yang bertatakrama, fungsi kerja sama (*collaborative*) adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan, dan yang terakhir adalah fungsi bertentangan (*conflictive*) adalah tuturan unsur sopan santunnya tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan.

Temuan 4 fungsi tindak ilokusi yang ditemukan oleh peneliti tersebut, sama halnya dengan teori Leech yang diindonesiakan oleh Oka 1993: 162 dalam buku pragmatiknya yang berjudul *The Principles of Pragmatics*, bahwa fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi antara lain kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

Fungsi tindak ilokusi pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi kompetitif. Fungsi kompetitif (*competitive*) adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*). Contoh dari tuturan ini misalnya, meminta pinjaman dengan nada memaksa. Tujuan ilokusi pada fungsi ini sejalan dengan tujuan sosial, sehingga di sini melibatkan sopan santun, tetapi sopan santun yang mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidak harmonisan. Dalam

penelitian ini, peneliti hanya menemukan 1 fungsi tuturan kompetitif, yaitu “meminta”.

Contoh :

(96) A Xiu : “Cokelat panas satu!” (*A Xiu meminta segelas cokelat panas kepada pelayan minuman*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 28*)

Tuturan (96) merupakan fungsi tuturan kompetitif “meminta”. Tuturan “Cokelat panas satu!” dituturkan oleh penutur (A Xiu) dengan maksud untuk meminta segelas cokelat panas kepada pelayan di kereta api. Sehingga dalam tuturannya, si penutur tidak perlu bertutur terlalu sopan untuk meminta cokelat panas. Karena pada fungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun.

Fungsi tindak ilokusi kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi menyenangkan. Fungsi menyenangkan (*convivial*) adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi dari fungsi menyenangkan sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan untuk mencari kesempatan untuk beramah tamah; misalnya mengucapkan terimakasih, menawarkan, menyapa, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 3 fungsi tuturan menyenangkan yaitu “mengucapkan terimakasih”, “menawarkan”, dan “menyapa”.

Contoh:

(97) Kondektur : “Selamat sore tuan-tuan?” (*Konteks: Di sebuah gerbong, kondektur menyapa komplotan penjahat yang sedang duduk-duduk santai*).



(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 47*)

Tuturan (97) merupakan fungsi tuturan menyenangkan “menyapa”. Tuturan “Selamat sore tuan-tuan?” mengandung fungsi tuturan menyenangkan “menyapa” karena penutur (kondektur) berusaha untuk bersikap ramah dan berlaku sopan dengan mengucapkan salam atau menyapa penumpang kereta api walaupun yang disapa adalah komplotan penjahat. Tujuan penutur bersikap demikian adalah untuk menciptakan situasi yang akrab dengan beramah tamah dan mengucapkan salam.

Fungsi tindak ilokusi ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi bekerjasama. Fungsi kerja sama (*collaborative*) adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya seperti tuturan “menyatakan” dan “melaporkan” yang ditemukan dalam penelitian ini.

Contoh :

(98) A Xiu : “Nihil!” (*A Xiu melaporkan kepada Seta hasil pengamatannya ketika bermain petak umpet di kompartemen para penjahat.*  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 26*)

Tuturan (98) adalah fungsi bekerjasama “melaporkan”. Fungsi dari tuturan (98) “Nihil!” adalah melaporkan kepada Seta bahwa A Xiu tidak dapat menemukan kotak giok naga pusaka milik babahnya, atau dengan kata lain, pengamatan yang dilakukan oleh A Xiu tidak membuahkan hasil. Oleh karena itu, fungsi tuturan “melaporan” termasuk dalam fungsi “bekerja sama” karena tidak melibatkan sopan santun.

Fungsi tindak ilokusi keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi bertentangan. Fungsi bertentangan (*conflictive*) adalah tuturan yang unsur sopan santunnya tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya tuturan “mengancam” dan “memarahi”. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 2 fungsi tuturan bertentangan yaitu tuturan “mengancam” dan “memarahi”.

Contoh :

- (99) Penjahat 1 : “Dasar irlander jelek, menghalangi jalan saja!” (*Konteks: Penjahat 1 memarahi seorang buronan yang tidak sengaja menabraknya. (Eendaagsche Exprestreinen hal. 50)*)

Fungsi tuturan (99) “Dasar irlander jelek, menghalangi jalan saja!”, adalah fungsi bertentangan “memarahi”, yaitu penjahat 1 memarahi seorang buronan yang tidak sengaja menabraknya. Oleh karena itu, tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi untuk memarahi, karena unsur sopan santun dalam tuturan “memarahi” tidak ada sama sekali.

Dari keempat jenis tindak ilokusi di atas, jenis ilokusi yang melibatkan sopan santun hanyalah jenis pertama (kompetitif) dan jenis kedua (menyenangkan). Pada ilokusi yang pertama (kompetitif), sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Sebaliknya, pada jenis fungsi ilokusi yang kedua (menyenangkan), sopan santun memiliki bentuk positif dan bertujuan untuk

mencari kesempatan beramah-tamah. Misalnya, jika ada teman kita yang berulang tahun, kita harus mengucapkan selamat.

Fungsi ketiga, yakni fungsi ilokusi bekerjasama, menurut Leech tidak melibatkan sopan santun karena pada situasi ini, sopan santun tidak relevan. Begitu pula dalam fungsi ilokusi yang keempat yakni fungsi bertentangan. Dalam fungsi ini, unsur sopan santun tidak ada sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya menimbulkan kemarahan seperti mengancam atau menyumpahi.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bab I, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom. Kelima jenis tindak ilokusi tersebut adalah :

1. Tindak ilokusi representatif meliputi *menyatakan, melaporkan, mengakui, menyebutkan, dan menunjukkan.*
2. Tindak ilokusi direktif meliputi *mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, memaksa, dan memberikan aba-aba.*
3. Tindak ilokusi komisif meliputi *menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan berjanji.*
4. Tindak ilokusi ekspresif meliputi *mengucapkan terimakasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, memuji, dan memarahi.*
5. Tindak ilokusi deklarasi meliputi *mengizinkan.*

Dari kelima tindak ilokusi tersebut, yang paling banyak muncul dalam tuturan novel grafis adalah tindak ilokusi direktif yang terdiri dari 132 tuturan (27 tuturan mengajak, 19 tuturan meminta, 62 tuturan menyuruh, 1 tuturan memohon, 15 tuturan menyarankan, 3 tuturan menantang, 3 tuturan memaksa, dan 2 tuturan

memberikan aba-aba). Sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit muncul adalah tindak ilokusi deklarasi yang hanya terdiri dari 1 tuturan mengizinkan.

b. Ditemukan pula empat fungsi tindak tutur dalam wacana novel grafis *Eendaagsche Exprestreinen* pengarang Risdianto dan Yusi Avianto Pareanom. Keempat fungsi tindak ilokusi tersebut adalah :

1. Fungsi tindak ilokusi kompetitif meliputi *meminta*.
2. Fungsi tindak ilokusi menyenangkan meliputi *mengucapkan terimakasih, menawarkan, dan menyapa*.
3. Fungsi tindak ilokusi bekerja sama meliputi *mengumumkan dan melaporkan*.
4. Fungsi tindak ilokusi bertentangan meliputi *mengancam dan memarahi*.

Dari keempat fungsi tindak ilokusi tersebut, yang paling banyak muncul dalam tuturan novel grafis adalah fungsi menyenangkan yang terdiri dari 26 tuturan (7 tuturan mengucapkan terimakasih, 8 tuturan menawarkan, dan 11 tuturan menyapa). Sedangkan fungsi tindak ilokusi yang paling sedikit muncul adalah fungsi bertentangan yang terdiri dari 15 tuturan (1 tuturan mengancam, dan 14 tuturan memarahi).

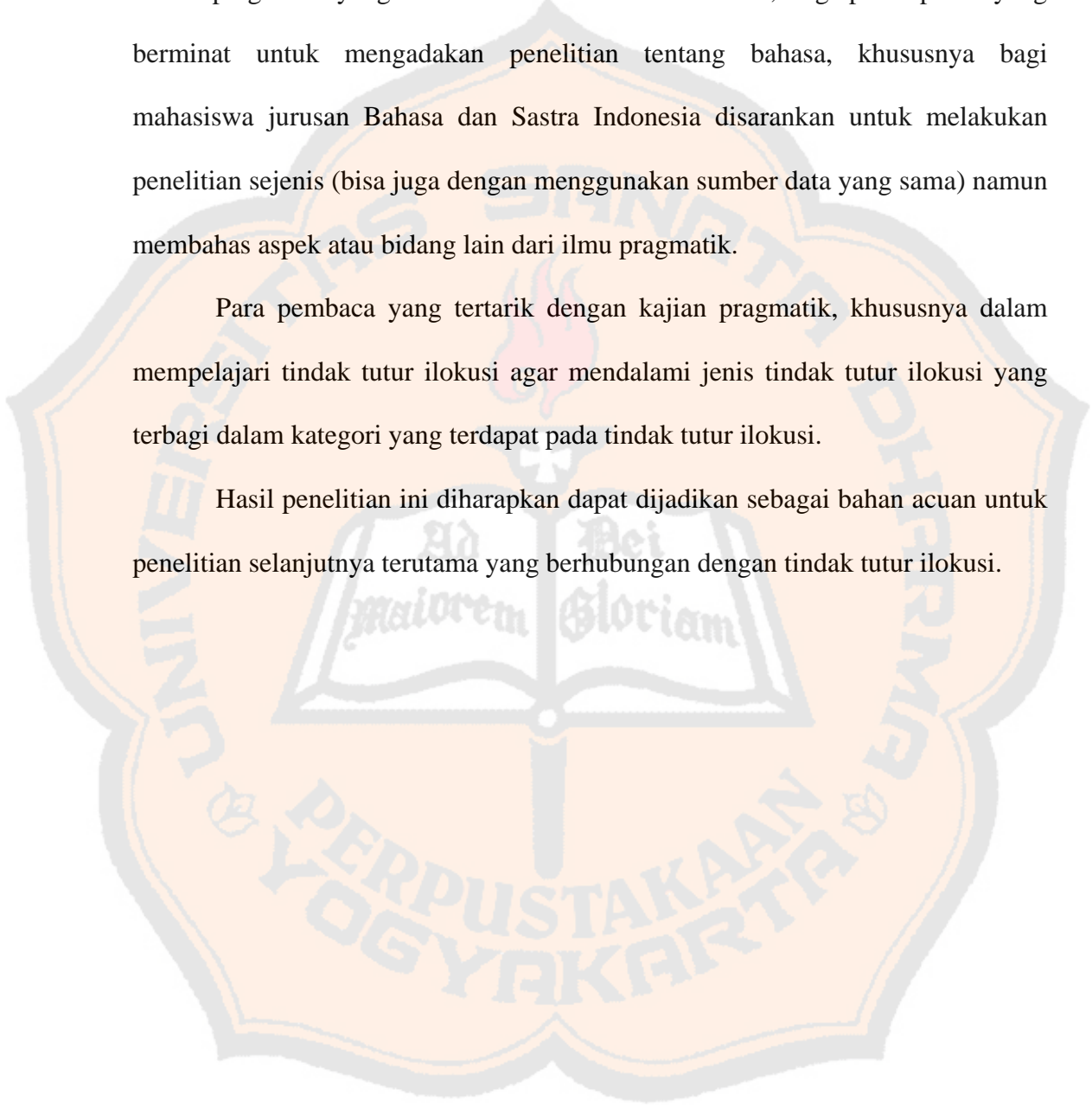
### Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas dua hal, yaitu jenis tindak ilokusi dan fungsi tindak ilokusi. Padahal masih banyak aspek atau bidang telaah dalam pragmatik yang belum dibahas. Oleh karena itu, bagi pihak-pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian tentang bahasa, khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan untuk melakukan penelitian sejenis (bisa juga dengan menggunakan sumber data yang sama) namun membahas aspek atau bidang lain dari ilmu pragmatik.

Para pembaca yang tertarik dengan kajian pragmatik, khususnya dalam mempelajari tindak tutur ilokusi agar mendalami jenis tindak tutur ilokusi yang terbagi dalam kategori yang terdapat pada tindak tutur ilokusi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan tindak tutur ilokusi.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiyati. 2001. *Kevariasian Tindak Tutur Percakapan Tokoh Utama Wanita dalam Novel- novel Karya Pengarang Wanita* (tesis). Semarang: Unnes.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia No. 9*. 1990. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Gunarwan. 1992. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa Di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Makalah pada Pelba VIII. Jakarta 26-27 Oktober.
- Gunarwan, Asim. 1999. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handayani, Tri. 2004. *Tuturan Perlokusi dan Efeknya dalam Wacana Dakwah Aa Gym*. Skripsi. FBS Unnes: Semarang.
- Haryadi. 2003. *Jenis, Efek dan Fungsi Tuturan Perlokusi Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Semarang di Kabupaten Kendal*. Tesis. FBS Unnes: Semarang.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Khudriyah, Siti. 2005. *Tuturan Perlokusi Perawat di Rumah Sakit Umum Ungaran*. Skripsi. FBS Unnes: Semarang.
- Kompas*. Edisi 8 agustus 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press: London: Longman.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Nababan. 1997. *Ilmu Pragmatik, Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Oka, I. G. N dan Suparno. 1990. *Linguistik Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Palupi. 2002. *Tindak Tutur dalam Wacana Iklan Bentuk Berita pada Majalah Tempo Edisi 2001* (skripsi). Semarang: Unnes.
- Peni, Sri. 2002. *Tindak Tutur Perlokusi Pada Wacana Ikan Obat di Televisi*. Skripsi. FBS Unnes: Semarang.
- Pratiwi, Neni Catur. 2006. *Tindak Tutur Perlokusi Anak Jalanan di Kota Semarang*. Skripsi. FBS Unnes: Semarang.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahayuningsih. 2005. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Media Komik Strips pada Anak Usia Operasional Konkret di MI AL Iman Sekaran Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2004/2005* (skripsi). Semarang: Unnes.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Rohwati, Erni. 2005. *Tindak Tutur Perlokusi Peminta-minta di Tugu Muda Semarang*. Skripsi. FBS Unnes: Semarang.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Samsuri. 1998. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Soekardi, Yuliadi dan Dyah Supartini. 2005. *Si Kabayan, Memancing Ikan di Atas Pohon Kelapa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryadi. 1999. *Kabayan dalam Pandangan Sunda: Hasil Penelitian Versi Cerita Rakyat*.
- Sutarsih. 1998. *Daya Perlokusi Bahasa Peminta-minta di Makam Sunan Kalijaga*. Skripsi. FBS Unnes: Semarang.



Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.

Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.

Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: YA3.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Weiner, Stephen. 2003. *Faster Than a Speeding Bullet: The Rise of the Graphic Novel*. New York: NBM Publication.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

*WordPress.com* diakses February 15, 2010 at 12:56 pm.

*www.tribestudioartikelkomik.com* diakses Maret, 8 '07 9:56 AM



## LAMPIRAN

## Data Tuturan

## A. Lima jenis tindak tutur ilokusi

1. Tindak ilokusi “representatif” (*menyatakan, melaporkan, mengakui, menyebutkan, menunjukkan*)

- Tindak ilokusi representatif “menyatakan”
  - Kondektur : **”Jalur kereta di Jawa dibangun pada 1864 oleh NISM antara Semarang-Vorstenlanden”**. (*Konteks: Kondektur memberikan penjelasan kepada Seta dan Johan tentang sejarah jalur kereta api.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 9*)
  - Kondektur : **”Kepada para penumpang, kami mohon maaf, kereta jurusan Surabaya terpaksa berhenti di Cirebon selama satu jam karena ada kecelakaan di jalur depan.”** (*Konteks: Petugas kereta api sedang mengumumkan bahwa kereta api jurusan surabaya terpaksa berhenti di Cirebon karena ada kecelakaan di jalur depan.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 13*)
  - Babah A Xiu : **“Dulu sebelum babah owe meninggal, dia kasih kotak berisi giok naga pusaka leluhur, pesannya harus dibawa terus sampai selamat. Owe sakit ditemani giok ini juga sembuh!”** (*Konteks: Babah A Xiu menyatakan tentang kemampuan giok naga pusaka warisan dari leluhurnya kepada teman 1 dan teman 2, A Xiu, Seta dan Johan.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 22*)
  - Johan : **“Benar, orang Eropa itu pelakunya!”** (*Konteks: Johan menyatakan kepada A Xiu bahwa pelaku pencurian itu adalah orang Eropa.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 40*)
  - Opsir : **“Dia ini anggota komplotan pencuri yang sudah lama kami cari!”** (*Konteks: Opsir menyatakan bahwa penjahat 1 yang berhasil ditangkap oleh Seta dan Johan adalah anggota komplotan pencuri yang sudah lama mereka cari.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 60*)
- Tindak ilokusi representatif “melaporkan”

- **Kondektur** : "Kamu maunya apa sih?"  
**Seta** : **"Jemu Om, mau jalan-jalan!"** (Konteks: Di salah satu gerbong, petugas kereta api menanyai Seta yang sedang keluyuran).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 6)*
  
- **Johan** : "Kamu tadi bicara apa dengan kondektur?"  
**Seta** : **"Om kondektur cerita tentang kereta ini!"** (Konteks: Seta bertemu lagi dengan Johan di sebuah gerbong, dan Seta melaporkan kepada Johan bahwa tadi om kondektur bercerita tentang kereta api).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 8)*
  
- **Paman A Xiu** : "Ada apa koh?"  
**Babah a Xiu** : **"Kotak warisan keluarga owe dicuri orang!"** (Konteks: Babah A Xiu melaporkan kepada teman 1 dan teman 2, A Xiu, Seta dan Johan bahwa kotak giok naga pusakanya hilang).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 22)*
  
- **Babah A Xiu** : **"Tadi keluar dari toilet, kotak itu masih ada. Habis itu babah tabrakan sama jongos terus sama orang Eropa. Habis itu baru nggak ada.** (Konteks: Babah A Xiu melaporkan kepada teman 1 dan teman 2, A Xiu, Johan dan Seta bahwa sebelum bertabrakan dengan jongos dan tuan Eropa, kotak giok naga pusaka masih ada).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 22)*
  
- **Seta** : **"Om, babah A Xiu ini kehilangan kotak berharganya, dia tadi bertabrakan sama pelayan.** (Konteks: Seta, A Xiu, dan Johan melaporkan kepada kondektur tentang hilangnya kotak giok naga pusaka milik babah A Xiu).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)*
  
- **Pelayan** : **"Di belakang saya ada seorang tuan Eropa dan teman-temannya. Ia juga tabrakan sama bapak non!"** (Konteks: Seorang pelayan sedang memberikan laporan tentang kejadian hilangnya kotak giok naga pusaka milik babah A Xiu).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)*
  
- **Seta** : **"Sinyo, orang itu masih di kompartemennya!"** (Konteks: Seta melaporkan kepada Johan bahwa penjahat yang menabrak babah A Xiu masih berada di kompartemennya).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)*
  
- **Seta** : "Bagaimana?"  
**A Xiu** : **"Nihil!"** (Konteks: A Xiu melaporkan kepada Seta hasil pengamatannya ketika bermain petak umpet di kompartemen para penjahat).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 26)

- Johan : **“Mereka turun di Surabaya!”** (Konteks: Johan memberitahukan hasil penyelidikannya kepada Seta dan A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
- Kondektur : “Maaf tuan, ada apa?”  
Penjahat 1 : **“Anak ini menumpahkan cokelat panas ke jas saya!”**  
(Konteks: Penjahat 1 melaporkan kepada kondektur bahwa A Xiu telah menumpahkan cokelat panas ke jasanya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
- Seta : **“Om, kita mau tangkap maling itu!”** (Konteks: Seta melaporkan kepada kondektur bahwa dia dan Johan akan menangkap maling).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 44)
- Seta : **“Mereka ada di gerbong makan om, saya panggil yang lain!”**  
(Konteks: Seta melaporkan kepada kondektur bahwa para komplotan penjahat sedang berada di gerbong makan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)
- Seta : **“Mereka di dalam!”** (Seta melaporkan kepada A Xiu dan Johan bahwa para komplotan para penjahat sedang berada di dalam kompartemen).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)
- Johan : **“Kami siap om!”** (Konteks: Johan melaporkan kepada kondektur bahwa dia dan teman-temannya sudah siap untuk menangkap komplotan penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)
- Johan : **“A Xiu bilang mulai om!”** (Konteks: Johan melaporkan kepada kondektur bahwa penangkapan komplotan penjahat akan dimulai).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)
- Kondektur : **“Tadi siang ada yang kehilangan kotak berharga!”**  
(Konteks: Kondektur melaporkan kepada komplotan penjahat bahwa tadi siang ada yang kehilangan kotak berharga).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)
- Seta : **“Sinyo, mereka kalah!”** (Seta melaporkan kepada Johan bahwa jongs dan pegawai kereta api kalah ditangan penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 52)
- Johan : **“Malingnya sudah keok!”**

Seta : **“Om, sudah ketemu!”** (Johan dan Seta melaporkan kepada kondektur bahwa penjahat 1 sudah kalah dan kotak berharga milik babah A Xiu sudah ditemukan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 55)

➤ Seta : **“Ketemu Nyo, tuas remnya!”** (Konteks: Seta melaporkan kepada Johan bahwa dia sudah menemukan tuas rem kereta api).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)

➤ Penumpang 1 : **“Sepornya mandek mas!”** (Konteks: Penumpang 1 melaporkan kepada suaminya bahwa kereta apinya sudah berhenti).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)

➤ Seta dan Sinyo : **“Begini opsir, kami tadi menangkap maling, dia pingsan di lokomotif!”** (Konteks: Seta dan Sinyo melaporkan kepada opsir bahwa mereka baru saja menangkap maling).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)

➤ Seta dan Johan : **“Maling berhasil membuat pingsan 3 orang itu, dan kami yang membuat pingsan si maling!”** (Konteks: Seta dan Johan melaporkan kepada opsir tentang kejadian yang mereka alami saat melawan penjahat 1).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)

• **Tindak ilokusi representatif “mengakui”**

➤ Penjahat : ”Maaf, maaf Tuan!”

Babah : **”Saya orang yang salah, Tuan!”**(Konteks: Di sebuah gerbong, babah A Xiu mengakui kesalahannya karena telah menabrak seorang tuan Eropa yang ternyata adalah penjahat).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)

➤ A Xiu : ”Tadi di lorong kamu tabrakan sama Babah saya, benar?”

Pelayan : **”Benar, tapi tidak sengaja!”** (Konteks: A Xiu menanyai seorang pelayan di gerbong tempat kondektur)

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)

• **Tindak ilokusi representatif “menyebutkan”**

➤ Seta : “Roda kereta ini terbuat dari apa? Kok kereta ini tidak terguling?”

Kondektur : **”Roda terbuat dari baja!”**(Konteks: Di sebuah gerbong, Seta berbincang-bincang mengenai kereta api dengan kondektur).

(Eendaagsche Exprestreinen hal.6)

- Johan dan Seta: “Kalau yang kita naiki ini namanya apa om?”  
Kondektur : **“Ini namanya Staatsspoorwegen,** perusahaan pemerintah!” (Konteks: Kondektur memberitahu nama kereta yang sedang dinaiki kepada Seta dan Johan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)

• **Tindak ilokusi representatif “menunjukkan”**

- Kondektur : “Selamat siang, boleh saya lihat tiket bapak dan ibu?”  
Penumpang : **“Ini !”** (Konteks: Seorang penumpang menunjukkan tiket kepada kondektur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- Polisi : “Selamat siang tuan-tuan, **apakah pernah melihat orang ini?”** (Konteks: Seorang opsir menunjukkan foto buronan kepada penumpang).  
Penumpang : “Tidak Tuan!”  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 38)
- Seta : “Mana kotak itu? Kasih ke babah A Xiu!”  
Johan : “Tuan, kotak ada di tangan yang aman. **Ini!”** (Konteks: Johan dan Seta memberikan kotak benda pusaka kepada babah A Xiu).  
Babah A Xiu : “Kamsia ya anak-anak!”  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)
- Seta : “Ini apa Pak?”  
Petugas : **“Ini untuk mengatur residu. Nah, ini tuas gas untuk mengatur kecepatan kereta. Kalau yang ini untuk menentukan laju kereta maju atau mundur !”** (Konteks: Petugas kereta api sedang menjelaskan tentang fungsi mesin kereta api kepada Seta dan teman-teman).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 17)
- Johan : “Kalau ini tempat apa Pak?”  
Petugas : **“Itu tungku pembakaran!”** (Konteks: Petugas kereta api menunjukkan nama benda yang ditunjuk oleh Johan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 17)
- Ayah Seta : “Pakai baju matros? **Itu sedang naik!”** (Konteks: Ayah Seta menunjukkan kepada pembantunya Johan bahwa yang memakai baju matros itu adalah johan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 18)

- **Kondektur : “Inikah orangnya? A Xiu mau tanya apa?”** (Konteks: Kondektur membawa dan menunjukkan seorang pelayan kepada A Xiu untuk diintrogasi).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)
- **A Xiu : “Lihat!”** (A Xiu menunjukkan keberadaan penjahat yang tadi menabrak babahnya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- **Seta : “Lihat, masih ada dua orang!”** (Konteks: Seta menunjukkan keberadaan para penjahat kepada A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- **Kondektur : “Untuk memastikan saja, tuan turun dimana...!”**  
**Penjahat 1 : “Ini!”** (Penjahat 1 menunjukkan tiket miliknya kepada kondektur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- **Seta : “Wah, liat A Xiu. Pantai!”** (Konteks: Seta menunjukkan pantai kepada A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- **Polisi : “Ini foto buronan yang kami cari!”** (Konteks: Seorang polisi menunjukkan foto seorang buronan kepada kondektur untuk meminta izin mencari buronan tersebut di kereta api).  
**Kondektur : “Baik, silakan mencari!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 37)
- **Penjahat 1 : ”Lihat, kereta sudah cepat. Kita tak bisa turun!”** (Konteks: Penjahat 1 memberitahu teman-temannya bahwa kereta api sudah mulai berjalan cepat dan mereka telah kehilangan kesempatan untuk kabur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 38)
- **Seta : “Hei, orang itu ada di atas gerbong. Lihat itu!”** (Konteks: Seta menunjukkan keberadaan penjahat 1).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)
- **Jongos : “Maling itu lompat ke lokomotif!”** (Jongos menunjukkan keberadaan penjahat 1 kepada Seta dan Johan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)

2. **Tindak ilokusi direktif** (*mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, memaksa, memberikan aba-aba*)

- **Tindak ilokusi direktif “mengajak”**

- Seta : **”Ayo kita cari dia!”** (*Konteks: Seta mengajak Johan mencari om Kondektur*).  
Johan : **”Mari!”**  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 8)*
- Kondektur : **”Ayo naik, kereta mau berangkat lagi!”** (*Konteks: Om kondektur mengajak Seta naik ke kereta karena kereta mau berangkat lagi*).  
Seta : **”Iya om!”**  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 11)*
- Seta : **”Mari, tambah orang tambah seru!”** (*Konteks: Seta mengajak Johan untuk mencari kondektur*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 8)*
- Seta : **”Ikut kami saja!”** (*Konteks: Seta mengajak A Xiu untuk mengikuti rombongannya*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)*
- Johan : **”Mari kita jalan!”** (*Konteks: Johan mengajak A Xiu untuk berkeliling dengan rombongannya*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)*
- Johan : **”Kita lewat sana yuk!”** (*Konteks : Johan mengajak A Xiu berjalan-jalan*).  
A Xiu : **”Ayo!”**  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 11)*
- Babah A Xiu : **”Waduh, lo orang bikin owe senewen aja. Ayo masuk!”** (*Konteks: Babah A Xiu mengajak A Xiu untuk kembali masuk ke kompartemennya*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 13)*
- Ayah Seta : **”Sudah tengah hari, ayo kita turun cari makan di luar!”** (*Konteks: Ayah Seta mengajak keluarganya turun dari kereta api untuk makan siang*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 14)*
- Seta : **”Kita lihat lokomotif yuk!”** (*Konteks: Seta mengajak teman-temannya untuk melihat lokomotif*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 17)*



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Petugas kereta api : “Oh, begitu. **Ayo naik!**” (*Konteks: Petugas kereta api mengajak Seta dan teman-teman untuk naik ke gerbong melihat mesin kereta api*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 17)
- Seta : “**Kemari!**” (*Konteks: Seta mengajak teman-temanya untuk naik ke gerbong kereta api melihat mesin kereta api*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 17)
- Kondektur : ”**Ayo, om antar ke gerbongmu!**” (*Konteks: Kondektur mengajak Seta untuk kembali ke gerbong*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 6)
- Seta : “**Ayo kita cari disetiap kompartemen!**” (*Seta mengajak A Xiu dan Johan untuk mencari penjahat disetiap kompartemen!*)  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- Seta : “**Kita beritahu Johan dan om kondektur!**” (*Konteks : Seta mengajak A Xiu untuk memberitahukan keberadaan penjahat yang menabrak babah A Xiu kepada Johan dan om kondektur*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- A Xiu : “**Cepat!**” (*Konteks: A Xiu mengajak Seta untuk cepat memberitahu Johan dan kondektur*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- A Xiu : “**Kita pura-pura main petak umpet!**” (*Konteks: A Xiu mengajak Seta untuk berpura-pura main petak umpet*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- Seta : **Kita kasih tau Johan!**” (*Konteks: Seta mengajak A Xiu untuk mencari Johan*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 26)
- Polisi : **Kita mulai dari gerbong ini!**” (*Seorang polisi mengajak rekan-rekan kerjanya untuk memulai mencari buronan di gerbong yang telah ditentukan*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 37)
- Johan : “**Ayo kita ke kompartemen A Xiu!**” (*Johan mengajak Seta untuk pergi ke kompartemen A Xiu*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 39)
- Ayah Seta : “**Segera kembali ya!**”

Seta : **“Ya, ayo Nyo!”** (Konteks: Seta mengajak Johan untuk segera pergi menyelesaikan urusannya menangkap penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 39)

➤ Johan : **“Bikin kaget A Xiu yuk!”** (Johan mengajak Seta untuk membuat kaget A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 39)

➤ Johan : **“Ayo, segera beraksi!”** (Johan mengajak Seta untuk segera beraksi menangkap penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 42)

➤ Kondektur : **“Ayo ikut saya!”** (Konteks: Kondektur mengajak jongos kereta api untuk mengikutinya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)

➤ Johan : **“Ayo Seta, cepat!”** (Konteks: Johan mengajak Seta untuk lebih cepat dalam mengejar penjahat 1).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 50)

➤ Johan : **“Seta, ayo ikut kejar!”** (Konteks: Johan mengajak Seta untuk mengejar penjahat 1).  
Seta : **“Ayo!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)

➤ Seta : **“Hitungan ketiga, kita serang dia!”** (Konteks: Seta mengajak Johan untuk menyerang penjahat 1 pada hitungan ketiga).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 43)

➤ Seta : **“Damai saja yuk!”** (Seta mengajak Johan untuk berdamai).  
Johan : **“Sepakat!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)

• **Tindak ilokusi direktif “meminta”**

➤ Kondektur : **“Maafkan dia Tuan, mungkin tidak sengaja!”** (Konteks: Om kondektur meminta maaf kepada penjahat 1 atas kesalahan A Xiu menumpahkan cokelat panas ke jas milik penjahat 1).  
Tuan Eropa : **“Ya.... ya!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)

➤ A Xiu : **“Aduh maaf tuan, maaf!”**  
Penjahat 1 : **“Kowe bagaimana.....!”**

A Xiu : **"Maaf Tuan!"** (Konteks: A Xiu meminta maaf karena menumpahkan cokelat panas ke jas penjahat 1).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)

- Johan : "Kalian ini malah bengong berdua!"  
Seta : **"Aduh. Maaf Sinyo!"** (Konteks: Johan menegur Seta dan A Xiu yang sedang bengong sambil memandang pantai).  
A Xiu : "Kami menunggu kabar darimu!"  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
- Ibu Seta : "Kamu kemana saja? Dipantatmu ada jarumnya ya? Duduk saja tidak bisa!"  
Seta : **"Maaf bu!"** (Seta meminta maaf kepada ibunya karena merasa telah berbuat kesalahan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 13)
- Kondektur : **"Semua penumpang harap naik! Kereta segera berangkat!"**  
(Konteks: Kondektur meminta semua penumpang untuk naik ke kereta).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 18)
- Penjahat : **"Maaf, maaf Tuan!"**  
Babah : "Saya orang yang salah, Tuan!" (Konteks: Di sebuah gerbong, seorang tuan Eropa yang ternyata adalah seorang penjahat meminta maaf kepada babah A Xiu karena secara tidak sengaja dia telah menabrak babah A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)
- A Xiu : **"Maaf. Numpang om!"** (Konteks: A Xiu meminta maaf kepada para penjahat karena A Xiu telah sengaja masuk kompartemen para penjahat untuk pura-pura bermain petak umpet dengan Seta).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 25)
- Johan : **"Om, bisa minta tolong kah?"** (Johan ingin meminta tolong sesuatu kepada om kondektur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 26)
- Kondektur : "Selamat siang, **boleh saya lihat tiket bapak dan ibu?"**  
(Konteks: Kondektur meminta sepasang penumpang suami istri untuk memperlihatkan tiketnya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- Kondektur: "Siang tuan, **boleh saya lihat tiketnya?"** (Kondektur meminta penjahat untuk memperlihatkan tiketnya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- **Kondektur** : “Selamat siang, **bisa lihat tiketnya!**” (*Kondektur meminta kepada seorang wanita untuk memperlihatkan tiketnya*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
  - **A Xiu** : “**Cokelat panas satu!**” (*A Xiu meminta segelas cokelat panas kepada pelayan minuman*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
  - **Ayah Seta** : “**Beras kencur!**” (*Ayah Seta meminta segelas minuman beras kencur kepada seorang penjual jamu*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
  - **Johan** : “**Seta, please!**” (*Johan meminta Seta untuk tidak ikut-ikutan bicara*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 40)
  - **Seta** : “**Maaf!**” (*Konteks: Seta meminta maaf kepada Johan karena telah berebutan bicara saat ingin menjelaskan hasil penyelidikannya*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 40)
  - **Johan** : “**Mbok, nanti kalau papa bangun, kasih tau aku di gerbong makan ya!**” (*Konteks : Johan meminta pengasuhnya untuk menyampaikan pesannya kepada ayahnya*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 41)
  - **Johan** : “**Eh, aku boleh berkunjung?**” (*Johan meminta untuk berkunjung ke hotel tempat A Xiu tinggal*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)
  - **Kondektur** : “**Tolong!**” (*Konteks: Kondektur meminta tolong kepada Seta dan teman-temannya untuk mengejar para komplotan penjahat*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
  - **Opsir** : “**Antar saya ke sana!**” (*Konteks: Opsir meminta Seta dan Johan untuk mengantar ke tempat penjahat 1 yang sedang pingsan*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)
- **Tindak ilokusi direktif “menyuruh”**
  - **Kondektur** : ”Hei anak bandel, kamu lagi. **Ayo kembali ke kompartemen!**” (*Konteks: Di sebuah gerbong, kondektur menyuruh Seta kembali ke kompartemen*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 5)

- Ibu : **“Lihat anakmu Mas!”** (Konteks: Ibu menyuruh suaminya untuk mencari Seta).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 4)
- Seta : **“Om, cerita-cerita tentang kereta dong!”** (Konteks: di sebuah gerbong, seta menyuruh Om kondektur untuk bercerita tentang kereta api).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 6)
- Seta : **“Cepat, nanti ketinggalan!”** (Konteks: Seta menyuruh Ayah dan Ibunya untuk berjalan lebih cepat lagi agar tidak ketinggalan kereta).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 1)
- Petani 1 : “Kapan bisa naik ya?”  
Petani 2 : **“Hus, kerja, kerja!”** (Konteks: Petani 2 menyuruh petani 1 untuk kembali bekerja dan tidak bengong karena melihat keindahan kereta api yang melintas).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 7)
- Kondektur : “Nona kecil, anda menghalangi jalan kami!”  
Seta : **“Geser sedikit dong om!”** (Konteks: Seta menyuruh kondektur bergeser sedikit agar tidak menghalangi jalan Seta untuk melihat A Xiu)  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)
- Petugas : “Coba Jij, **periksa itu!**” (Konteks: Petugas sedang menyuruh bawahannya untuk memeriksa gerbong kereta yang terguling).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 19)
- Johan :”Aku Johan!”  
A Xiu : **“Aku Han Xiu, panggil saja A Xiu!”** (Konteks: A Xiu menyuruh Johan untuk memanggilnya A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)
- Kondektur : **“Masuk, nanti jatuh!”**(Konteks: Kondektur menyuruh Seta untuk kembali masuk ke kereta api).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 11)
- Kondektur : “Permisi nona kecil, **bisa minggir sedikit?”** (Konteks: Kondektur menyuruh A Xiu untuk tidak menghalangi jalan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)
- Johan : **“Hai, tunggu aku!”** (Konteks: Johan menyuruh kondektur dan Seta untuk menunggunya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 10)

- Pelanggan : **“Pendek ya kang, ben ganteng kaya pulisi!”**  
Tukang cukur : *“Percaya bae, kalawan tukang cukure lah!”* (Konteks: Pelanggan menyuruh pak tukang cukur untuk memotong pendek rambutnya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 15)
- Kondektur : *“Anak-anak, karena sebentar lagi masuk Cirebon, om harus siap-siap. Jadi jalan-jalannya sampai di sini. **Sekarang kembali kompartemen masing-masing!**”* (Konteks: Kondektur menyuruh Seta dan teman-teman Seta untuk kembali ke kompartemennya masing-masing).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 12)
- Kondektur : *“.... **Ayo anak-anak, kembali ke gerbong kalian!**”* (Konteks: Kondektur menyuruh anak-anak untuk kembali ke gerbong masing-masing).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 17)
- Babah A Xiu : *“Owe mau cari a Xiu dulu, **Lo balik ke gerbong aja!**”* (Konteks: Babah A Xiu menyuruh teman-temannya untuk kembali ke gerbong).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 20)
- Ayah Johan : *“Mbok, **kowe cari Johan ya!**”* (Ayah Johan menyuruh pembantunya untuk mencari Johan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 18)
- Seta : *“Babah A Xiu om, **tolong panggilkan pelayan itu!**”*  
Kondektur: *“Baik. **Kalian tunggu di sini ya!**”* (Seta menyuruh kondektur untuk mencari pelayan yang tadi bertabrakandengan babah A Xiu, dan kondektur menyuruh anak-anak untuk menunggu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)
- Kondektur : *“**Pelan-pelan kalau bercerita.** Siapa tadi yang kehilangan?”* (Konteks: Kondektur menyuruh Seta agar berbicara pelan-pelan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)
- Johan : *“Aku?”*  
A Xiu : *“**Awasi orang itu!**”* (Konteks: A Xiu menyuruh Johan untuk mengawasi penjahat yang tadi menabrak babahnya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- Seta : *“**Sinyo, kemari!**”* (Konteks: Seta menyuruh Johan untuk datang kepada Seta dan A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 26)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Seta : “.... **Jadi kau harus tetap di sini dan minta om kondektur periksa tiket orang itu, dia turun dimana!**” (Konteks: Seta menyuruh Johan untuk tetap tinggal bersama om kondektur dan meminta tolong kepada om kondektur untuk memeriksa tiket para penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 26)
- A Xiu : “OK, kalau begitu aku masuk dulu!”  
Johan : “**Hati-hati ya!**” (Konteks: Johan menyuruh A Xiu untuk berhati-hati).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
- A Xiu : “Awas panas!”  
Penjahat 1 : “**Hei, hati-hati!**” (Penjahat 1 meminta A Xiu untuk berhati-hati membawa cokelat panas).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
- Penjahat 1: Kita jangan bikin curiga, **cepat kembali ke kompartemen!**” (Penjahat 1 menyuruh teman-temannya untuk kembali ke kompartemen).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 37)
- Penjahat 1 : “**Sttt, tenang saja!** (Konteks: Penjahat 1 menyuruh teman-temannya untuk tenang agar tidak mencurigakan para polisi yang sedang mencari buronan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 38)
- Ayah Seta : “**Segera kembali ya!**” (Konteks: Ayah Seta menyuruh Seta untuk segera kembali jika urusan Seta sudah selesai).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 39)
- A Xiu : “**Sudah, sudah. Johan, coba jelaskan!**” (Konteks: A Xiu menyuruh Johan untuk menjelaskan hasil menyelidikannya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 40)
- Seta : “.... Sini dik, aku gendong!”  
Ibu : “**Hati-hati!**” (Ibu menyuruh Seta berhati-hati saat menggendong adiknya yang masih bayi).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 41)
- Johan : “**Sudah, mbok bilang saja begitu!**” (Johan menyuruh pembantunya untuk menyampaikan pesannya kepada ayahnya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 41)
- Seta : “Ibu, nih adik!”  
Ibu : “**Pelan-pelan!**” (Konteks: Ibu menyuruh Seta untuk berhati-hati saat menyerahkan adik ke gendongannya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 42)

- Johan : **“Kamu ikut komandoku ya!”** (Johan menyuruh Seta untuk mengikuti komandonya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 42)
- Johan : **“He...he... tapi aku yang jemput A Xiu, kamu awasi maling!”** (Johan menyuruh Seta untuk mengawasi maling!).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 42)
- Seta : **“Ngawur, kamu di dalam, biar aku jaga di sini!”** (Konteks: Seta menyuruh Johan untuk tetap jaga di dalam mengawasi para penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)
- A Xiu : **“Babah duduk dulu!”** (Konteks: A Xiu menyuruh Babahnya untuk duduk).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)
- Babah A Xiu : **“Cepat, owe sudah gemas!”** (Konteks: Babah menyuruh A Xiu untuk cepat menangkap komplotan penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)
- Babah A Xiu : **“Benar-benar nggak sabar owe!”**  
A Xiu : **“Tenang bah!”** (Konteks: A Xiu menyuruh abahnya untuk lebih tenang).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)
- Kondektur : **”Mengaku saja Tuan, anak-anak sudah punya bukti!”**  
Jongos : **“Geledah saja tuan!”** (Konteks: Jongos menyuruh kondektur untuk menggeledah pelaku pencurian kotak berharga).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
- Kondektur : **“Sekarang anda berdiri, saya mau geledah!”** (Konteks: Kondektur menyuruh para penjahat untuk berdiri karena mau digeledah).  
Penjahat 1 : **“Hei, Cuma polisi yang bisa geledah!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
- Kondektur : **“Saya bilang berdiri!”**  
Penjahat 1 : **“OK tenang-tenang!”** (Konteks: Penjahat 1 menyuruh kondektur untuk lebih tenang dan tidak marah).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
- Penjahat 1 : **“Kawan-kawan, lari!”** (Konteks: Penjahat 1 menyuruh teman-temannya untuk segera lari).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
- Seta : **“Cepat kejar!”** (Konteks: Seta menyuruh Jongos dan Johan untuk mengejar penjahat 1).



(Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)

- Masinis : **“Hai, kalau mau kelahi di bawah sana!”** (Konteks: Masinis menyuruh penjahat dan jongos untuk tidak berkelahi di atas gerbong, tetapi berkelahi di bawah saja).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 52)

- Penjahat 1 : **“Masinis, kau diam di situ!”**  
Masinis : **“Tenang-tenang!”** (Konteks: Penjahat 1 menyuruh masinis untuk diam di tempat dan masinis menyuruh penjahat 1 untuk lebih tenang).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 43)

- Babah A Xiu : **“Bilang ke pak masinis, tolong ikat si maling!”** (Konteks: Babah A Xiu menyuruh Seta dan Johan untuk menyampaikan pesannya kepada masinis yaitu disuruh mengikat penjahat 1).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 55)

- Babah A Xiu : **“Hai, kotaknya kasih dulu!”**  
Johan : **“Sabar, Ada yang kelupaan!”**  
Seta : **“Cepat!”** (Konteks: Babah A Xiu menyuruh Seta dan Johan untuk mengembalikan kotak wasiat miliknya, tetapi Johan dan Seta menolak dan menyuruh babah A Xiu bersabar karena Johan dan Seta masih ada urusan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 55)

- Johan : **“Tarik yang itu!”** (Johan menyuruh Seta untuk menarik sebuah benda yang ternyata adalah tuas gas).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 56)

- Seta : **“Ketemu Nyo, tuas remnya!”**  
Johan : **“Cepat tarik!”**  
Seta : **“Sudah berhenti. Tarik pluitnya Nyo!”** (Konteks: Seta dan Johan saling menyuruh untuk menghentikan kereta api yang terus melaju kencang karena masinisnya pingsan dipukul penjahat 1).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)

- Penumpang 2 : **“Peluk lagi dik, mas masih gemetar!”** (Konteks: Penumpang 2 menyuruh istrinya untuk memeluk lagi karena penumpang 2 merasa masih gemetaran akibat kereta yang melaju kencang).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)

- Seta : **“Mana kotak itu? Kasih ke babah A Xiu!”** (Konteks: Seta menyuruh Johan untuk mengembalikan kotak wasiat kepada babah A Xiu).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)

- A Xiu : **“Babah nanti mesti minta maaf pada mas pelayan. Tadi sudah bicara kasar!”** (A Xiu menyuruh babahnya untuk meminta maaf kepada jongos karena sudah bicara kasar).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)
- Johan : **“Remnya ini kan?”**  
Seta : **“Jangan asal Nyo!”** (Konteks: Johan dan Seta sedang berusaha mengemudikan kereta api karena masinisnya pingsan dipukul penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 55)
- Ibu Seta : **“Jangan jauh-jauh nak!”** (Konteks: Ibu Seta melarang Seta untuk tidak bermain terlalu jauh).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 2)
- Kondektur : **“Tapi kamu tidak boleh berdiri di sini, berbahaya!”** (Konteks: Kondektur melarang Seta untuk tidak berdiri di depan pintu kereta).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 5)
- Johan : **“Jangan cepat-cepat dong!”**  
Seta : **“Jangan lambat-lambat dong!”** (Konteks : Johan melarang Seta untuk tidak berjalan terlalu cepat, dan sebaliknya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 10)
- Petugas : **“Jangan dibuka, panas!”** (Konteks: Petugas kereta api melarang Johan untuk membuka tungku pembakaran karena panas).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 17)
- Johan : **“Langsung tangkap saja?”**  
Seta : **“Hus, belum ada bukti.**  
A Xiu : **“Iya, jangan asal!”** (Konteks: Seta dan A Xiu melarang Johan untuk tidak menangkap penjahat sebelum ada bukti).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- A Xiu : **“Jangan galak-galak dong!”** (Konteks: A Xiu melarang Seta untuk tidak terlalu galak dengan Johan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 26)
- A Xiu : **“Iya, tapi jangan tarik-tarik dong!”** (Konteks: A Xiu melarang Johan dan Seta untuk menarik-narik tangannya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 40)
- Johan : **“Kita makan dulu?”**  
A Xiu : **“Hus, ayo mulai!”** (Konteks: A Xiu melarang Johan untuk makan karena akan segera menangkap komplotan penjahat).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)

- Jongos : **“Hai maling, jangan lari!”** (Konteks: Jongos melarang penjahat 1 untuk lari).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)

- Seta : “Wih, ngeri Nyo!”  
Johan : **“Jangan takut dan jangan kentut ya?”** (Konteks: Saat berusaha mengejar penjahat 1, Johan melarang Seta untuk tidak takut dan tidak kentut).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)

- Kondektur : “Ternyata kalian anak-anak hebat. Tapi naik di atas kereta api sangat berbahaya. **Jangan diulangi!”** (Konteks: Kondektur melarang Seta dan Johan untuk tidak lagi naik di atas atap kereta api karena sangat berbahaya).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 60)

- **Tindak ilokusi direktif “memohon”**

- Seta : “Tuan, **Saya boleh main ke hotel, ya?”**  
Johan : **“Saya juga ya?”** (Konteks: Setelah berhasil menangkap penjahat, Seta dan Johan memohon agar babah A Xiu mengizinkannya main ke hotel).

Babah A Xiu : “Setelah jam makan, ya?”

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 60)

- **Tindak ilokusi direktif “menyarankan”**

- A Xiu : “.... **babah balik ke gerbong aja, jangan sampai darah tingginya kumat. Tenang sama teman-teman babah dulu ya!”** (Konteks: A Xiu menyarankan kepada babahnya untuk kembali ke gerbong bersama teman-temannya agar darah tinggi babahnya tidak kambuh lagi).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)

- Seta : **“Lebih baik kita beri tahu om kondektur!”** (Konteks: Seta menyarankan kepada A Xiu dan Johan untuk memberitahukan masalah hilangnya kotak giok naga pusaka kepada om kondektur).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)

- A Xiu : **“Babah jangan disini, ayo kita kembali ke kompartemen. Inget, Babah baru sembuh!”** (Konteks: A Xiu menyarankan kepada Babah agar kembali ke kompartemen karena baru sembuh dari sakit).  
Babah : **“A Xiu, itu giok leluhur kita!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 30)
  
- Penjahat 1 : **“Kita harus segera lari!”**  
Penjahat 2: **“Di Stasiun berikut kita turun !”** (Konteks: Di sebuah gerbong, para penjahat saling menyarankan untuk lari).  
Penjahat 3 : **“OK!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 34)
  
- Penjahat 1 : **”Kita harus segera turun, kereta sudah mulai jalan!”**  
(Konteks: Di sebuah gerbong, penjahat 1 menyarankan kepada penjahat 2 dan penjahat 3 untuk segera turun).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 38)
  
- Penjual 1 : **“Duren enak, kok gak ada yang beli ya?”**  
Penjual 2 : **“Dimakan sendiri saja Pak!”** (Konteks: Seorang penjual menyarankan penjual lain untuk memakan sendiri duren dagangannya karena tidak ada yang membeli).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 16)
  
- Ayah Seta : **“Di sini saja kita makan!”** (Konteks: Ayah Seta menyarankan tempat untuk makan siang).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 16)
  
- A Xiu : **“Mungkin jatuh. Coba diingat, tadi kemana aja?”** (Konteks: A Xiu menyarankan kepada babahnya untuk mengingat kembali kejadian sebelum kotak giok naga pusakanya hilang).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 22)
  
- Seta : **“Digeledah?”**  
A Xiu : **“Mana mungkin, ada cara lain?”**  
Seta : **“Kita tumpahkan sesuatu ke jasanya!”** (Seta menyarankan kepada A Xiu dan Johan untuk menggeledah dan menumpahkan sesuatu ke jas para penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
  
- Penjahat 1 : **“Aduh, satu-satu. Jangan berebutan!”** (Konteks: Penjahat 1 menyarankan kepada teman-temannya untuk tidak berebutan ketika hendak kabur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 38)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Seta : **“Bagaimana kalau aku ke A Xiu, dan kau mengawasi si maling itu!”**  
 Johan : Hmm, tidak mau. **Aku ke A Xiu, dan kamu mengawasi maling itu, adil kan?”** (Konteks: Seta menyarankan Johan untuk mengawasi maling dan sebaliknya).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 43)
  - Johan : **“Di undi saja!”** (Johan menyarankan kepada Seta untuk mengundi tugas).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 43)
  - Jongos : **“Saya saja. Kalian tunggu. Berbahaya!”** (Konteks: Jongos berusaha mengejar penjahat 1 dan menyarankan kepada Seta dan Johan untuk tetap menunggu di bawah karena di atas gerbong sangat berbahaya).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)
  - Kondektur : **“Lho, kenapa berdiri di atap? Berbahaya! Kalian balik ke loko saja, sebentar lagi masuk Surabaya!”** (Konteks: Kondektur menyarankan kepada Seta dan Johan untuk kembali ke lokomotif).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 55)
  - Johan : **“Coba masinisnya dibikin mendusin!”** (Johan menyarankan kepada Seta untuk menyadarkan masinisnya).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 55)
- **Tindak ilokusi direktif “menantang”**
    - Johan : “Diundi saja!”  
 Seta : **“Siapa takut?”** (Konteks: Seta menyetujui tantangan Johan untuk mengundi tugas dengan koin).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 43)
    - Penjahat 1 : **“Naik kalau berani, hiaaa kejarlah aku!”** (Konteks: Penjahat 1 menantang jongos, Seta dan Johan).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)
    - Penjahat 1 : **“Sini, aku lumat kamu!”** (Konteks: Penjahat 1 menantang Johan untuk melawannya).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 53)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- **Tindak ilokusi direktif “memaksa”**

- **Kondektur** : **”Mengaku saja Tuan**, anak-anak sudah punya bukti!”  
(Konteks: *Kondektur memaksa pelaku pencurian kotak berharga untuk mengaku*).

**Penjahat 1** : ”Memang anak-anak ini bisa dipercaya?”  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 48*)

- **Kondektur** : “Kami yakin, kotak itu ada pada tuan!”  
**Jongos** : **“Iya, tuan ngaku saja!”** (Konteks: *Kondektur dan Jongos memaksa penjahat 1 untuk mengakui perbuatannya mencuri kotak berharga*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 47*)

- **Kondektur** : **“Saya bilang berdiri!”** (Konteks: *Kondektur memaksa para penjahat untuk berdiri karena mau digeledah*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 48*)

- **Tindak ilokusi direktif “memberikan aba-aba”**

- **Seta** : “Hitungan ketiga kita serang dia!”  
**Johan** : “OK!”  
**Seta** : **“Tiga, seraaang!”** (Konteks: *Seta memberikan aba-aba kepada johan untuk menyerang penjahat*).

**Johan** : “Maju!”  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 53*)

- **Petugas** : **“1, 2, 3 angkat!”** (Konteks: *Petugas kereta api sedang memberikan aba-aba kepada rekannya untuk menolong korban kecelakaan kereta api*).

(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 19*)

### 3. Tindak ilokusi komisif (*menawarkan, menyatakan kesanggupan, berjanji*)

- **Tindak ilokusi “menawarkan”**

- **A Xiu** : **“Saya bantu bersihkan!”** (Konteks: *A Xiu menawarkan diri untuk membantu membersihkan jas penjahat 1 yang tersiram cokelat panas*).

**Penjahat 1** : “Nei, nei bodoh!”  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 29*)

- Seta : **“Damai saja, mau?”** (Konteks: Seta menawarkan kepada Johan untuk berdamai).  
Johan : “Sepakat!”  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 3)
- Kondektur : **“Tunggu dulu.... Kalau kalian butuh sesuatu, jangan sungkan-sungkan ya!”** (Konteks: Kondektur menawarkan diri untuk selalu siap membantu rombongan Seta jika suatu saat membutuhkan bantuannya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 12)
- Seta : **“Nanti kita cari yang lebih seru ya!”**  
Johan : “Sip!” (Konteks: Seta menawarkan Johan untuk mencari pengalaman yang lebih seru lagi dilain kesempatan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 13)
- Seta : **Begini saja, aku dan A Xiu pergi ke kompartemennya!”** (Konteks: Seta menawarkan diri untuk pergi ke kompartemen penjahat bersama A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- A Xiu : “Babah!”  
Johan : **”Makan, tuan!”** (Konteks: Johan menawarkan babah A Xiu untuk makan)  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 30)
- Babah A Xiu : “Kotak warisan keluarga owe dicuri orang!”  
A Xiu : “Mungkin jatuh. Coba diingat tadi kemana aja?”  
Seta : **“Tuan, nanti kami bantu mencarinya!”**  
Johan : “Betul tuan!” (Konteks: Seta dan Johan menawarkan diri untuk membantu mencari kotak warisan milik Babah A Xiu yang hilang)  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 22)
- Johan : **“Aku menyusul A Xiu saja, ya?”** (Johan menawarkan diri untuk menyusul A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)

- **Tindak ilokusi komisif “menyatakan kesanggupan”**

- Seta : “Om, kita mau tangkap maling itu!”  
Kondektur : “Sudah ada bukti?”  
Seta : “Tentu!”

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kondektur : **“Baiklah, om siap bantu!”** (Konteks: Kondektur bersedia membantu Seta dan teman-temannya untuk menangkap penjahat).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 44)

- Ayah Seta : “Ayo, cepat anak-anak!”  
Seta dan teman-teman: **“Tenang!”** (Konteks: Ayah Seta menyuruh Seta dan teman-temannya untuk segera naik ke kereta karena kereta sudah mulai berjalan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 18)

- Ayah Seta : “Segera kembali ya!”  
Seta : **“Ya, ayo Nyo!”** (Konteks: Seta menyanggupi pesan ayahnya, yaitu akan segera kembali jika urusan Seta sudah selesai).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 39)

- Johan : “Bikin kaget A Xiu yuk!”  
Seta : **“He.... he.... OK!”** (Seta menyanggupi usul johan untuk membuat A Xiu kaget).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 39)

- Johan : “Sudah, mbok bilang saja begitu!”  
Mbok : **“Iya!”** (Konteks: Pengasuhnya Johan menyanggupi apa yang diminta oleh Johan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 41)

- Kondektur : “Ayo, ikut saya!”  
Jongos : **“Baik!”** (Konteks: Jongos menyanggupi ajakan kondektur untuk mengikutinya).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)

- Kondektur : “Kamu harus berani walaupun dia orang Eropa!”  
Jongos : **“Baik!”** (Konteks: Jongos menyanggupi perintah kondektur untuk tetap berani dengan para penjahat walaupun penjahat tersebut adalah orang Eropa).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)

- Johan : “Tarik yang itu!”  
Seta : **“Baik kapten!”** (Konteks: Seta menyanggupi apa yang disuruh oleh Johan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 56)

- Seta : “Sudah berhenti. Tarik pluitnya Nyo!”  
Johan : **“Sip!”** (Konteks: Johan menyanggupi apa yang disuruh oleh Seta yaitu menarik pluit kereta api).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)



- Babah A Xiu : “Besok aku tunggu makan siang di hotel ya?”  
Johan dan Seta: **“Pasti!”** (*Konteks: Johan dan Seta menyanggupi undangan Babah A Xiu untuk makan siang di hotel.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 60*)

- **Tindak ilokusi komisif “berjanji”**

- Johan : **“Aku pasti kembali!”**  
Seta : **“Aku juga dong!”** (*Konteks: Johan dan Seta berjanji untuk kembali menemui A Xiu.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 40*)

**4. Tindak ilokusi “ekspresif”** (*mengucapkan terimakasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan memuji*)

- **Tindak ilokusi ekspresif “mengucapkan terimakasih”**

- Kondektur : “Selamat siang Tuan, boleh saya lihat tiketnya?”  
Penjahat 1 : “Untuk apa, tadi kan sudah?”  
Kondektur : “Untuk memastikan saja Tuan turun dimana .....!”  
Penjahat 1 : “Ini!”  
Kondektur : “Oh, Tuan turun di Surabaya, **Terimakasih!**” (*Konteks: Kondektur sedang memeriksa tiket penjahat 1 untuk memastikan dimana penjahat dan komplotannya itu berhenti.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 27*)
- Pelayan restoran : ”Silahkan Pak, masih ada meja kosong di ujung!”  
Ayah Seta : ”**Terimakasih!**” (*Konteks: Ayah dan Ibu Seta, Seta, dan adiknya sedang mencari tempat duduk untuk makan bersama di restoran.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 16*)
- Seta dan teman-teman : **“Terimakasih om!”** (*Konteks : Seta dan teman-teman mengucapkan terimakasih atas bantuan om kondektur.*)  
(*Eendaagsche Exprestreinen hal. 12*)
- Ayah Seta : “Pakai baju matros? Itu sedang naik!”

Pembantu : **“Matursuwun!”** (Konteks: Pembantunya Johan mengucapkan terimakasih kepada ayahnya Seta karena telah diberitahu tentang keberadaan Johan.

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 18)

➤ Bibi A Xiu : “Koh, bajunya ketinggalan!”  
 Babah A Xiu : **“Astaga, kamsia-kamsia!”** (Konteks: Babah A Xiu mengucapkan terimakasih kepada bibi A Xiu karena bibi A Xiu sudah membawakan bajunya yang ketinggalan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 20)

➤ A Xiu : **“Makasih om!”** (A Xiu mengucapkan terimakasih kepada para penjahat karena telah diizinkan untuk bermain petak umpet di kompartemen para penjahat).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 25)

➤ Johan : “Tuan, kotak ada di tangan yang aman. Ini!”  
 Babah A Xiu : **“Kamsia ya anak-anak!”** (Konteks: Babah A Xiu mengucapkan terimakasih kepada Seta dan Johan karena berhasil menemukan kotak wasiatnya).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)

• **Tindak ilokusi ekspresif “mengkritik”**

➤ Babah A Xiu : **“Hei jongos, lo kerja yang becus ya!”** (Konteks: Babah A Xiu mengkritik seorang pelayan di kereta api yang tidak sengaja menabraknya).

Tante A Xiu : “Dah koh, kasihan dia!”

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)

• **Tindak ilokusi ekspresif “menyalahkan”**

➤ Johan : **“Kamu sembarangan tarik tuas sih!”** (Konteks: Johan menyalahkan Seta karena Seta tidak mengemudikan kereta api dengan benar).

Seta : “Lho bukannya kapten kasih komando?”

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)

➤ Seta : **“Nyo.... Nyo, disuruh nangkap malah tiduran!”** (Konteks: Seta, Johan dan A Xiu sedang berusaha meringkus komplotan penjahat).  
A Xiu : **“Seta, jangan banyak omong!”**  
Johan : **“Sakiiiiiiiit!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 49)

➤ Johan : **“Seta yang cari sih!”** (Johan menyalahkan Seta karena Seta tidak bisa menemukan penjahat 1).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 49)

• **Tindak ilokusi ekspresif “mengeluh”**

➤ Seta : **“Baru sebentar kok sudah jemu!”** (Konteks: Beberapa saat setelah di dalam kereta api, Seta merasa jemu karena tidak ada yang menyenangkan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 4)

➤ Seta : **“Lama nian!”** (Konteks: Seta sedang mengantri di toilet untuk buang air kecil).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 5)

➤ Penjual 1 : **“Duren enak, tapi kok gak ada yang beli ya?”**(Konteks: Penjual 1 sedang mengeluh kepada penjual 2 karena dagangan durennya tidak laku).  
Penjual 2 : **“Di makan sendiri saja Pak!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 16)

➤ Penjual : **“Apes, pagi-pagi sudah rugi!”** (Konteks: Seorang penjual makanan menjatuhkan dagangannya karena kaget mendengar teriakan Seta dan Johan yang bertabrakan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 3)

➤ Johan : **“Sudah sarapan, kok lapar lagi....!”** (Konteks: Johan mengeluh karena lapar lagi).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 3)

➤ A Xiu : **“Sebal!”** (Konteks : A Xiu sedang mengeluh karena kesepian)  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)

➤ Babah A Xiu : **“Sukanya bikin orang tua susah aja!”** (Konteks : Babah A Xiu mengeluh karena A Xiu belum kembali ke kompartemen).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 12)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Babah A Xiu : **Panas betul ni toilet!**” (Konteks: Babah A Xiu mengeluh karena toiletnya panas).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 20)
- Teman 1 babah A Xiu : “Gila Koh Han, bajunya ketinggalan. **Bau lagi. Apek, asem, kecut, rame baunya!**” (Konteks : Teman 1 babah A Xiu menemukan baju baunya Koh han yang ketinggalan di toilet).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 20)
- Babah A Xiu : “Aduh, kepala owe makin pusing!” (Konteks: Babah A Xiu mengeluh kepalanya pusing karena habis bertabrakan dengan penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)
- A Xiu : **“Bau terasi!”** (A Xiu mengeluh karena sembunyi di bawah kaki para penjahat yang bau terasi).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 25)
- A Xiu : **“Panas beneran!”** (Konteks: A Xiu mengeluh karena cokelat panas yang dia pesan memang benar-benar panas).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
- Penjahat : **“Sial, banyak polisi!** (Para penjahat mengeluh karena banyak polisi yang berkeliaran di luar).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 37)
- Penjahat 2 : **“Aduh, aduh kakiku kejepit!”**  
Penjahat 3 : **“Gantian, aduh perutku!”** (Konteks: Para penjahat mengeluh kesakitan saat berdesakan di pintu kereta karena ingin segera kabur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 38)
- A Xiu : “Sudah, sudah. Johan, coba jelaskan!”  
Seta : **“Sial, dangkalan si gendut nih!”** (Konteks: Seta mengeluh karena tidak dipilih A Xiu untuk menjelaskan hasil menyelidikannya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 40)
- Johan : **“Sebal, pada molor semua!”** (Johan mengeluh karena saat kembali ke kompartemen, ayah dan ibunya tertidur pulas).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 41)
- Seta : **“Sebal, ayah ibu tidak percaya!”** (Konteks: Seta mengeluh kesal karena ayah dan inu tidak mempercayai ceritanya dalam menyelidiki penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 42)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Seta : **“Sinyo sial, curi start dia!”** (Konteks: Seta merasa kesal dengan Johan karena Johan mencuri kesempatan untuk dekat dengan A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)
- Seta : **“Sial, ketemu om kondektur lagi, om kondektur lagi!”** (Konteks: Seta mengeluh karena dia mendapatkan tugas untuk bertemu om kondektur lagi).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 44)
- Johan : **“Aduh, berat!”** (Konteks: Johan mengeluh berat karena badannya tertindih kondektur dan jongos).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
- Johan : **“Sakit!”** (Johan mengeluh kesakitan karena badannya tertindih kondektur dan jongos).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 49)
- Boronan : **Semalam mimpi dapat lotere, kok malah dapat sial!”** (Konteks: Seorang buronan mengeluh karena tertangkap kondektur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 50)
- Babah A Xiu : **“Alamat tekor nih!”** (Konteks: Babah A Xiu mengeluh tekor karena besok akan mengundang Seta dan Johan untuk makan siang di hotel).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 60)
- **Tindak ilokusi ekspresif “memuji”**
  - Seta : **”Manis betul nona manis itu!”** (Konteks: Seta baru pertama kali melihat A Xiu dan memuji wajah A Xiu yang memang manis).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 3)
  - Seta : “Aku Seta!”  
Johan : “Aku Johan!”  
A Xiu : “Aku Han Xiu, panggil saja A Xiu!”  
Johan : “Mari kita jalan!”  
Kondektur : **“Si Sinyo (Johan) lebih gesit!”** (Konteks: Kondektur memuji keberanian Johan yang lebih gesit daripada Seta saat mengajak A Xiu berkenalan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal 3)
  - Kondektur : **“Ternyata kalian anak-anak hebat. Tapi naik di atas kereta sangat berbahaya, jangan diulangi!”** (Konteks: Kondektur memuji

keberanian Johan dan Seta karena berhasil menangkap penjahat dan mengemudikan kereta api.

Johan : “Itu ide dia kok om (sambil menunjuk Seta)!”

Seta : “Katanya kamu kaptennya, he... he... !”

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 60)

- Seta : “**Elok!**” (Konteks: Seta memuji kemegahan stasiun kereta api).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 2)
- Seta : “**Di sini sedap, suara roda kereta seperti musik!**” (Konteks: Seta memuji keindahan suara roda kereta api yang seperti alunan musik).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 5)
- A Xiu : “**Indah nian!**” (A Xiu memuji keindahan pantai yang sedang dia lihat bersama Seta).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- Seta : “**Hebat nian si A Xiu,** disiram pakai apa ya sampai begitu marah? (Konteks: Seta memuji kehebatan A Xiu karena telah berhasil membuat marah penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 31)
- Penjahat 1 : “**Gesit juga!**” (Penjahat 1 memuji kegesitan gerakan Johan saat berkelahi melawannya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 53)
- Johan : “**Lumayan juga!**” (Konteks: Johan memuji kehebatan Seta saat memukul penjahat 1).  
Seta : “Siapa dulu!”  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 54)
- Opsir : ”Yang kalian lakukan berbahaya sekali. **Tapi kalian hebat!**” (Konteks: Opsir mengakui bahwa Seta dan Johan memang hebat karena berhasil menangkap maling).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)
- Kondektur : “**Ternyata kalian anak-anak hebat!**” (Kondektur memuji kehebatan Seta dan Johan yang berhasil menangkap penjahat dan mengemudikan kereta api).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 60)

- **Tindak ilokusi ekspresif “memarahi”**

- Seta : “Sinyo, **kalau jalan pakai mata!**” (Seta memarahi Johan karena Johan menabrak Seta).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)

- Pelanggan : **“Tukang cukur gemblung, nyong minta dicukur pendek malah ditrondol!** (Konteks: Pelanggan memarahi pak tukang cukur karena tidak professional dalam mencukur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 15)
- Babah A Xiu : **“Dasar jongos, kalau jalan pakai mata!”** (Konteks: Babah a Xiu memarahi seorang pelayan kereta api yang tidak sengaja menabraknya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)
- Babah A Xiu : **“Kasian-kasian, lo orang gak kasihan sama owe?”** (Konteks: Babah A Xiu memarahi teman 1 karena merasa temannya tersebut malah membela pelayan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)
- Ibu Seta : **“Kamu kemana saja? Dipantatmu ada jarumnya ya? Duduk saja tidak bisa!”** (Konteks: Ibu memarahi Seta karena Seta sering keluar kompartemen tanpa izin ayah dan ibunya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 12)
- Johan : **“Kalian ini malah bengong berdua!”** (Konteks: Johan memarahi Seta dan A Xiu karena mereka berdua bukannya menjalankan tugas untuk mencari bukti dari penjahat, tetapi malah bengong melihat keindahan pantai).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
- A Xiu : “Saya bantu bersihkan!”  
Penjahat 1 : **“Nei, nei bodoh. Saya bilang nei itu berarti tidak, kamu mengerti? Sudah-sudah, saya mau ke toilet!”** (Konteks: Penjahat 1 memarahi A Xiu karena A Xiu menumpahkan cokelat panas ke jasanya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
- Johan : “Seta, kamu di dalam?”  
Seta : **“Sinyo gendut, kamu berisik!”** (Seta memarahi Johan karena merasa Johan terlalu berisik).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 33)
- A Xiu : **“Seta, kamu masih bercanda saja!”** (Konteks: A Xiu memarahi Seta karena Seta telah membuat Johan kaget).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)

- A Xiu : **“Seta, jangan banyak omong!”** (Konteks: A Xiu memarahi Seta karena Seta terlalu banyak bicara saat akan menolong Johan, jongos, dan kondektur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
- Penjahat 1 : **“Dasar irlandier jelek, menghalangi jalan saja!”** (Konteks: Penjahat 1 memarahi seorang buronan yang tidak sengaja menabraknya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 50)
- Buronan : **“Londo picek, main tabrak!”** (Konteks: Seorang buronan memarahi penjahat 1 yang tidak sengaja menabraknya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 50)
- Babah A Xiu : **“Cerewet amat sih lo!”** (Konteks: Babah A Xiu memarahi A Xiu karena A Xiu menyuruhnya untuk meminta maaf kepada jongos).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)
- Babah A Xiu : **“O.... begitu, dasar maling sialan. Rasain lo!”** (Konteks: Babah A Xiu memarahi penjahat 1 setelah penjahat 1 berhasil ditangkap).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 60)

#### 5. Tindak ilokusi deklarasi (mengizinkan)

- **Tindak ilokusi deklarasi “mengizinkan”**
- Polisi : **“Ini foto buronan yang kami cari!”**  
Kondektur : **“Baik, silakan mencari!”** (Konteks: Kondektur mengizinkan seorang polisi yang ingin mencari buronan di dalam kereta api).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 37)

#### B. Empat fungsi tindak tutur ilokusi

##### 1. Fungsi tindak ilokusi kompetitif (meminta)

- **Fungsi tindak ilokusi “meminta”**
- Kondektur : **“Maafkan dia Tuan, mungkin tidak sengaja!”** (Konteks: Om kondektur meminta maaf kepada penjahat 1 atas kesalahan A Xiu menumpahkan coklat panas ke jas milik penjahat 1).  
Tuan Eropa : **“Ya.... ya!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- A Xiu : **“Aduh maaf tuan, maaf!”**  
 Penjahat 1 : **“Kowe bagaimana.....!”**  
 A Xiu : **”Maaf Tuan!”** (Konteks: A Xiu meminta maaf karena menumpahkan cokelat panas ke jas penjahat 1).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
  
- Johan : **“Kalian ini malah bengong berdua!”**  
 Seta : **“Aduh. Maaf Sinyo!”** (Konteks: Johan menegur Seta dan A Xiu yang sedang bengong sambil memandang pantai).  
 A Xiu : **“Kami menunggu kabar darimu!”**  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
  
- Ibu Seta : **“Kamu kemana saja? Dipantatmu ada jarumnya ya? Duduk saja tidak bisa!”**  
 Seta : **“Maaf bu!”** (Seta meminta maaf kepada ibunya karena merasa telah berbuat kesalahan).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 13)
  
- Kondektur : **“Semua penumpang harap naik! Kereta segera berangkat!”**  
 (Konteks: Kondektur meminta semua penumpang untuk naik ke kereta).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 18)
  
- Penjahat : **”Maaf, maaf Tuan!”**  
 Babah : **”Saya orang yang salah, Tuan!”**(Konteks: Di sebuah gerbong, seorang tuan Eropa yang ternyata adalah seorang penjahat meminta maaf kepada babah A Xiu karena secara tidak sengaja dia telah menabrak babah A Xiu).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)
  
- A Xiu : **“Maaf. Numpang om!”** (Konteks: A Xiu meminta maaf kepada para penjahat karena A Xiu telah sengaja masuk kompartemen para penjahat untuk pura-pura bermain petak umpet dengan Seta).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 25)
  
- Johan : **“Om, bisa minta tolong kah?”** (Johan ingin meminta tolong sesuatu kepada om kondektur).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 26)
  
- Kondektur : **“Selamat siang, boleh saya lihat tiket bapak dan ibu?”**  
 (Konteks: Kondektur meminta sepasang penumpang suami istri untuk memperlihatkan tiketnya).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)

- **Kondektur: “Siang tuan, boleh saya lihat tiketnya?”** (*Kondektur meminta penjajah untuk memperlihatkan tiketnya.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- **Kondektur : “Selamat siang, bisa lihat tiketnya!”** (*Kondektur meminta kepada seorang wanita untuk memperlihatkan tiketnya.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- **A Xiu : “Cokelat panas satu!”** (*A Xiu meminta segelas cokelat panas kepada pelayan minuman.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
- **Ayah Seta : “Beras kencur!”** (*Ayah Seta meminta segelas minuman beras kencur kepada seorang penjual jamu.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
- **Johan : “Seta, please!”** (*Johan meminta Seta untuk tidak ikut-ikutan bicara.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 40)
- **Seta : “Maaf!”** (*Konteks: Seta meminta maaf kepada Johan karena telah berebutan bicara saat ingin menjelaskan hasil penyelidikannya.*  
(Eendaagsche Exprestreinen ha. 40)
- **Johan : “Mbok, nanti kalau papa bangun, kasih tau aku di gerbong makan ya!”** (*Konteks: Johan meminta pengasuhnya untuk menyampaikan pesannya kepada ayahnya.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 41)
- **Johan : “Eh, aku boleh berkunjung?”** (*Johan meminta untuk berkunjung ke hotel tempat A Xiu tinggal.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)
- **Kondektur : “Tolong!”** (*Konteks: Kondektur meminta tolong kepada Seta dan teman-temannya untuk mengejar para komplotan penjajah.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
- **Opsir : “Antar saya ke sana!”** (*Konteks: Opsir meminta Seta dan Johan untuk mengantar ke tempat penjajah 1 yang sedang pingsan.*  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)

**2. Fungsi tindak ilokusi menyenangkan (mengucapkan terimakasih, menawarkan, menyapa).**

• **Fungsi tindak ilokusi menyenangkan “mengucapkan terimakasih”**

- **Kondektur** : “Selamat siang Tuan, boleh saya lihat tiketnya?”  
**Penjahat 1** : “Untuk apa, tadi kan sudah?”  
**Kondektur** : “Untuk memastikan saja Tuan turun dimana .....!”  
**Penjahat 1** : “Ini!”  
**Kondektur** : “Oh, Tuan turun di Surabaya, **Terimakasih!**”(Konteks: *Kondektur sedang memeriksa tiket penjahat 1 untuk memastikan dimana penjahat dan komplotannya itu berhenti*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)*
  
- **Pelayan restoran** : ”Silahkan Pak, masih ada meja kosong di ujung!”  
**Ayah Seta** : ”**Terimakasih!**” (Konteks: *Ayah dan Ibu Seta, Seta, dan adiknya sedang mencari tempat duduk untuk makan bersama di restoran*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 16)*
  
- **Seta dan teman-teman** : “**Terimakasih om!**” (Konteks : *Seta dan teman-teman mengucapkan terimakasih atas bantuan om kondektur*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 12)*
  
- **Ayah Seta** : “Pakai baju matros? Itu sedang naik!”  
**Pembantu** : “**Matursuwun!**” (Konteks: *Pembantunya Johan mengucapkan terimakasih kepada ayahnya Seta karena telah diberitahu tentang keberadaan Johan*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 18)*
  
- **Bibi A Xiu** : “Koh, bajunya ketinggalan!”  
**Babah A Xiu** : “Astaga, **kamsia-kamsia!**” (Konteks: *Babah A Xiu mengucapkan terimakasih kepada bibi A Xiu karena bibi A Xiu sudah membawakan bajunya yang ketinggalan*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal.20)*
  
- **A Xiu** : “**Makasih om!**” (A Xiu mengucapkan terimakasih kepada para penjahat karena telah diizinkan untuk bermain petak umpet di kompartemen para penjahat).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 25)*
  
- **Johan** : “Tuan, kotak ada di tangan yang aman. Ini!”  
**Babah A Xiu** : “**Kamsia ya anak-anak!**” (Konteks: *Babah A Xiu mengucapkan terimakasih kepada Seta dan Johan karena berhasil menemukan kotak wasiatnya*).  
*(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)*

• **Fungsi tindak ilokusi menyenangkan “menawarkan”**

- A Xiu : **“Saya bantu bersihkan!”** (Konteks: A Xiu menawarkan diri untuk membantu membersihkan jas penjahat 1 yang tersiram cokelat panas).  
Penjahat 1 : “Nei, nei bodoh!”  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
- Seta : **“Damai saja, mau?”** (Konteks: Seta menawarkan kepada Johan untuk berdamai).  
Johan : “Sepakat!”  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 3)
- Kondektur : **“Tunggu dulu.... Kalau kalian butuh sesuatu, jangan sungkan-sungkan ya!”** (Konteks: Kondektur menawarkan diri untuk selalu siap membantu rombongan Seta jika suatu saat membutuhkan bantuannya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 12)
- Seta : **“Nanti kita cari yang lebih seru ya!”**  
Johan : “Sip!” (Konteks: Seta menawarkan Johan untuk mencari pengalaman yang lebih seru lagi dilain kesempatan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 13)
- Seta : **“Begini saja, aku dan A Xiu pergi ke kompartemennya!”** (Konteks: Seta menawarkan diri untuk pergi ke kompartemen penjahat bersama A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
- A Xiu : “Babah!”  
Johan : **”Makan, tuan!”** (Konteks: Johan menawarkan babah A Xiu untuk makan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 30)
- Babah A Xiu : “Kotak warisan keluarga owe dicuri orang!”  
A Xiu : “Mungkin jatuh. Coba diingat tadi kemana aja?”  
Seta : **“Tuan, nanti kami bantu mencarinya!”**  
Johan : “Betul tuan!” (Konteks: Seta dan Johan menawarkan diri untuk membantu mencari kotak warisan milik Babah A Xiu yang hilang)  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 22)
- Johan : **“Aku nyusul A Xiu saja, ya?”** (Johan menawarkan diri untuk menyusul A Xiu).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)

• **Fungsi tindak ilokusi menyenangkan “menyapa”**

- Seta : **“Halo om,** lanjutkan ya? Aku bawa teman, Johan!”  
Johan : **“Halo Pak!”** (*Di sebuah gerbong, Seta dan Johan menyapa kondektur*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 8)
- Kondektur : **“Pagi tuan!”**  
Petugas 1 : **“Pagi!”** (*Pada saat kereta berhenti, kondektur menyapa rekan sekerjanya*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 11)
- Seta dan Johan: **“Apa kabar Tuan!”**  
Babah A Xiu : **“Waduh, lo orang bikin owe senewen aja!”**(*Seta dan Johan menyapa babah A Xiu saat mereka bertemu di sebuah gerbong*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 13)
- Johan dan A Xiu : **“Hai Seta!”**  
Seta : **“Hai,** kalian habis makan juga ya?” (*Konteks: Selesai jam makan siang, Johan, A Xiu, dan Seta saling bertegur sapa saat bertemu*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 16)
- Kondektur : **“Selamat siang,** boleh saya lihat tiket bapak dan ibu?” (*Konteks: Kondektur menyapa penumpang suami istri sebelum meminta untuk memperlihatkan tiketnya*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- Kondektur: **“Siang tuan,** boleh saya lihat tiketnya?” (*Kondektur menyapa penjahat sebelum meminta penjahat untuk memperlihatkan tiketnya*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- Kondektur : **“Selamat siang,** bisa lihat tiketnya!” (*Kondektur menyapa seorang wanita sebelum meminta wanita itu untuk memperlihatkan tiketnya*).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 27)
- Polisi : **“Selamat siang tuan-tuan,** apakah pernah melihat orang ini?” (*Konteks: Seorang polisi menyapa para penjahat dan menunjukkan foto buronan*).  
Penumpang : **“Tidak Tuan!”**  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 38)

- Seta : **“Halo semua, aku kembali!”** (Konteks: Seta kembali ke kompartemen dan menyapa ayah, ibu, dan adiknya).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 40)

- Kondektur : **“Selamat sore tuan-tuan?”** (Konteks: Di sebuah gerbong, kondektur menyapa komplotan penjahat yang sedang duduk-duduk santai).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)

- Seta dan Johan : **“Sore opsir!”** (Konteks: Seta dan Johan menyapa opsir yang hendak naik ke kereta).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)

### 3. Fungsi tindak ilokusi bekerjasama (mengumumkan, melaporkan)

- **Fungsi tindak ilokusi “mengumumkan”**

- A Xiu : **“Kita harus cari akal agar bisa masuk kompartemen orang itu!”** (Konteks: Di sebuah kompartemen, A Xiu memberikan pengarahan kepada Seta dan Johan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)

- A Xiu : **“Kita harus pastikan bahwa benda itu ada padanya!”** (Konteks: A Xiu memberikan pengarahan kepada Seta dan Johan).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)

- **Fungsi tindak ilokusi “melaporkan”**

- Kondektur : ”Kamu maunya apa sih?”

Seta : **“Jemu Om, mau jalan-jalan!”** (Konteks: Di salah satu gerbong, petugas kereta api menanyai Seta yang sedang keluyuran).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 6)

- Johan : ”Kamu tadi bicara apa dengan kondektur?”

Seta : **”Om kondektur cerita tentang kereta ini!”** (Konteks: Seta bertemu lagi dengan Johan di sebuah gerbong, dan Seta melaporkan kepada Johan bahwa tadi om kondektur bercerita tentang kereta api).

(Eendaagsche Exprestreinen hal. 8)

- Paman A Xiu : “Ada apa koh?”  
 Babah a Xiu : **“Kotak warisan keluarga owe dicuri orang!”** (Konteks: Babah A Xiu melaporkan kepada teman 1 dan teman 2, A Xiu, Seta dan Johan bahwa kotak giok naga pusakanya hilang).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 22)
  
- Babah A Xiu : **“Tadi keluar dari toilet, kotak itu masih ada. Habis itu babah tabrakan sama jongos terus sama orang Eropa. Habis itu baru nggak ada.** (Konteks: Babah A Xiu melaporkan kepada teman 1 dan teman 2, A Xiu, Johan dan Seta bahwa sebelum bertabrakan dengan jongos dan tuan Eropa, kotak giok naga pusaka masih ada).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 22)
  
- Seta : **“Om, babah A Xiu ini kehilangan kotak berharganya, dia tadi bertabrakan sama pelayan.** (Konteks: Seta, A Xiu, dan Johan melaporkan kepada kondektur tentang hilangnya kotak giok naga pusaka milik babah A Xiu).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)
  
- Pelayan : **“Di belakang saya ada seorang tuan Eropa dan teman-temannya. Ia juga tabrakan sama bapak non!”** (Konteks: Seorang pelayan sedang memberikan laporan tentang kejadian hilangnya kotak giok naga pusaka milik babah A Xiu).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 23)
  
- Seta : **“Sinyo, orang itu masih di kompartemennya!”** (Konteks: Seta melaporkan kepada Johan bahwa penjahat yang menabrak babah A Xiu masih berada di kompartemennya).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 24)
  
- Seta : “Bagaimana?”  
 A Xiu : **“Nihil!”** (A Xiu melaporkan kepada Seta hasil pengamatannya ketika bermain petak umpet di kompartemen para penjahat).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 26)
  
- Johan : **“Mereka turun di Surabaya!”** (Konteks: Johan memberitahukan hasil penyelidikannya kepada Seta dan A Xiu).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
  
- Kondektur : “Maaf tuan, ada apa?”  
 Penjahat 1 : **“Anak ini menumpahkan cokelat panas ke jas saya!”** (Konteks: Penjahat 1 melaporkan kepada kondektur bahwa A Xiu telah menumpahkan cokelat panas ke jasanya).  
 (Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)

- Seta : **“Om, kita mau tangkap maling itu!”** (Konteks: Seta melaporkan kepada kondektur bahwa dia dan Johan akan menangkap maling).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 44)
- Seta : **“Mereka ada di gerbong makan om,** saya panggil yang lain!”  
(Konteks: Seta melaporkan kepada kondektur bahwa para komplotan penjahat sedang berada di gerbong makan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)
- Seta : **“Mereka di dalam!”** (Seta melaporkan kepada A Xiu dan Johan bahwa para komplotan para penjahat sedang berada di dalam kompartemen).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)
- Johan : **“Kami siap om!”** (Konteks: Johan melaporkan kepada kondektur bahwa dia dan teman-temannya sudah siap untuk menangkap komplotan penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)
- Johan : **“A Xiu bilang mulai om!”** (Konteks: Johan melaporkan kepada kondektur bahwa penangkapan komplotan penjahat akan dimulai).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 46)
- Kondektur : **“Tadi siang ada yang kehilangan kotak berharga!”**  
(Konteks: Kondektur melaporkan kepada komplotan penjahat bahwa tadi siang ada yang kehilangan kotak berharga).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 47)
- Seta : **“Sinyo, mereka kalah!”** (Seta melaporkan kepada Johan bahwa jongos dan pegawai kereta api kalah ditangan penjahat).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 52)
- Johan : **“Malingnya sudah keok!”**  
Seta : **“Om, sudah ketemu!”** (Johan dan Seta melaporkan kepada kondektur bahwa penjahat 1 sudah kalah dan kotak berharga milik babah A Xiu sudah ditemukan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 55)
- Seta : **“Ketemu Nyo, tuas remnya!”** (Konteks: Seta melaporkan kepada Johan bahwa dia sudah menemukan tuas rem kereta api).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)
- Penumpang 1 : **“Sepornya mandek mas!”** (Konteks: Penumpang 1 melaporkan kepada suaminya bahwa kereta apinya sudah berhenti).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 58)



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Seta dan Sinyo : **“Begini opsir, kami tadi menangkap maling, dia pingsan di lokomotif!”** (Konteks: Seta dan Sinyo melaporkan kepada opsir bahwa mereka baru saja menangkap maling).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)
- Seta dan Johan : **“Maling berhasil membuat pingsan 3 orang itu, dan kami yang membuat pingsan si maling!”** (Konteks: Seta dan Johan melaporkan kepada opsir tentang kejadian yang mereka alami saat melawan penjahat 1).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)

#### 4. Fungsi tindak ilokusi bertentangan (*mengancam, memarahi*)

- **Fungsi tindak ilokusi bertentangan “mengancam”**

- Penjahat 1 : **“Jongos, kamu mendekat, aku bunuh!”** (Konteks: Penjahat 1 memarahi pelayan kereta api yang ingin menangkapnya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 51)

- **Fungsi tindak ilokusi bertentangan “memarahi”**

- Seta : **“Sinyo, kalau jalan pakai mata!”** (Seta memarahi Johan karena Johan menabrak Seta).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 9)
- Pelanggan : **“Tukang cukur gemblung, nyong minta dicukur pendek malah ditrondol!”** (Konteks: Pelanggan memarahi pak tukang cukur karena tidak profesional dalam mencukur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 15)
- Babah A Xiu : **“Dasar jongos, kalau jalan pakai mata!”** (Konteks: Babah a Xiu memarahi seorang pelayan kereta api yang tidak sengaja menabraknya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)
- Babah A Xiu : **“Kasian-kasian, lo orang gak kasihan sama owe?”** (Konteks: Babah A Xiu memarahi teman 1 karena merasa temannya tersebut malah membela pelayan).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 21)

- Ibu Seta : **“Kamu kemana saja? Dipantatmu ada jarumnya ya? Duduk saja tidak bisa!”** (Konteks: Ibu memarahi Seta karena Seta sering keluar kompartemen tanpa izin ayah dan ibunya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 12)
- Johan : **“Kalian ini malah bengong berdua!”** (Konteks: Johan memarahi Seta dan A Xiu karena mereka berdua bukannya menjalankan tugas untuk mencari bukti dari penjahat, tetapi malah bengong melihat keindahan pantai).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 28)
- A Xiu : **“Saya bantu bersihkan!”**  
Penjahat 1 : **“Nei, nei bodoh. Saya bilang nei itu berarti tidak, kamu mengerti? Sudah-sudah, saya mau ke toilet!”** (Konteks: Penjahat 1 memarahi A Xiu karena A Xiu menumpahkan cokelat panas ke jasanya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 29)
- Johan : **“Seta, kamu di dalam?”**  
Seta : **“Sinyo gendut, kamu berisik!”** (Seta memarahi Johan karena merasa Johan terlalu berisik).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 33)
- A Xiu : **“Seta, kamu masih bercanda saja!”** (Konteks: A Xiu memarahi Seta karena Seta telah membuat Johan kaget).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 45)
- A Xiu : **“Seta, jangan banyak omong!”** (Konteks: A Xiu memarahi Seta karena Seta terlalu banyak bicara saat akan menolong Johan, jongos, dan kondektur).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 48)
- Penjahat 1 : **“Dasar irlander jelek, menghalangi jalan saja!”** (Konteks: Penjahat 1 memarahi seorang buronan yang tidak sengaja menabraknya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 50)
- Buronan : **“Londo picek, main tabrak!”** (Konteks: Seorang buronan memarahi penjahat 1 yang tidak sengaja menabraknya).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 50)
- Babah A Xiu : **“Cerewet amat sih lo!”** (Konteks: Babah A Xiu memarahi A Xiu karena A Xiu menyuruhnya untuk meminta maaf kepada jongos).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 59)
- Babah A Xiu : **“O.... begitu, dasar maling sialan. Rasain lo!”** (Konteks: Babah A Xiu memarahi penjahat 1 setelah penjahat 1 berhasil ditangkap).  
(Eendaagsche Exprestreinen hal. 60)